

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PROGRAM
SANITASI OLEH MASYARAKAT (SANIMAS)
DI DESA BAJO KECAMATAN TILAMUTA
KABUPATEN BOALEMO, GORONTALO**

TESIS

Disusun Dalam Rangka Memenuhi Persyaratan
Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota
Program Pascasarjana Universitas Diponegoro

Oleh:

**IBRAHIM SUROTINOJO
L4D 005 082**



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER TEKNIK PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2009**

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PROGRAM
SANITASI OLEH MASYARAKAT (SANIMAS)
DI DESA BAJO KECAMATAN TILAMUTA
KABUPATEN BOALEMO, GORONTALO**

Tesis diajukan kepada
Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota
Program Pascasarjana Universitas Diponegoro

Oleh:

**IBRAHIM SUROTINOJO
L4D 005 082**

Diajukan pada Sidang Ujian Tesis
Tanggal 20 November 2009

Dinyatakan Lulus
Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Magister Teknik

Semarang, 20 November 2009

Tim Penguji:

Ir. Mardwi Rahdriawan, MT-Pembimbing
Maryono, ST, MT-Penguji I
DR. rer. Nat. Ir. Imam Buchori-Penguji II

Mengetahui
Ketua Program Studi
Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota
Program Pascasarjana Universitas Diponegoro

Dr. Ir. Joesron Alie Syahbana, MSc

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi. Sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diakui dalam naskah ini dan disebutkan dalam Daftar Pustaka. Apabila dalam tesis saya ternyata ditemui duplikasi, jiplakan (plagiat) dari tesis orang lain/institusi lain maka saya bersedia menerima sanksi untuk dibatalkan kelulusan saya dan saya bersedia melepaskan gelar Magister Teknik dengan penuh rasa tanggung jawab.

Semarang, 20 November 2009

IBRAHIM SUROTINOJO
NIM: L4D 005 082

*Tidak suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan
(tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah ditulis
dalam kitab (lauhul mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya.
Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.
(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu tidak berduka cita
terhadap apa yang luput dari kamu dan supaya kamu tidak terlalu gembira
terhadap apa yang diberikan olehNya kepadamu.
Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.”
(QS. Al Hadid : 22-23)*

Kupersembahkan untuk

*Ayahanda Hasjim Surotinojo (Alm) dan Ibunda Aminah Korompot (Almh),
Ibunda Hadidjah B. Latidi,
Istriku tersayang, Siti L. S. Basirun,
Kakakda Letkol Kav. Saifudin Surotinojo, Ir. Sufian Surotinojo,
Chadidjah Surotinojo, SH, Kapten CKM dr. Umar Surotinojo, Sp.B,
Adikda Idil Surotinojo, SH, Zukri Surotinojo, S.STP, Kurniati Surotinojo,
Beserta ipar dan keponakan-keponakanku*

Yang menjadi inspirasi dan pemberi semangat bagiku

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas berkat, rahmat, hidayah dan kuasa-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis ini, sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan pada Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota Konsentrasi Manajemen Prasarana Perkotaan Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang.

Tesis ini berjudul “Partisipasi Masyarakat Dalam Program Sanitasi Oleh Masyarakat (SANIMAS) Di Desa Bajo Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo, Gorontalo”.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Ir. H. Iwan Bokings, MM selaku Bupati Boalemo dan Pusbiktekn Departemen PU melalui Bapak Hasto Agung Saputro, S.ST, MT selaku Kepala Balai Peningkatan Keahlian dan Teknik Konstruksi Semarang Departemen Pekerjaan Umum, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan ini hingga selesai;
2. Bapak Dr. Ir. Joesron Alie Syahbana, MSc selaku ketua Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang;
3. Bapak Ir. Mardwi Rahdriawan, MT dan Ibu Ir. Retno Widjajanti, MT selaku Pembimbing yang telah banyak memberikan perhatian, dorongan dan arahan bagi penulis untuk menyelesaikan penyusunan tesis ini;
4. Bapak Maryono, ST, MT dan Bapak DR. rer. Nat. Ir. Imam Buchori selaku Dosen Penguji yang telah banyak memberi masukan dan arahan untuk perbaikan dan kesempurnaan tesis ini;
5. Seluruh Staf pengajar dan administrasi serta karyawan pada program studi MTPWK yang telah menjadi mitra penulis dalam penyusunan tesis ini;
6. Kepala Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Boalemo beserta rekan-rekan kerja kantor yang telah mendukung dan membantu selama penyusunan tesis ini;
7. Teman-teman seangkatan program studi MTPWK sistim Modular Tahun 2005 yang turut berbagi rasa serta pengetahuan yang dimilikinya;
8. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu, yang turut memberikan andil bagi penyusunan tesis ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam tesis ini masih terdapat banyak kekurangan, untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis akan menerima masukan dan saran bagi perbaikan dan kesempurnaan tesis ini. Akhirnya Penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan semoga dapat menambah khazanah bagi ilmu pengetahuan.

Semarang, 20 November 2009

P e n u l i s

ABSTRAK

Permasalahan yang dihadapi pemerintah dalam penyediaan prasarana perkotaan adalah terbatasnya biaya pembangunan dan kerusakan prasarana akibat kurangnya pemeliharaan. Untuk itu peran pemerintah harus dikurangi agar dapat merangsang dan mengarahkan peran serta organisasi non pemerintah dan masyarakat dalam partisipasi pembangunan. Contoh keberhasilan pembangunan prasarana sanitasi berkelanjutan adalah yang dilakukan melalui program SANIMAS di Desa Bajo Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat serta untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam program SANIMAS di Desa Bajo Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif yang didukung dengan analisis kualitatif. Alat analisis yang digunakan adalah Skala Likert untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dan alat analisis SPSS digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat. Hasil analisis ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan gambar persentase. Hal-hal yang tidak dapat ditampilkan dalam bentuk angka, dijelaskan dengan kata-kata untuk mengungkapkan kondisi masyarakat Bajo sebenarnya.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa partisipasi masyarakat Bajo dalam bentuk tenaga diberikan pada seluruh tahapan program SANIMAS, sumbangan pikiran/ide dan material diberikan pada tahap perencanaan dan pelaksanaan serta partisipasi dalam bentuk uang diberikan dalam tahap pelaksanaan dan pemanfaatan. Tingkat partisipasi masyarakat Bajo tergolong cukup tinggi. Dalam tahapan program inisiatif dan pembuatan rancangan, partisipasi masyarakat berada pada tingkatan tidak langsung, dalam tahap penyusunan rencana berada pada tingkatan pengendalian terbagi dan dalam tahap pelaksanaan dan pemanfaatan berada pada tingkatan pengendalian penuh. Tingkatan partisipasi masyarakat ini dipengaruhi oleh interaksi antara masyarakat dengan pemerintah.

Faktor-faktor internal yang mempengaruhi bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat dalam program SANIMAS di desa Bajo, yaitu faktor jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan dan faktor pengetahuan masyarakat. Sedangkan faktor-faktor eksternal yaitu pihak yang berkepentingan terhadap program SANIMAS yang mempengaruhi bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat adalah pihak pemerintah daerah, pengurus desa, tokoh masyarakat dan fasilitator.

Rekomendasi yang dapat disampaikan kepada Pemerintah Kabupaten Boalemo adalah pentingnya dukungan pemerintah dalam pembangunan sarana dan prasarana perkotaan yang berkelanjutan, khususnya terhadap prasarana sanitasi, tidak berhenti pada tahap pelaksanaan, namun diharapkan sampai dengan tahap pemeliharaan dan pengawasannya untuk menjamin terpeliharanya fungsi-fungsi prasarana yang sudah terbangun. Dukungan dana masih diperlukan, namun peran pemerintah sebagai fasilitator sudah menjadi keharusan dalam melaksanakan suatu program. Untuk itu perlu peningkatan kapasitas fasilitator lapangan terutama fasilitator yang direkrut dari masyarakat. Pemerintah diharapkan dapat mengadopsi dan mengembangkan model pendekatan pemberdayaan masyarakat, prinsip-prinsip dan pola penyelenggaraan yang dilaksanakan program SANIMAS dalam pembangunan prasarana perkotaan lainnya.

Kata kunci: Desa Bajo, SANIMAS, partisipasi, bentuk, tingkat, pengaruh

ABSTRACT

Problem faced by the government regarding urban infrastructure supply is the limited of development expense and infrastructure damage caused by conservancy lack. The decreasing of government role can stimulate and lead to society and non government organization acceding on development participation. The example of the success on sustainable sanitation infrastructure development is SANIMAS program at Bajo Village, Tilamuta subdistrict, Boalemo regency, Gorontalo province.

The aim of this research is to analyze the form and level of society participation and to know what factors influence society participation on SANIMAS program at Bajo Village, Tilamuta subdistrict, Boalemo regency, Gorontalo province.

This research used quantitative descriptive analysis support with qualitative analysis. The Result presented in distribution frequency table and percentage image. Things which can not be presented in number are explain with word to reveal the actual condition of Bajo society. The society participation level and the stakeholder role level toward SANIMAS program measured by Likert Scale Analysis.

Based on this study, it's found that the participation of Bajo society are, their energy is given to entire step of SANIMAS program, their mind/idea contribution and their material to planning and execution phase, and their money to execution and exploiting. Bajo society participation is high enough. At initiative and program phase and design making, society participation is on indirect level, at design compiling on shared control level, and at execution level on full control. Participation level of this society is influenced by interaction between society and government.

Bajo village society have the same characteristic, it's seen from ethnic, religion, gender, age, occupation, income level, and education, so this objective condition can influence form and level participation at Bajo society, beside external factor (stakeholder) on SANIMAS program, especially the role of field facilitator.

The recommendation that can be submitted to Boalemo regency government is the importance of government support on sustainable city infrastructure development, especially on sanitation infrastructure, it's not stop on execution phase, but it's expected to reach conservancy and observation phase in order to guarantee the maintain of infratructure that already built. Fund support is steel be needed, but government role as facilitator is a must when executing the program. Therefore, the incensement of field facilitator capacities is needed, especially facilitator that being recruited by society. Government is expected to be able to adopt and develop society empowerment approach model, principles and enforcement pattern which being executed by SANIMAS program on other city infrastructure development.

Keyword: *Bajo Village, SANIMAS, participation, form, level, influence.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR RINGKASAN ISTILAH	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian	5
1.3.1 Tujuan Penelitian	5
1.3.2 Sasaran Penelitian	5
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	6
1.4.1 Ruang Lingkup Substansial	6
1.4.2 Ruang Lingkup Spasial	7
1.5 Originalitas Penelitian	9
1.6 Posisi Penelitian	10
1.7 Kerangka Pemikiran	10
1.8 Metodologi Penelitian	12
1.8.1 Pendekatan Penelitian	12
1.8.2 Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	12
1.8.3 Metode dan Teknik Analisis	13
1.8.4 Kerangka Analisis	15
1.8.5 Teknik <i>Sampling</i>	16
BAB II KAJIAN PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PROGRAM SANIMAS	19
2.1 Partisipasi Masyarakat	19
2.1.1 Pengertian Partisipasi Masyarakat	19
2.1.2 Tujuan Partisipasi Masyarakat	21
2.1.3 Bentuk Partisipasi Masyarakat	23
2.1.4 Tingkat Partisipasi masyarakat	25
2.1.5 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat ..	28
2.1.6 Hambatan Dalam Partisipasi masyarakat	31
2.1.7 Keuntungan Pendekatan Partisipasi Masyarakat	32
2.2 Pengertian Sanitasi Lingkungan	33

2.3 Konsep Sanitasi Oleh Masyarakat (SANIMAS).....	34
2.4 Resume Kajian Teori	38
BAB III GAMBARAN UMUM DESA BAJO KECAMATAN	
TILAMUTA KABUPATEN BOALEMO, GORONTALO	41
3.3 Kondisi Wilayah	41
3.1.1 Kondisi Geografis	41
3.1.2 Kondisi Demografis	43
3.3 Kondisi Prasarana Sanitasi Lingkungan	45
3.3 Program SANIMAS di Kabupaten Boalemo	46
BAB IV ANALISIS PARTISIPASI MASYARAKAT	
DALAM PROGRAM SANIMAS	57
4.1 Identifikasi dan Analisis Bentuk Partisipasi Masyarakat	57
4.1.1 Bentuk Partisipasi Masyarakat	57
4.1.2 Temuan Bentuk Partisipasi Masyarakat	59
4.1.2.1 Bentuk Partisipasi Dalam	
Tahapan Pembangunan	59
4.1.2.2 Yang Mendasari Partisipasi Masyarakat	63
4.2 Identifikasi dan Analisis Tingkat Partisipasi Masyarakat	65
4.2.1 Tingkat Partisipasi Masyarakat	65
4.2.2 Temuan Tingkat Partisipasi Masyarakat	69
4.2.3 Temuan Tingkatan Partisipasi Masyarakat	70
4.3 Identifikasi Faktor-faktor Yang Mempengaruhi	
Partisipasi Masyarakat	72
4.3.1 Faktor Internal	72
4.3.2 Faktor Eksternal	78
4.3.3 Analisis dan Temuan Faktor-faktor Internal Yang	
Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat.....	82
4.3.4 Analisis dan Temuan Faktor-faktor Eksternal Yang	
Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat.....	89
BAB V PENUTUP	93
5.1 Kesimpulan	93
5.2 Rekomendasi	94
DAFTAR PUSTAKA	95

DAFTAR TABEL

TABEL I.1	: Matriks Kebutuhan Data.....	17
TABEL II.1	: Tingkatan Partisipasi dan Tahapan Program.....	26
TABEL II.2	: Bentuk dan Tingkat Partisipasi Masyarakat.....	39
TABEL II.3	: Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat.....	40
TABEL III.1	: Jumlah Penduduk Kecamatan Tilamuta	43
TABEL III.2	: Sarana Prasarana di Kecamatan Tilamuta	44
TABEL III.3	: Cakupan Jumlah Sarana Sanitasi/Jamban.....	45
TABEL III.4	: Cakupan Pelayanan Penyakit Akibat Air dan Lingkungan Tidak Sehat.....	46
TABEL IV.1	: Distribusi Frekuensi Bentuk Sumbangan Partisipasi.....	57
TABEL IV.2	: Distribusi Frekuensi Bentuk Sumbangan Pikiran Dalam Pertemuan.....	58
TABEL IV.3	: Distribusi Frekuensi Dorongan Keterlibatan.....	63
TABEL IV.4	: Perhitungan Skor Tingkat Partisipasi Dengan Skala <i>Likert</i>	66
TABEL IV.5	: Tingkatan Partisipasi dan Tahapan Program	70
TABEL IV.6	: Karakteristik Responden.....	73
TABEL IV.7	: Peran Faktor-Faktor Eksternal.....	79
TABEL IV.8	: Nilai <i>Pearson Chi Square</i> Faktor Internal	83
TABEL IV.9	: Tingkat Signifikansi Faktor Internal.....	84
TABEL IV.10	: Nilai <i>Pearson Chi Square</i> Faktor Eksternal	89
TABEL IV.11	: Tingkat Signifikansi Faktor Eksternal	90

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1.1	: Peta Administrasi Provinsi Gorontalo	7
GAMBAR 1.2	: Peta Administrasi Kabupaten Boalemo	8
GAMBAR 1.3	: Peta Administrasi Kecamatan Tilamuta	8
GAMBAR 1.4	: <i>Space Map</i> Kecamatan Tilamuta	9
GAMBAR 1.5	: Posisi Penelitian	10
GAMBAR 1.6	: Kerangka Pemikiran	11
GAMBAR 1.7	: Kerangka Analisis	15
GAMBAR 2.1	: Sumber Pembiayaan SANIMAS	36
GAMBAR 3.1	: Prasarana SANIMAS Desa Bajo	47
GAMBAR 3.2	: Perkampungan Suku Bajo	48
GAMBAR 3.3	: Kondisi Prasarana Sanitasi Keluarga di Desa Bajo	49
GAMBAR 4.1	: <i>Pie Chart</i> Bentuk Sumbangan Partisipasi	58
GAMBAR 4.2	: <i>Pie Chart</i> Bentuk Sumbangan Pikiran Dalam Pertemuan.....	59
GAMBAR 4.3	: Bentuk Sumbangan Masyarakat	60
GAMBAR 4.4	: Pemanfaatan Prasarana SANIMAS	62
GAMBAR 4.5	: <i>Bar Chart</i> Kehadiran Responden Dalam Pertemuan	67
GAMBAR 4.6	: <i>Bar Chart</i> Keaktifan Berdiskusi Dalam Pertemuan	68
GAMBAR 4.7	: <i>Bar Chart</i> Keikutsertaan Dalam Kerja Bakti	68
GAMBAR 4.8	: <i>Bar Chart</i> Keaktifan Dalam Pemeliharaan Prasarana	69
GAMBAR 4.9	: <i>Column Chart</i> Usia Responden	74
GAMBAR 4.10	: <i>Column Chart</i> Jenis Pekerjaan	75
GAMBAR 4.11	: <i>Column Chart</i> Tingkat Pendapatan	76
GAMBAR 4.12	: <i>Column Chart</i> Tingkat Pendidikan.....	77
GAMBAR 4.13	: <i>Column Chart</i> Tingkat Pengetahuan	78
GAMBAR 4.14	: <i>Pie Chart</i> Peran Pemerintah Daerah	80
GAMBAR 4.15	: <i>Pie Chart</i> Peran Pengurus Desa/Dusun	81
GAMBAR 4.16	: <i>Pie Chart</i> Peran Konsultan/Fasilitator	81
GAMBAR 4.17	: <i>Pie Chart</i> Peran Tokoh Masyarakat/Adat	82
GAMBAR 4.18	: Kondisi Lingkungan Kampung Bajo	87
GAMBAR 4.19	: Peran dan Perhatian dari <i>Stakeholder</i>	91

DAFTAR RINGKASAN ISTILAH

AMPL	: Air Minum dan Penyehatan Lingkungan
APBD	: Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah
APBN	: Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara
BAB	: Buang Air Besar
BAPPEDA	: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah
BORDA	: <i>Bremen Overseas Research Development Association</i>
BPS	: Biro Pusat Statistik
DAK	: Dana Alokasi khusus
DAU	: Dana Alokasi Umum
DED	: <i>Detail Engineering Design</i>
Dirjen	: Direktur Jenderal
Ditjen	: Direktorat Jenderal
DPRD	: Dewan Perwakilan Rakyat Daerah
DRA	: <i>Demand Responsive Approach</i>
IPAL	: Instalasi Pengolahan Air Limbah
KK	: Kepala Keluarga
KSM	: Kelompok Swadaya Masyarakat
LSM	: Lembaga Swadaya Masyarakat
MCK	: Mandi Cuci Kakus
MOU	: <i>Memorandum of Understanding</i>
NGO	: <i>Non Government Organization</i>
PAD	: Pendapatan Asli Daerah
PAMSIMAS	: Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Masyarakat
PDAM	: Perusahaan Daerah Air Minum
Pemda	: Pemerintah Daerah
PBB	: Perserikatan Bangsa Bangsa
PLP	: Penyehatan Lingkungan Permukiman
PRA	: <i>Participatory Rural Appraisal</i>
PU	: Pekerjaan Umum
RAB	: Rencana Anggaran Biaya
RKM	: Rencana Kerja Masyarakat
RPA	: <i>Rapid Participatory Assessment</i>
RRA	: <i>Rapid Rural Appraisal</i>
SANIMAS	: Sanitasi oleh Masyarakat
SPSS	: <i>Statistical Product and Service Solution</i>
TFL	: Tim Fasilitator Lapangan
UU	: Undang Undang
WHO	: <i>World Health Organization</i>

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A	: Lembar Kuesioner	97
LAMPIRAN B	: Protokol Interviu	105
LAMPIRAN C	: Jawaban Responden	107
LAMPIRAN D	: Hasil Analisis SPSS	111
LAMPIRAN E	: Riwayat Hidup Penulis.....	177

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecamatan Tilamuta sebagai Ibukota Kabupaten Boalemo berkembang seiring pembentukan daerah pemekaran Boalemo menjadi Kabupaten yang definitif sejak 9 tahun lalu. Sebagai konsekuensi sebuah Ibukota, Tilamuta membentuk dan menata diri dengan karakternya sendiri. Penataan Tilamuta sebagai ‘kota baru’ memerlukan perhatian yang sungguh-sungguh dan berkelanjutan, karena peletakan dasar-dasar sebagai sebuah kota sangat menentukan perkembangan selanjutnya. Baik buruknya Kota Tilamuta ke depan akan sangat ditentukan oleh peran serta *stakeholder* yang terlibat dalam pembangunannya sekarang.

Konsekuensi dari perkembangan kota adalah penyediaan infrastruktur dasar dan pelayanan publik. Untuk membangun infrastruktur serta layanan publik tersebut tentunya membutuhkan pembiayaan. Di satu sisi selama ini, pemerintah mengalami keterbatasan dalam memenuhi anggaran pembangunan, sedangkan di sisi lain tuntutan akan penyediaan sarana dan prasarana baik secara kuantitas maupun kualitas semakin meningkat. Sehingga pemerintah dituntut untuk lebih efisien dan efektif dalam pengelolaan keuangannya. Apalagi sampai saat ini pemerintah daerah masih sangat tergantung kepada anggaran pemerintah pusat seperti Dana Alokasi Umum (DAU) dan Dana Alokasi Khusus (DAK), mengingat Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang masih rendah.

Dengan kondisi keterbatasan pembiayaan pemerintah tersebut, maka seharusnya peran pemerintah dalam menyediakan fasilitas sarana dan prasarana Perkotaan semakin lama harus dikurangi untuk merangsang dan mengarahkan peran organisasi non pemerintah (NGO) atau Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam partisipasi pembangunan. Sehingga masyarakat bisa lebih mandiri dalam merencanakan, membangun dan mengelola serta memelihara prasarana yang dibutuhkannya.

Pemerintah sebenarnya telah berusaha melaksanakan program-program yang menggunakan pendekatan partisipasi masyarakat. Namun kenyataannya, sampai saat ini belum memperlihatkan hasil yang optimal, terutama dalam hal pemeliharaan dan pengawasan sarana dan prasarana yang sudah terbangun. Masyarakat masih beranggapan bahwa yang bertugas melakukan pengawasan dan pemeliharaan adalah pihak pemerintah atau lembaga yang dibentuk, sehingga ada kecenderungan masyarakat untuk tidak melakukan pengawasan dan pemeliharaan.

Akibatnya proyek-proyek yang dibangun pemerintah seperti prasarana sanitasi menjadi mubazir, karena tidak dikelola dan dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat, dan hanya menjadi proyek 'monumental' saja. Masyarakat tidak merasa memiliki dan ikut bertanggung jawab atas pemeliharaan prasarana yang telah dibangun, karena merasa tidak punya andil didalamnya. Akhirnya masyarakat menjadi apatis dan kembali kepada kebiasaan lama dalam bersanitasi, seperti membuang limbah padat (sampah) dan limbah cair (kotoran manusia, bekas cucian) secara sembarangan di pekarangan, sungai dan pantai. Hal ini akan berdampak pada menurunnya kondisi kesehatan lingkungan masyarakat setempat. Apalagi kondisi ini didukung pula oleh prasarana sanitasi keluarga yang buruk.

Untuk mengantisipasi penurunan derajat kesehatan lingkungan masyarakat akibat kondisi prasarana sanitasi yang buruk, maka pemerintah pusat telah melaksanakan sejumlah program tentang sanitasi dan kesehatan masyarakat yang berkelanjutan, seperti program penyediaan air minum dan sanitasi berbasis masyarakat (PAMSIMAS) serta sanitasi oleh masyarakat (SANIMAS) yang didukung oleh Departemen Kesehatan dan Departemen Pekerjaan Umum.

Pemerintah Kabupaten Boalemo sebagai salah satu daerah penerima program di atas sangat apresiatif dalam mendukung program pemerintah pusat tersebut dengan menyediakan dana *sharing* dalam APBD. Disamping itu pemerintah Kabupaten Boalemo juga setiap tahunnya melalui sumber dana APBD menganggarkan pembangunan prasarana sanitasi di seluruh wilayah kecamatan, termasuk di Kecamatan Tilamuta.

Dalam perkembangannya, terlihat adanya kontradiktif keberhasilan antara program pembangunan prasarana sanitasi yang berbasis masyarakat tersebut dengan program pembangunan prasarana sanitasi yang umum

dilaksanakan. Seperti misalnya pelaksanaan program SANIMAS yang dilaksanakan di Desa Bajo Kecamatan Tilamuta, Kabupaten Boalemo, Gorontalo, dianggap lebih berhasil melibatkan masyarakat daripada program pembangunan prasarana sanitasi yang dilakukan selama ini. Hal ini disebabkan karena pendekatan yang digunakan berbeda antara keduanya. Dalam program SANIMAS tersebut, pelibatan masyarakat secara aktif dari awal pelaksanaan sampai dengan tahap pasca konstruksi (*bottom up*), khususnya dalam operasi dan pemeliharannya sangat menentukan penilaian keberhasilannya, sehingga prasarana sanitasi yang dibangun tetap terpelihara dengan dukungan masyarakat.

Sebaliknya pembangunan prasarana sanitasi yang dilaksanakan oleh pemerintah selama ini dianggap sebagai proyek 'pemberian' saja, karena tidak melibatkan partisipasi masyarakat secara penuh (*top down*). Proses perencanaan sampai dengan pembangunan prasarana sanitasi yang dilakukan kurang mengakomodir keinginan dan urgensi kebutuhan masyarakat. Masyarakat yang seharusnya menjadi subjek pembangunan, seringkali hanya menjadi objek pembangunan. Akibatnya masyarakat merasa tidak turut memiliki prasarana sanitasi yang telah dibangun karena merasa tidak punya andil didalamnya. Pemilikan dan pengelolaannya dianggap hanya menjadi urusan dan tanggung jawab pemerintah semata, sehingga prasarana sanitasi yang telah dibangun tidak dimanfaatkan secara optimal dan tidak terpelihara dengan baik.

Untuk itulah, dalam penelitian ini akan dikaji faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat khususnya dalam program SANIMAS di Desa Bajo Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo, Gorontalo. Ketertarikan penulis pada lokus penelitian ini adalah karena sebenarnya karakteristik masyarakat Desa Bajo dalam segi ekonomi, sosial dan budaya tidak terlalu mendukung akan partisipasi masyarakat itu sendiri. Beberapa fakta lapangan yang sebenarnya bisa menjadi kendala dan hambatan masyarakat untuk berpartisipasi antara lain adalah:

1. Rendahnya tingkat pendapatan masyarakat yang akan menyebabkan masyarakat tidak cukup mempunyai kemampuan untuk berkontribusi baik berupa tenaga maupun materi;

2. Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat yang menyebabkan masyarakat menjadi skeptis serta apatis akan pentingnya prasarana sanitasi dan pola hidup yang bersih dan sehat;
3. Mata pencaharian masyarakat sebagian besar berprofesi sebagai nelayan yang bekerja musiman di waktu malam dan beristirahat di siang hari juga turut menyebabkan terbatasnya waktu luang seperti misalnya menghadiri pertemuan, menyumbangkan tenaga dan mengelola prasarana sanitasi yang telah dibangun. Profesi nelayan ini berimplikasi pula pada berkurangnya kaum lelaki dengan usia kerja untuk berpartisipasi dalam pembangunan 'di darat', karena mereka akan lebih memilih mencari ikan di laut untuk menghidupi diri dan keluarganya daripada urusan lainnya;
4. Budaya sebagian besar masyarakat yang bermukim di atas laut dan tepi pantai menyebabkan keengganan mereka untuk memanfaatkan dan mengelola prasarana sanitasi. Mereka merasa lebih 'nyaman dan praktis' jika melakukan MCK langsung di laut atau di pekarangan daripada di darat (bangunan MCK);
5. Rendahnya pengetahuan masyarakat tentang program SANIMAS. Hal ini berkaitan dengan rendahnya tingkat pendidikan dan informasi yang dimilikinya, menyebabkan masyarakat menjadi ragu-ragu akan manfaat yang akan diperolehnya dari prasarana sanitasi yang dibangun tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut dapat dikatakan bahwa keberhasilan program pembangunan sanitasi oleh masyarakat (SANIMAS) di Desa Bajo Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo, Gorontalo sangat ditentukan oleh partisipasi masyarakat mulai tahap pra konstruksi sampai dengan tahap pasca konstruksi. Walaupun sebenarnya karakteristik ekonomi, sosial dan budaya masyarakat tidak terlalu mendukung partisipasi masyarakat pada program yang berbasiskan masyarakat tersebut. Sedangkan program pembangunan prasarana sanitasi yang dibangun pemerintah dinilai tidak cukup berhasil, karena pelibatan masyarakat pada proses pembangunan mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan sampai pemanfaatan dan pemeliharaan tidak dilakukan sepenuhnya.

Jadi, ada kontradiksi keberhasilan antara program yang dijalankan selama ini oleh pemerintah dengan program pembangunan prasarana SANIMAS.

Sehingga berdasarkan realita tersebut, maka *Research Question* yang muncul adalah ”bagaimana sebenarnya partisipasi masyarakat dalam program SANIMAS (Sanitasi Oleh Masyarakat) di Desa Bajo Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo?”.

1.3 Tujuan Dan Sasaran Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka ditetapkanlah tujuan dan sasaran dari penelitian ini, yang dapat diuraikan sebagai berikut.

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat serta untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam program SANIMAS di Desa Bajo Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo. Harapan yang diinginkan penulis adalah agar hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan, mulai tahap perencanaan, pelaksanaan sampai dengan tahap pemanfaatan dan pemeliharaan, khususnya dalam pemeliharaan prasarana sanitasi di Kabupaten Boalemo.

1.3.2. Sasaran Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini, maka sasaran-sasaran yang akan dicapai adalah:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam program sanitasi oleh masyarakat (SANIMAS).
2. Mengidentifikasi dan menganalisis tingkat partisipasi masyarakat dalam program SANIMAS.
3. Mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor internal masyarakat Bajo yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam program SANIMAS

4. Mengidentifikasi dan menganalisis peran dan pengaruh faktor-faktor eksternal terhadap partisipasi masyarakat dalam program SANIMAS.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini meliputi ruang lingkup substansial dan ruang lingkup spasial. Ruang lingkup substansial adalah batasan penjelasan atas pokok/inti dari topik penelitian. Sedangkan ruang lingkup spasial merupakan batasan wilayah/lokasi yang menjadi objek penelitian.

1.4.1. Ruang Lingkup Substansial

Ruang lingkup substansial penelitian ini dibatasi pada pengkajian bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat serta faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam program SANIMAS yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bentuk Partisipasi Masyarakat.

Bentuk-bentuk dari partisipasi masyarakat yaitu; pikiran, tenaga, keahlian, barang dan uang. Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat tersebut diberikan dalam tahap pembangunan, mulai tahap perencanaan, pelaksanaan sampai dengan pemeliharaan. Partisipasi masyarakat tersebut dilakukan dalam hal seperti konsultasi yang biasanya dalam bentuk jasa, sumbangan spontanitas berupa uang dan barang, mendirikan proyek yang sifatnya berdikari dan dibiayai oleh masyarakat sendiri, sumbangan dalam bentuk kerja, aksi massa dan mengadakan pembangunan di dalam keluarga serta membangun proyek masyarakat yang bersifat otonom.

2. Tingkat Partisipasi Masyarakat.

Kriteria penilaian tingkat partisipasi masyarakat untuk setiap individu atau anggota kelompok yaitu; Keanggotaan dalam organisasi atau lembaga tersebut, frekuensi kehadiran, sumbangan yang diberikan, keanggotaan dalam kepengurusan, kegiatan dalam tahap program yang direncanakan, dan keaktifan dalam diskusi pada setiap pertemuan yang diadakan.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat.

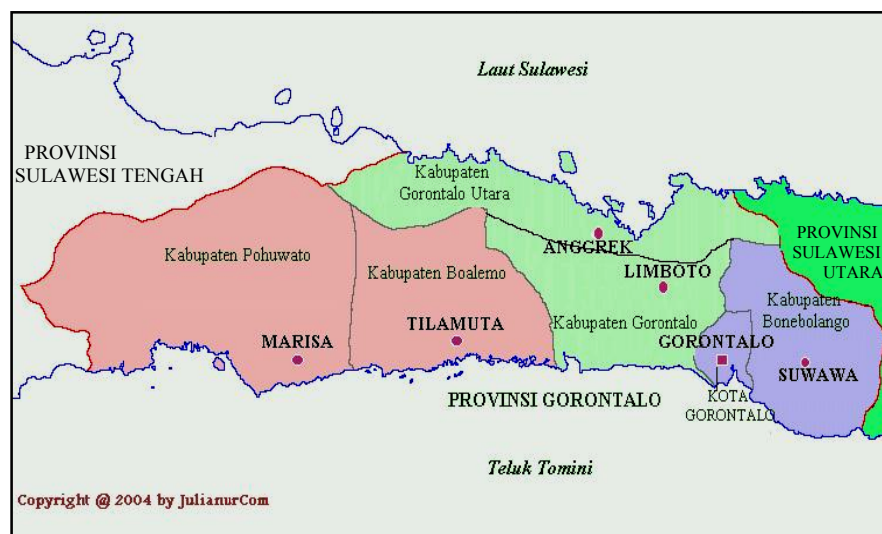
Faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan yaitu faktor-faktor dari dalam masyarakat sendiri (internal)

meliputi: pengetahuan dan keahlian dasar yang dimiliki, pekerjaan masyarakat, tingkat pendidikan dan buta huruf, jenis kelamin, usia, mata pencaharian dan kepercayaan terhadap budaya tertentu. Masing-masing faktor tersebut memiliki klasifikasi berbeda yang dapat mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat.

Sedangkan faktor-faktor yang berasal dari luar (eksternal) yaitu petaruh (*stakeholder*), yakni semua pihak yang berkepentingan dan mempunyai pengaruh yang sangat signifikan. Pihak-pihak yang berkepentingan dan mempunyai pengaruh dalam pemeliharaan prasarana sanitasi oleh masyarakat dalam hal ini yaitu pemerintah daerah, pengurus desa/dusun, tokoh masyarakat dan Konsultan/TFL.

1.4.2. Ruang Lingkup Spasial

Ruang lingkup spasial penelitian ini dibatasi pada wilayah administrasi Desa Bajo Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo Propinsi Gorontalo. Desa Bajo yang berdiri pada tahun 1891 merupakan salah satu dari 12 (dua belas) desa yang berada di Kecamatan Tilamuta. Desa Bajo terdiri dari 2 dusun, yaitu Dusun Beringin I dan Dusun Beringin II dengan jumlah penduduk sekarang berjumlah 1255 jiwa atau 324 KK. Wilayah Desa Bajo dikelilingi oleh Teluk Tomini, kecuali wilayah utara berbatasan dengan Desa Pentadu Barat. Lokus penelitian ini dapat ditunjukkan seperti pada Gambar 1.1 sampai dengan Gambar 1.4.



Sumber : Bappeda Kabupaten Boalemo

[illegible]

GAMBAR 1.3
PETA ADMINISTRASI KECAMATAN TILAMUTA



Sumber : Bappeda Kabupaten Boalemo

GAMBAR 1.4
SPACE MAP KECAMATAN TILAMUTA

1.5 Originalitas Penelitian

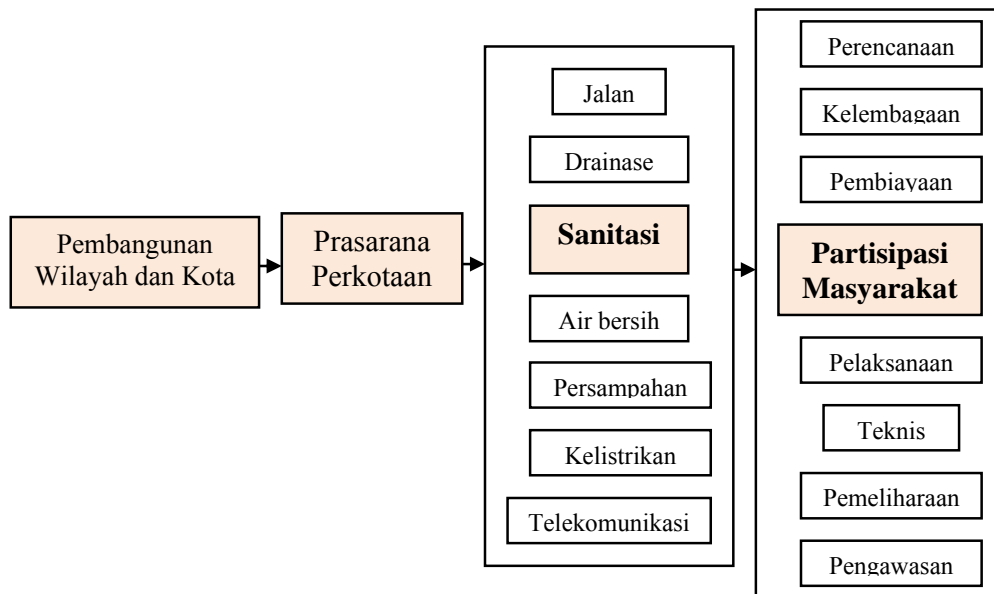
Untuk menjaga originalitas penelitian dalam hal posisi kesamaan substansi tema dan lokasi, khususnya di lingkungan Universitas Diponegoro (UNDIP) Semarang, maka penulis mendapati beberapa penelitian yang sesuai dengan substansi tema diatas sebagai berikut:

- Judul tesis "Peran Partisipasi Masyarakat Dalam Pemanfaatan Dana Bantuan Langsung Masyarakat Pada Pembangunan Prasarana Lingkungan Kelurahan Tahun 2004" (Studi Kasus : Kecamatan Tingkir Kota Salatiga) oleh Satiyo Sukarjo (UNDIP) Tahun 2006. Penelitian ini membahas bentuk partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan dana Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) pada pembangunan prasarana lingkungan kelurahan, mulai dari perencanaan sampai dengan pengawasan dan pemeliharaan prasarana yang dibangun.
- Judul tesis "Kajian Partisipasi Masyarakat Dalam Program Rehabilitasi/ Rekontruksi Prasarana dan Sarana Permukiman di Kabupaten Maluku Utara" oleh M. Gazali Thaha (UNDIP) Tahun 2004. Penelitian ditekankan pada kinerja pelaku program (pemerintah, pelaksana, fasilitator dan masyarakat)

dan pengaruhnya terhadap partisipasi masyarakat serta hubungannya dengan kualitas prasarana dan sarana permukiman pasca pelaksanaan program.

1.6 Posisi Penelitian

Posisi penelitian ini berada pada lingkup kajian pembangunan wilayah dan kota, khususnya prasarana perkotaan. Prasarana perkotaan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah prasarana sanitasi yang dikaitkan dengan partisipasi masyarakat dalam upaya optimalisasi sumber daya lokal terutama sumber daya manusia dalam proses pembangunan prasarana, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan sampai pada tahap pengawasan dan pemeliharaan.



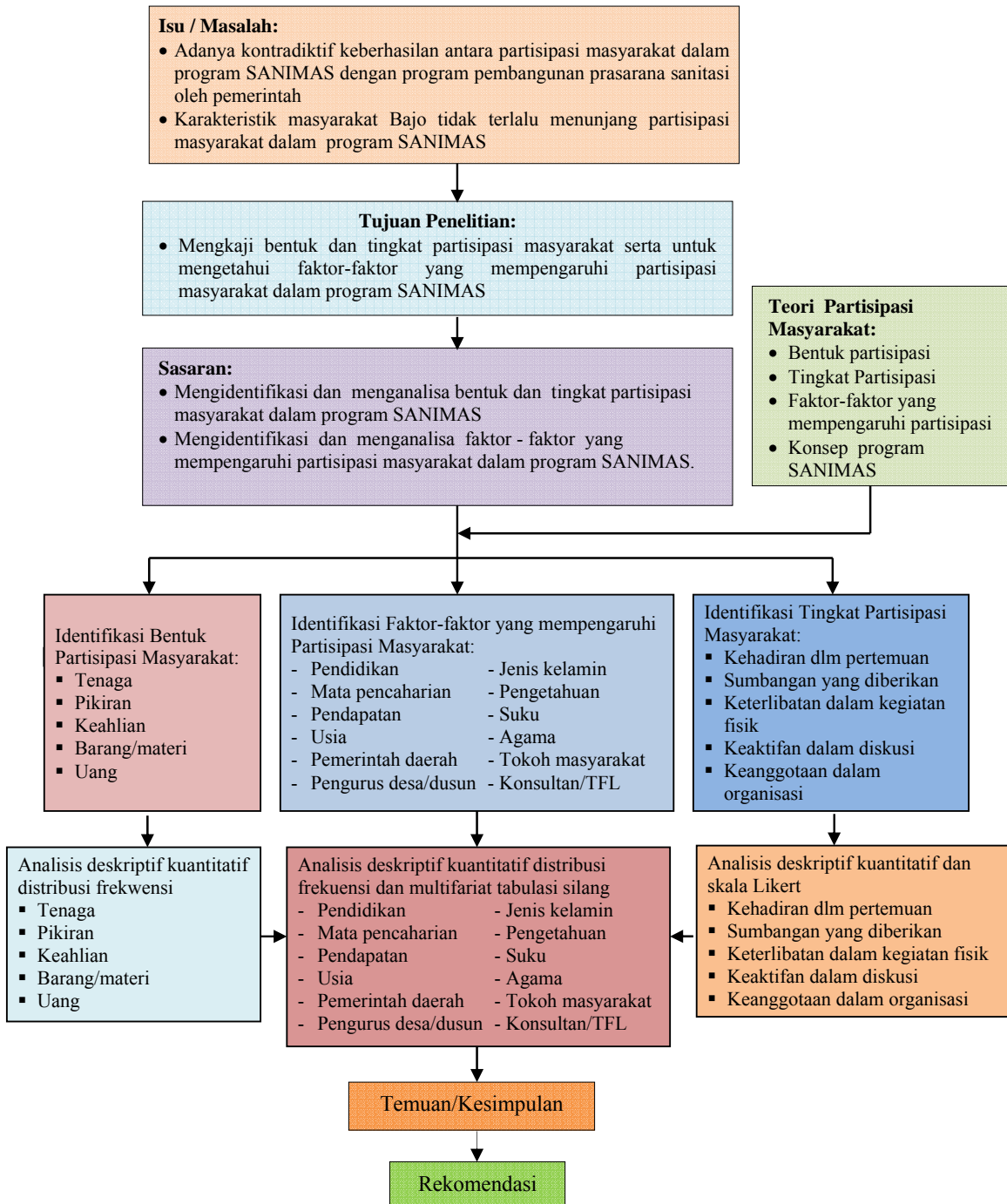
Sumber: Hasil Analisis 2009

GAMBAR 1.5
POSISI PENELITIAN

1.7 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini akan mengkaji dan menganalisis bentuk partisipasi dan tingkat partisipasi masyarakat serta faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam program SANIMAS. Adanya kontradiktif keberhasilan partisipasi masyarakat dalam program SANIMAS dengan program pembangunan prasarana sanitasi yang umum dilaksanakan pemerintah serta adanya kontradiktif antara faktor-faktor internal (karakteristik) masyarakat penerima program

SANIMAS dengan keberhasilan partisipasi masyarakat dalam program itu sendiri, menjadi pokok masalah dalam bahasan ini.



Sumber: Hasil Analisis 2009

GAMBAR 1.6
KERANGKA PEMIKIRAN

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kuantitatif. Pendekatan deskriptif kuantitatif merupakan penelitian dengan mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat terhadap kondisi dan fenomena yang terjadi berdasarkan data dan informasi yang didapatkan dalam penelitian (Santoso, 2005:29). Menurut Arikunto (2006:10-14) pendekatan ini termasuk jenis penelitian non eksperimental, karena data yang diteliti sudah ada, bukan sengaja ditimbulkan. Sedangkan metode penelitian ini adalah metode kuantitatif, karena data yang diperoleh banyak berupa angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran data tersebut, serta menampilkan hasilnya. Selain itu juga akan digunakan tabel, grafik dan diagram. Kerangka pemikiran juga bersifat deduktif, karena variabel yang akan diteliti semua sudah didapatkan dari kajian teoritis.

1.8.2 Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Kegiatan pengumpulan data dilakukan melalui dua tahap yaitu pengumpulan data tahap pertama dan pengumpulan data tahap kedua. Tahap pertama melalui pengumpulan berbagai informasi berupa kajian literatur. Data ini merupakan data sekunder atau data primer yang telah diolah atau dianalisa. Data ini disajikan dalam bentuk tabel ataupun diagram yang dapat menguraikan dan menjelaskan kondisi materi penelitian. Data sekunder ini diperoleh antara lain dari dinas/instansi yang terkait dengan pelaksanaan program SANIMAS di Desa Bajo Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo. Tahap kedua yakni untuk mendapatkan data langsung pada obyeknya. Data ini merupakan data primer yang diperoleh langsung dari sumber pertama yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat dalam program SANIMAS di Desa Bajo Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo melalui observasi, kuesioner dan wawancara.

Observasi dilakukan dengan cara pengamatan dilapangan guna melihat langsung kondisi program SANIMAS di desa Bajo kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo. Teknik pengumpulan data dengan kuesioner yaitu teknik pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner yang dilakukan terhadap sumber data. Kuesioner ini disusun sedemikian rupa agar mampu menangkap makna dari

topik penelitian. Sedangkan wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara bertanya langsung kepada sumber data. Wawancara dimaksudkan untuk menggali informasi yang lebih mendalam yang tidak mungkin terjawab dengan kuesioner. Wawancara ini akan dilakukan dengan pihak-pihak yang terkait, yaitu Pemerintah Daerah, pengurus desa, TFL dan tokoh masyarakat.

Dalam melakukan analisis, semua data baik primer maupun sekunder dilakukan reduksi. Sehingga data yang tidak diperlukan untuk menjawab masalah penelitian ini diabaikan. Untuk lebih memudahkan proses pengambilan dan pengolahan data penelitian, maka dalam memilih data yang akan digunakan dibuat dalam bentuk seperti pada tabel I.1.

1.8.3 Metode dan Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif seperti dengan distribusi frekuensi, skala interval dan multifariat tabulasi silang (*crosstab*) ditunjang dengan analisis kualitatif. Penjelasan dari teknik analisis ini dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Analisis bentuk partisipasi masyarakat.

Untuk mengetahui bentuk partisipasi masyarakat dalam program SANIMAS digunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan distribusi frekuensi. Data-data yang diperoleh mengenai bentuk partisipasi masyarakat berupa: tenaga, uang, barang, pikiran dan keahlian akan diolah dalam bentuk persentase distribusi frekuensi. Sehingga akan diketahui bentuk partisipasi masyarakat yang dominan.

b. Analisis tingkat partisipasi masyarakat.

Untuk mengukur tingkat partisipasi masyarakat dalam program SANIMAS dapat diukur dengan metode kuantitatif dengan menggunakan *Skala Likert* (Riduwan, 2004:88). Dengan menggunakan Skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi dimensi. Dimensi dijabarkan menjadi sub variabel kemudian sub variabel dijabarkan lagi menjadi indikator-indikator, dalam penelitian ini yaitu: frekuensi kehadiran dalam pertemuan, keaktifan dalam diskusi, keterlibatan dalam kegiatan yang diikuti, sumbangan yang diberikan dan keanggotaan dalam organisasi. Akhirnya indikator-indikator yang terukur ini dapat dijadikan titik tolak untuk membuat item instrumen yang berupa pertanyaan atau pernyataan yang perlu dijawab oleh responden. Setiap jawaban dihubungkan

dengan bentuk pernyataan atau dukungan sikap yang diungkapkan dengan kata-kata yaitu: sangat tinggi (5), tinggi (4), cukup tinggi (3), rendah (2) dan sangat rendah (1). Sehingga skor tingkat partisipasi dapat diketahui dengan mengalikan skor masing-masing individu dengan jumlah sampel.

Misalnya dari 5 variabel dan 5 indikator dengan skala masing-masing antara 1 sampai 5 tersebut (Riduwan, 2004:88), maka dengan jumlah sampel 76 responden, dapat diketahui bahwa skor minimum untuk tingkat partisipasi masyarakat secara keseluruhan ($76 \times 5 \times 1$) adalah 304 dan skor maksimum ($76 \times 5 \times 5$) adalah 1900, maka intervalnya $((1900-304)/5)$ adalah 380. Sehingga dapat diketahui tingkat partisipasi masyarakatnya adalah:

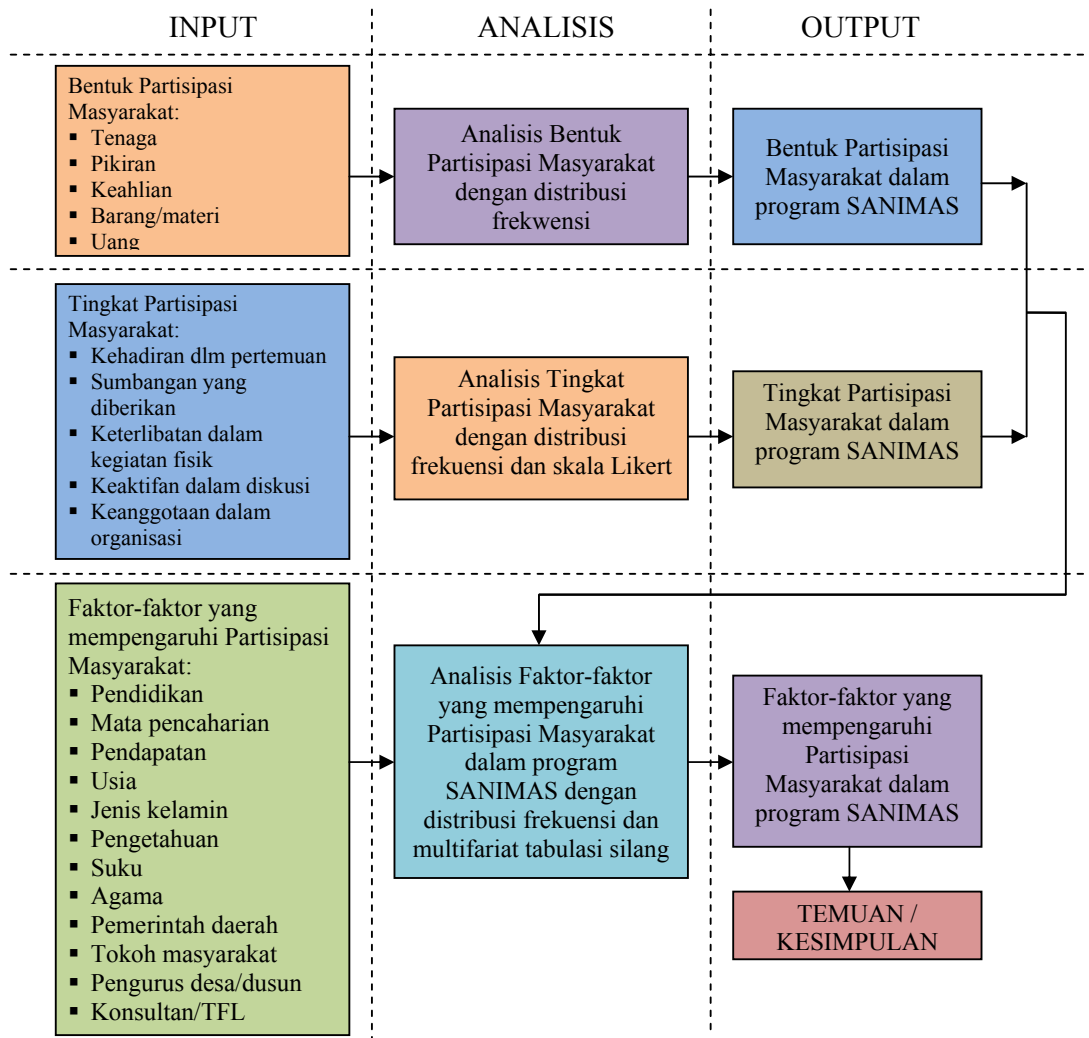
- ❖ Sangat tinggi, bila memiliki skor : 1597 - 1900
- ❖ Tinggi, bila memiliki skor : 1293 - 1596
- ❖ Cukup tinggi, bila memiliki skor : 985 - 1292
- ❖ Rendah, bila memiliki skor : 685 - 988
- ❖ Sangat rendah, bila memiliki skor : 304 – 684

c. *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat.*

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam program SANIMAS yang meliputi faktor-faktor internal yaitu pendidikan, mata pencaharian, pendapatan, usia, jenis kelamin, pengetahuan, suku dan agama serta faktor-faktor eksternal yaitu pemerintah daerah, tokoh masyarakat, pengurus desa/dusun dan konsultan/fasilitator digunakan analisis deskriptif kuantitatif distribusi frekuensi dan analisis multifariat tabulasi silang. Teknik ini digunakan untuk mencari hubungan dan menghitung kombinasi nilai-nilai yang berbeda dari dua variabel atau lebih dengan menghitung harga-harga statistiknya. Tabel silang pada analisis multivariat, memiliki satu atau lebih variabel tambahan yang berfungsi sebagai variabel kontrol (Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, 2005:201). Data-data yang diperoleh, baik data primer maupun sekunder dimasukkan dalam tabel dan diolah dengan menggunakan program komputer. *Software* yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah SPSS (*Statistical Product and Service Solution*). Dalam analisis ini yang menjadi variabel bebas adalah faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat, sedangkan variabel terikatnya adalah bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat.

1.8.4 Kerangka Analisis

Untuk lebih memudahkan dalam proses pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini, maka akan digambarkan kerangka yang menunjukkan proses tersebut, mulai dari input berupa identifikasi bentuk dan tingkat serta faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat yang kemudian akan dianalisis dengan program dan alat analisis. Setelah proses analisis akhirnya akan mendapatkan output masing-masing dari bentuk dan tingkat serta faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam program SANIMAS.



Sumber : Hasil analisis 2009

GAMBAR 1.7
KERANGKA ANALISIS

1.8.5 Teknik *Sampling*

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi berkenaan dengan data, bukan orang atau bendanya. Populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, baik hasil yang menghitung ataupun pengukuran kuantitatif maupun kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari sekumpulan obyek yang lengkap (Sugiyono et.al dalam Riduwan, 2004:276)

Dalam Penentuan populasi yang akan diambil dalam penelitian ini digunakan metode sampel acak sederhana (*Simple Random Sampling*). Metode ini digunakan untuk memilih sampel dari populasi dengan cara sedemikian rupa sehingga setiap anggota populasi mempunyai peluang yang sama besar untuk diambil sebagai sampel (Sugiarto et.al, 2001:46). Pemilihan sampel dari populasi dipilih satu persatu secara random. Semua anggota dari populasi mendapat kesempatan yang sama untuk dipilih dan jika sudah dipilih tidak dapat dipilih lagi (R.Kountur, 2007:148).

Untuk menentukan besarnya ukuran sampel menurut Arikunto (dalam Riduan 2004:276) mengemukakan bahwa apabila obyek atau subyek kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Menurut Surakhmad (dalam Riduan 2004:276-277) menyarankan bahwa, apabila ukuran populasi sebanyak kurang atau sama dengan 100, pengambilan sampel sekurang-kurangnya 50% dari ukuran populasi. Apabila ukuran populasi lebih dari 100 dan kurang dari 1000, maka ukuran sampel diharapkan sekurang-kurangnya 15% dari ukuran populasi.

Dalam penelitian ini populasi yang akan menjadi obyek penelitian berjumlah 76 kepala keluarga yang merupakan pengguna atau pemanfaat prasarana SANIMAS di desa Bajo, sehingga berdasarkan teori pengambilan sampel di atas, maka jumlah sampel ditetapkan sama dengan 76 responden.

BAB II

KAJIAN PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PROGRAM SANITASI OLEH MASYARAKAT (SANIMAS)

Partisipasi masyarakat merupakan salah satu dari prinsip pembangunan masyarakat, seperti yang diungkapkan Jim Ife (dalam Suparjan dan Hempri Suyatno, 2003:36-42). Prinsip-prinsip pembangunan masyarakat lainnya adalah; prinsip pembangunan terpadu dan seimbang, konfrontasi terhadap ketimpangan struktural, menjunjung tinggi hak asasi manusia, keberlanjutan, pemberdayaan, pembangunan personal dan politik, pemilikan komunitas, kemandirian, independen dari negara, tujuan dekat dan visi jangka panjang, pembangunan organis, tahapan pembangunan, bebas dari tekanan luar, pembangunan komunitas, proses dan hasil, integritas proses, anti kekerasan, inklusif, konsensus, kooperasi dan prinsip mendefinisikan kebutuhan.

Pembangunan masyarakat, menurut Dirjen Bangdes pada hakekatnya merupakan proses dinamis yang berkelanjutan dari masyarakat untuk mewujudkan keinginan dan harapan hidup yang lebih sejahtera dengan strategi menghindari kemungkinan tersudutnya masyarakat desa sebagai penanggung eksekusi dari pembangunan regional/daerah atau nasional. Pengertian tersebut mengandung makna, betapa pentingnya inisiatif lokal, partisipasi masyarakat sebagai bagian dari model-model pembangunan yang dapat mensejahterakan masyarakat desa (Soelaiman dalam Suparjan dan Hempri Suyatno, 2003:21).

2.1 Partisipasi Masyarakat

2.1.1 Pengertian Partisipasi Masyarakat

Metoda pendekatan partisipatif yang berkembang pada periode tahun 1990 adalah *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang dikembangkan dari metoda *Rapid Rural Appraisal* (RRA) yang terlebih dahulu dikenal. Sejumlah pakar mendefinisikan partisipasi sebagai keterlibatan mental dan emosional seseorang dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk ikut serta menyumbangkan kemampuan dalam mencapai tujuan kelompok dan ikut bertanggungjawab atas tujuan kelompok tersebut. Pada perkembangannya,

partisipasi sepadan dengan arti peran serta, ikut serta, keterlibatan, atau proses belajar bersama saling memahami, menganalisa, merencanakan dan melakukan tindakan oleh sejumlah masyarakat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara harfiah padanan kata partisipasi adalah peran serta. Partisipasi dapat diartikan sebagai keikutsertaan, keterlibatan dan kebersamaan warga masyarakat dalam suatu kegiatan tertentu baik langsung maupun tidak langsung yang didasari oleh kesadaran masyarakat itu sendiri bukan dengan paksaan dari pihak-pihak tertentu. Jadi partisipasi itu artinya pelibatan diri dari semua pihak yang berkepentingan (pemerintah, swasta dan masyarakat) pada suatu tekad yang menjadi kesepakatan bersama. Partisipasi merupakan sikap keterbukaan terhadap persepsi dan perasaan pihak lain. Partisipasi berarti perhatian mendalam mengenai perbedaan atau perubahan yang akan dihasilkan suatu proyek sehubungan dengan kehidupan rakyat. Jadi partisipasi adalah kontribusi yang dapat diberikan oleh pihak-pihak lain untuk suatu kegiatan (Bryant and White, 1987:268).

Dalam hubungannya dengan pembangunan, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mendefinisikan partisipasi sebagai keterlibatan aktif dan bermakna dari massa penduduk pada tingkatan-tingkatan yang berbeda, yaitu; (a) dalam proses pembentukan keputusan untuk menentukan tujuan-tujuan masyarakat dan pengalokasian sumber-sumber untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, kemudian (b) dalam pelaksanaan program-program dan proyek-proyek dilakukan secara sukarela dan (c) dalam pemanfaatan hasil-hasil dari suatu program atau suatu proyek (Slamet, 1994:3). Menurut Hoofsteede (dalam Khairudin 1992:124-125) menyatakan bahwa partisipasi berarti ikut mengambil bagian dalam satu tahap atau lebih dari suatu proses.

Menurut Mubyarto dan Sartono Kartodirjo (1998:67), bahwa partisipasi diartikan sebagai kesediaan untuk membantu berhasilnya program sesuai kemampuan setiap orang tanpa harus mengorbankan kepentingan diri sendiri.

Dalam Sastropoetro (1988:12-23), Gordon W. Allport berpendapat bahwa seseorang yang berpartisipasi sebenarnya mengalami keterlibatan dirinya/egonya yang sifatnya lebih daripada keterlibatan dalam pekerjaan atau tugas saja. Dengan keterlibatan dirinya berarti keterlibatan pikiran dan

perasaannya. Misalnya anda berpartisipasi/ikut serta (dapat anda rasakan sendiri), maka anda melakukan kegiatan itu karena menurut pikiran anda perlu dan bahwa perasaan anda pun berkesan untuk melakukannya.

Menurut Eugen C. Erickson (dalam Suparjan dan Hempri Suyatno, 2003:58-59), bahwa partisipasi pada dasarnya mencakup dua bagian yaitu internal dan eksternal. Partisipasi secara internal berarti adanya rasa memiliki terhadap komunitas. Hal ini menyebabkan komunitas terfragmentasi dalam pelabelan pada identitas diri mereka. Sementara partisipasi dalam arti eksternal terkait dengan bagaimana individu melibatkan diri dengan komunitas luar. Jadi, partisipasi merupakan manifestasi tanggung jawab sosial dari individu terhadap komunitasnya sendiri maupun dengan komunitas luar. Dari pengertian/definisi tentang partisipasi masyarakat tersebut, dapat dikatakan bahwa inti dari partisipasi masyarakat adalah sikap sukarela masyarakat untuk membantu keberhasilan program pembangunan, dan bukannya sebuah proses mobilisasi rakyat.

2.1.2 Tujuan Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat dari sudut pandang pemerintah adalah melakukan sesuatu dengan biaya semurah mungkin, sehingga sumber dana yang terbatas dapat dipakai untuk kepentingan sebanyak mungkin. Alasan-alasan efektifitas dan efisiensi dengan adanya partisipasi masyarakat yang nyata dapat disimpulkan sebagai berikut (Rukmana, 1993:214):

- a. Partisipasi masyarakat memberikan kontribusi pada upaya pemanfaatan sebaik-baiknya sumber dana yang terbatas;
- b. Partisipasi masyarakat membuka kemungkinan keputusan yang diambil didasarkan kebutuhan, prioritas dan kemampuan masyarakat. Hal ini akan dapat menghasilkan rancangan rencana, program dan kebijaksanaan yang lebih realistis. Selain itu memperbesar kemungkinan masyarakat bersedia dan mampu menyumbang sumber daya mereka seperti uang dan tenaga;
- c. Partisipasi masyarakat merupakan salah satu komponen yang harus diikutsertakan dalam aktifitas pembangunan. Peran serta masyarakat menjamin penerimaan dan apresiasi yang lebih besar terhadap segala sesuatu yang dibangun. Hal ini akan merangsang pemeliharaan yang baik dan bahkan menimbulkan kebanggaan.

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan prasarana adalah proses dimana orang sebagai konsumen sekaligus produsen dari pelayanan prasarana dan sebagai warga masyarakat mempengaruhi kualitas dan kelancaran prasarana yang tersedia untuk mereka. Partisipasi lebih merupakan proses bukan produk, berkaitan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Partisipasi dapat dilakukan pihak lain dan pentingnya unsur kesediaan masyarakat (Schubeler, 1996:32).

Menurut Conyers (1991:154-155), ada beberapa tujuan pelibatan masyarakat dalam pembangunan yaitu:

- partisipasi masyarakat dalam pembangunan merupakan alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi dan kebutuhan masyarakat, serta sikap masyarakat terhadap pembangunan. Tanpa informasi tersebut, program-program dan proyek-proyek pembangunan akan gagal;
- Masyarakat akan lebih mempercayai program atau proyek pembangunan jika mereka dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanaannya, karena mereka akan lebih mengetahui seluk beluk proyek tersebut dan akan mempunyai rasa memiliki terhadap proyek tersebut;
- Merupakan suatu hak demokrasi bila masyarakat dilibatkan dalam pembangunan yang menjadikan mereka objek pembangunan. Dengan melibatkan mereka dalam pembangunan, berarti mereka bukan hanya sebagai objek pembangunan, tetapi juga sebagai subjek pembangunan.

Sedangkan menurut Henry Sanoff (2000:9) tujuan dari partisipasi/pelibatan masyarakat dalam pembangunan adalah:

- Untuk melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan sebagai hasilnya akan meningkatkan kepercayaan mereka kepada organisasi tertentu, hingga pada akhirnya akan menerima segala keputusan dan rencana serta akan menjalankannya dengan penuh tanggung jawab;
- Untuk memberikan kesempatan pada masyarakat dalam menyampaikan suara/aspirasinya dalam perencanaan dan pengambilan keputusan dengan tujuan supaya rencana, keputusan dan pelaksanaan yang dijalankan dapat diterima dengan baik;
- Untuk meningkatkan rasa memiliki dalam masyarakat dengan mengumpulkan orang-orang yang akan saling membagi ide/tujuan yang sama.

2.1.3 Bentuk Partisipasi Masyarakat

Menurut Derick (dalam Bryant dan White, 1987:280), nilai partisipasi tidak hanya terletak pada ada tidaknya partisipasi itu, hal yang terpenting adalah menentukan bentuk partisipasi yang tepat untuk persoalan tertentu. Dalam hal ini ditekankan pentingnya mengenali bentuk-bentuk partisipasi masyarakat.

Menurut Keith Davis (dalam Sastropetro, 1988:16) dikemukakan bahwa Bentuk-bentuk dari partisipasi masyarakat adalah berupa; a) pikiran, b) tenaga, d) keahlian, e) barang dan f) uang. Bentuk partisipasi masyarakat ini dilakukan dalam berbagai cara, yaitu; a) konsultasi, biasanya dalam bentuk jasa, b) sumbangan spontanitas berupa uang dan barang, c) mendirikan proyek yang sifatnya berdikari dan dibiayai oleh masyarakat sendiri, e) sumbangan dalam bentuk kerja, f) aksi massa, g) mengadakan pembangunan di dalam keluarga dan h) membangun proyek masyarakat yang bersifat otonom.

Bentuk partisipasi yang diberikan masyarakat dalam tahap pembangunan ada beberapa bentuk. Menurut Ericson (dalam Slamet, 1994:89) bentuk partisipasi masyarakat dalam pembangunan terbagi atas 3 tahap, yaitu:

1. Partisipasi di dalam tahap perencanaan (*idea planing stage*). Partisipasi pada tahap ini maksudnya adalah pelibatan seseorang pada tahap penyusunan rencana dan strategi dalam penyusunan kepanitian dan anggaran pada suatu kegiatan/proyek. Masyarakat berpartisipasi dengan memberikan usulan, saran dan kritik melalui pertemuan-pertemuan yang diadakan;
2. Partisipasi di dalam tahap pelaksanaan (*implementation stage*). Partisipasi pada tahap ini maksudnya adalah pelibatan seseorang pada tahap pelaksanaan pekerjaan suatu proyek. Masyarakat disini dapat memberikan tenaga, uang ataupun material/barang serta ide-ide sebagai salah satu wujud partisipasinya pada pekerjaan tersebut;
3. Partisipasi di dalam pemanfaatan (*utilitazion stage*). Partisipasi pada tahap ini maksudnya adalah pelibatan seseorang pada tahap pemanfaatan suatu proyek setelah proyek tersebut selesai dikerjakan. Partisipasi masyarakat pada tahap ini berupa tenaga dan uang untuk mengoperasikan dan memelihara proyek yang telah dibangun.

Dussedorp (dalam Slamet, 1994:10) mengemukakan bahwa bentuk partisipasi didasarkan pada sembilan hal yaitu;

1. Berdasar Derajat Kesukarelaan, terdiri dari:
 - a. Partisipasi Bebas, terjadi bila seorang individu melibatkan dirinya secara sukarela di dalam suatu kegiatan partisipasi tertentu. Jenis ini terbagi lagi menjadi partisipasi spontan dan partisipasi terbujuk.
 - b. Partisipasi Terpaksa, disebabkan oleh hukum dan kondisi sosial ekonomi.
2. Berdasarkan Cara Keterlibatan, terdiri dari:
 - a. Partisipasi Langsung, terjadi bila orang itu menampilkan kegiatan tertentu dalam proses partisipasi.
 - b. Partisipasi tidak langsung, bila seseorang mendelegasikan hak partisipasinya kepada orang lain/organisasi yang dapat mewakilinya di tingkat yang lebih tinggi.
3. Berdasarkan Keterlibatan dalam Proses Pembangunan Terencana, terdiri dari:
 - a. Partisipasi lengkap, bila seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung terlibat di dalam seluruh tahap dari proses pembangunan yang terencana.
 - b. Partisipasi sebagian, bila seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung terlibat di dalam sebagian tahap proses pembangunan yang telah direncanakan.
4. Berdasarkan Tingkatan Organisasi, terdiri dari:
 - a. Partisipasi yang terorganisasi
 - b. Partisipasi yang tidak terorganisasi
5. Berdasarkan Intensitas Frekuensi Kegiatan, terdiri dari:
 - a. Partisipasi intensif, bila frekuensi aktivitas partisipasi yang dilakukan tinggi.
 - b. Partisipasi ekstensif, bila pertemuan yang diselenggarakan tidak secara teratur atau interval waktu kegiatan yang panjang.
6. Berdasarkan Lingkup Liputan Kegiatan, terdiri dari:
 - a. Partisipasi tak terbatas, bila seluruh kegiatan membutuhkan partisipasi anggota seluruh komunitas.
 - b. Partisipasi terbatas, bila hanya sebagian kegiatan yang dapat dipengaruhi melalui kegiatan partisipasi.

7. Berdasarkan Efektifitas, terdiri dari:
 - a. Partisipasi efektif, kegiatan partisipasi yang telah menghasilkan perwujudan seluruh tujuan yang mengusahakan aktivitas partisipasi.
 - b. Partisipasi tidak efektif, bila tidak satupun atau sejumlah kecil saja dari tujuan aktivitas partisipasi yang dicanangkan terwujud.
8. Berdasarkan Pada Pihak Yang Terlibat, terdiri dari:
 - a. Anggota masyarakat setempat
 - b. Pegawai pemerintah
 - c. Orang-orang luar
 - d. Wakil-wakil dari masyarakat yang terpilih
9. Berdasarkan Gaya Partisipasi, terdiri dari:
 - a. Pembangunan Lokalitas
 - b. Perencanaan Sosial
 - c. Aksi Sosial.

2.1.4 Tingkat Partisipasi Masyarakat

Untuk mengukur skala partisipasi masyarakat dapat diketahui dari kriteria penilaian tingkat partisipasi untuk setiap individu (anggota kelompok) yang diberikan oleh Chapin (dalam Slamet, 1994: 83) sebagai berikut:

- Keanggotaan dalam organisasi atau lembaga tersebut;
- Frekuensi kehadiran (*attendance*) dalam pertemuan-pertemuan yang diadakan;
- Sumbangan/iuran yang diberikan;
- Keanggotaan dalam kepengurusan;
- Kegiatan yang diikuti dalam tahap program yang direncanakan;
- Keaktifan dalam diskusi pada setiap pertemuan yang diadakan.

Menurut Nabeel Hamdi dan Reinhard Goethert (1997:66), sebagai bantuan untuk menguji alat dan teknik, tahapan dan program dihubungkan dalam matriks pada ketelitian tingkat partisipasi. Tingkatan partisipasi digambarkan dengan alat yang disebut Matriks, mulai dari tingkat tidak berperan serta sampai dengan tingkat pengendalian penuh oleh masyarakat digambarkan oleh sumbu tegak, sedangkan tahapan kegiatan mulai dari tahap inisiatif warga hingga tahap pemeliharaan digambarkan dengan sumbu datar.

Matriks tersebut mengasumsikan 3 alasan yang mendasar, yaitu:

- Partisipasi masyarakat bukan merupakan hasil akhir dalam dirinya sendiri, tetapi lebih sebagai alat untuk mengarahkan terhadap pembangunan masyarakat. Jadi, partisipasi masyarakat pada hakekatnya akan condong terhadap hasil yang lebih nyata;
- Kepentingan kota dan masyarakat adalah sama-sama legitimasi dan saling memperkuat satu sama lain;
- Ketepatan teknik beragam menurut tingkat partisipasi yang diinginkan atau dicapai dikaitkan kepada tahapan proyek.

Dalam matriks berikut akan digambarkan hubungan antara kelima tingkatan partisipasi menurut derajat keterlibatan masyarakat dengan kelima tahapan proyek dan program.

TABEL II.1
TINGKATAN PARTISIPASI DAN TAHAPAN PROGRAM



Sumber : Nabeel Hamdi dan Reinhard Goethert, *Action Planning for Cities. A Guide to community practice*, John Wiley & Son, 1997 hal.66.

Tingkatan partisipasi dalam diagram di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tidak Ada (*none*): *outsider* adalah semata-mata bertanggung jawab pada semua pihak, dengan tanpa keterlibatan masyarakat;
2. Tidak langsung (*indirect*): adalah sama dengan tidak ada partisipasi tetapi informasi merupakan sesuatu yang spesifik. Ada dua faktor yang dibutuhkan untuk keberhasilan partisipasi tidak langsung ini, yaitu : ketersediaan data yang dapat dipercaya dan memadai serta keahlian dalam mengumpulkan dan mengolah data;
3. Konsultatif (*consultative*): para *outsider* mendasarkan atas informasi dengan tidak langsung diperoleh dari masyarakat. Peran mereka secara prinsip untuk menghimpun informasi dan menentukan tindakan yang sesuai menurut mereka. Disini ada beberapa bentuk konsultasi, dari informasi yang dihimpun sampai pengambilan keputusan, dari konsultasi kelompok besar sampai survei individu dan wawancara. Pada tingkatan ini masyarakat berperan sebagai kelompok kepentingan tetapi sedikit dipertimbangkan sebagai *stakeholders*;
4. Terbagi (*shared*): pada tahapan ini masyarakat dan *outsider* berinteraksi sejauh mungkin secara bersamaan. Pengambilan keputusan terbagi memerlukan kelompok yang relatif kecil untuk mencapai hasil yang efektif. Pembahasan-pembahasan perlu untuk memasukkan kelompok-kelompok inti dari para pelaku (*stakeholders*) yang mewakili bermacam-macam kepentingan tetap didalam masyarakat;
5. Pengendalian penuh (*full control*): masyarakat mendominasi dan *outsider* sebagai praktisi adalah sumber daya (*resource*). Para *outsider* yang melakukan pengamatan atau memberikan sesuatu secara teknis membantu ketika diperlukan. Secara kepemilikan, hal ini terbagi partisipasinya, tapi lebih utuh pemberdayaan masyarakatnya. Pemberdayaan adalah salah satu tujuan dari partisipasi masyarakat, dan tingkat ini mewakili impian dan praktik.

Pelibatan atau partisipasi masyarakat menurut Suparjan dan Hempri Suyatno (2003:59), hendaknya dilakukan dalam setiap proses/tahapan pembangunan, yaitu; dalam tahap identifikasi permasalahan, proses perencanaan, pelaksanaan proyek pembangunan, evaluasi, mitigasi dan dalam tahap monitoring.

2.1.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat

Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat terdiri dari faktor dari dalam masyarakat (internal), yaitu kemampuan dan kesediaan masyarakat untuk berpartisipasi, maupun faktor dari luar masyarakat (eksternal) yaitu peran aparat dan lembaga formal yang ada. Kemampuan masyarakat akan berkaitan dengan stratifikasi sosial dalam masyarakat. Menurut Max Weber dan Zanden (1988), mengemukakan pandangan multidimensional tentang stratifikasi masyarakat yang mengidentifikasi adanya 3 komponen di dalamnya, yaitu kelas (ekonomi), status (prestise) dan kekuasaan.

Kelas (ekonomi) akan membedakan kelompok masyarakat satu dengan yang lain apabila ditinjau dari tingkat pendapatan dan kekayaan. Status bergantung pada keberadaan bagaimana seseorang dilihat atau dinilai. Sedangkan kekuasaan menurut Thio (1989) adalah kemampuan seseorang untuk meminta orang lain melakukan sesuatu yang tidak dapat dikerjakan olehnya. Biasanya yang lebih banyak kekayaannya, maka akan lebih besar kekuasaan yang dimilikinya. Stratifikasi masyarakat tersebut akan menyebabkan terbentuknya kelas-kelas sosial dalam masyarakat yang akan mempengaruhi perilaku tolong menolong yang menjadi jiwa partisipasi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Faktor internal

Untuk faktor-faktor internal adalah berasal dari dalam kelompok masyarakat sendiri, yaitu individu-individu dan kesatuan kelompok didalamnya. Tingkah laku individu berhubungan erat atau ditentukan oleh ciri-ciri sosiologis seperti umur, jenis kelamin, pengetahuan, pekerjaan dan penghasilan (Slamet, 1994:97). Secara teoritis, terdapat hubungan antara ciri-ciri individu dengan tingkat partisipasi, seperti usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, lamanya menjadi anggota masyarakat, besarnya pendapatan, keterlibatan dalam kegiatan pembangunan akan sangat berpengaruh pada partisipasi (Slamet, 1994:137-143).

1. *Jenis Kelamin.* Partisipasi yang diberikan oleh seorang pria dan wanita dalam pembangunan adalah berbeda. Hal ini disebabkan oleh adanya sistem pelapisan

sosial yang terbentuk dalam masyarakat, yang membedakan kedudukan dan derajat antara pria dan wanita. Perbedaan kedudukan dan derajat ini, akan menimbulkan perbedaan-perbedaan hak dan kewajiban antara pria dan wanita. Menurut Soedarno dkk (1992), mengatakan bahwa di dalam sistem pelapisan atas dasar seksualitas ini, golongan pria memiliki sejumlah hak istimewa dibandingkan golongan wanita. Dengan demikian maka kecenderungannya, kelompok pria akan lebih banyak ikut dalam berpartisipasi.

2. *Usia*. Perbedaan usia juga mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat. Dalam masyarakat terdapat perbedaan kedudukan dan derajat atas dasar senioritas, sehingga akan memunculkan golongan tua dan golongan muda, yang berbeda dalam hal-hal tertentu, misalnya menyalurkan pendapat dan mengambil keputusan (Soedarno dkk, 1992). Dalam hal ini, golongan tua yang dianggap lebih berpengalaman atau senior, akan lebih banyak memberikan pendapat dan dalam hal menetapkan keputusan.
3. *Tingkat Pengetahuan*. Demikian halnya dengan tingkat pengetahuan. Litwin (1986) mengatakan bahwa, salah satu karakteristik partisipan dalam pembangunan partisipatif adalah tingkat pengetahuan masyarakat tentang usaha-usaha partisipasi yang diberikan masyarakat dalam pembangunan. Semakin tinggi latar belakang pendidikannya, tentunya mempunyai pengetahuan yang luas tentang pembangunan dan bentuk serta tata cara partisipasi yang dapat diberikan.
4. *Tingkat Pendapatan*. Tingkat penghasilan juga mempengaruhi partisipasi masyarakat. Barros (1993) menyatakan bahwa, banyak hal tampak bahwa penduduk yang lebih kaya kebanyakan membayar pengeluaran tunai dan jarang melakukan kerja fisik sendiri. Sementara penduduk termiskin melakukan kebanyakan pekerjaan dan tidak mengkontribusikan uang, sementara buruh yang berpenghasilan pas-pasan akan cenderung berpartisipasi dalam hal tenaga.
5. *Mata Pencaharian*. Mata pencaharian ini akan berkaitan dengan tingkat penghasilan seseorang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mata pencaharian dapat dipengaruhi partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Hal

ini disebabkan karena pekerjaan akan berpengaruh terhadap waktu luang seseorang untuk terlibat dalam pembangunan, misalnya dalam hal menghadiri pertemuan, kerja bakti dan sebagainya. Budiharjo (1991) menyatakan bahwa banyak warga yang telah disibukkan oleh kegiatan sehari-hari, kurang tertarik untuk mengikuti pertemuan, diskusi atau seminar.

Menurut Plumer (dalam Suryawan, 2004:27), beberapa faktor yang mempengaruhi masyarakat untuk mengikuti proses partisipasi adalah:

- *Pengetahuan dan keahlian.* Dasar pengetahuan yang dimiliki akan mempengaruhi seluruh lingkungan dari masyarakat tersebut. Hal ini membuat masyarakat memahami ataupun tidak terhadap tahap-tahap dan bentuk dari partisipasi yang ada;
- *Pekerjaan masyarakat.* Biasanya orang dengan tingkat pekerjaan tertentu akan dapat lebih meluangkan ataupun bahkan tidak meluangkan sedikitpun waktunya untuk berpartisipasi pada suatu proyek tertentu. Seringkali alasan yang mendasar pada masyarakat adalah adanya pertentangan antara komitmen terhadap pekerjaan dengan keinginan untuk berpartisipasi;
- *Tingkat pendidikan dan buta huruf.* Faktor ini sangat berpengaruh bagi keinginan dan kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi serta untuk memahami dan melaksanakan tingkatan dan bentuk partisipasi yang ada. Tingkat buta huruf pada masyarakat akan mempengaruhi dalam partisipasi;
- *Jenis kelamin.* Sudah sangat diketahui bahwa sebagian masyarakat masih menganggap faktor inilah yang dapat mempengaruhi keinginan dan kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi beranggapan bahwa laki-laki dan perempuan akan mempunyai persepsi dan pandangan berbeda terhadap suatu pokok permasalahan;
- *Kepercayaan terhadap budaya tertentu.* Masyarakat dengan tingkat heterogenitas yang tinggi, terutama dari segi agama dan budaya akan menentukan strategi partisipasi yang digunakan serta metodologi yang digunakan. Seringkali kepercayaan yang dianut dapat bertentangan dengan konsep-konsep yang ada.

Menurut Sastropetro (1985:20), faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pembangunan adalah pendidikan, kemampuan

membaca dan menulis, kemiskinan, kedudukan sosial dan percaya terhadap diri sendiri, penginterpretasian yang dangkal terhadap agama, kecenderungan untuk menyalah artikan motivasi, tujuan dan kepentingan organisasi penduduk yang biasanya mengarah kepada timbulnya persepsi yang salah terhadap keinginan dan motivasi serta organisasi penduduk seperti halnya terjadi di beberapa negara dan tidak terdapatnya kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai program pembangunan.

b. Faktor-faktor Eksternal

Menurut Sunarti (dalam jurnal Tata Loka, 2003:9), faktor-faktor eksternal ini dapat dikatakan petaruh (*stakeholder*), yaitu semua pihak yang berkepentingan dan mempunyai pengaruh terhadap program ini. Petaruh kunci adalah siapa yang mempunyai pengaruh yang sangat signifikan, atau mempunyai posisi penting guna kesuksesan program.

Pengaruh bertitik tolak kepada bagaimana kewenangan atau kekuatan pengaruh petaruh tersebut, pentingnya bertitik tolak pada permasalahan, kebutuhan dan kepentingan petaruh yang menjadi prioritas dalam program. Adapun untuk menganalisis hal tersebut, maka perlu: 1) menggambarkan daftar petaruh, 2) melakukan penilaian terhadap kepentingan tiap petaruh kepada kesuksesan program dan kewenangan petaruh, 3) mengidentifikasi resiko-resiko dan asumsi-asumsi yang mempengaruhi desain program dan kesuksesan program.

2.1.6 Hambatan Dalam Partisipasi Masyarakat

Menurut Sunarti (dalam Suryawan 2004:29), menjelaskan tentang hambatan-hambatan yang dapat ditemui dalam pelaksanaan partisipasi oleh masyarakat yang bersangkutan, antara lain adalah sebagai berikut:

- Kemiskinan. Hambatan ini dapat merupakan faktor yang mendasar karena dengan kemiskinan seseorang akan berpikir lebih banyak untuk melakukan sesuatu yang mungkin saja tidak menguntungkan bagi diri atau kelompoknya;
- Pola masyarakat yang heterogen. Hal tersebut akan mengakibatkan timbulnya persaingan dan prasangka dalam sistem masyarakat yang ada;

- Sistem birokrasi. Faktor ini dapat dijumpai di lingkungan pemerintahan. Seringkali birokrasi yang ada melampaui standar serta terpaku pada prosedur formal yang kompleks.

Menurut Loekman Sutrisno (dalam Suparjan dan Hempri Suyatno, 2003:56-57) mengungkapkan beberapa hal yang menyebabkan terhambatnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan yaitu; *pertama*, belum ada satu kesepahaman konsep partisipasi oleh pihak perencana dan pelaksana pembangunan. Definisi yang berlaku di lingkungan perencana dan pelaksana pembangunan, partisipasi diartikan sebagai kemauan rakyat untuk mendukung secara mutlak program-program pemerintah yang dirancang dan ditentukan tujuannya oleh pemerintah. Hambatan *kedua* adalah reaksi balik yang datang dari masyarakat sebagai akibat dari diberlakukannya ideologi developmentalisme di negara Indonesia. Pengamanan yang ketat terhadap pembangunan menimbulkan reaksi balik dari masyarakat yang merugikan usaha membangkitkan kemauan rakyat untuk berpartisipasi dalam pembangunan.

Sedangkan kendala yang akan dihadapi dengan pendekatan partisipasi ini menurut Parwoto (dalam Sunarti, 2001:44) adalah:

- Diperlukan perubahan sikap pemerintah dan para profesional dari penyedia (*provider*) menjadi *enabler*, hal ini seringkali membutuhkan waktu yang lama;
- Tata administrasi pada suatu pembangunan seringkali kurang mendukung pendekatan partisipatif (pelibatan masyarakat);
- Perlu unsur pendamping yang profesional untuk mengisi kelemahan kaum awam (masyarakat) dalam pelaksanaan suatu program pembangunan.

2.1.7 Keuntungan Pendekatan Partisipasi Masyarakat

Keuntungan yang diperoleh dengan pendekatan partisipasi ini menurut Sunarti (dalam Suryawan.2004:20) adalah:

- Suatu program pembangunan akan lebih efektif dan efisien dalam penggunaan sumber daya secara terpadu oleh berbagai pihak;
- Pembangunan akan lebih menyentuh masyarakat tapi tetap sesuai dengan rencana makro yang dibuat karena adanya masukan dari pemerintah dan profesional;

- Masyarakat sadar akan persoalan yang akan mereka hadapi serta potensi apa saja yang dimiliki oleh masyarakat tersebut;
- Masyarakat akan lebih bertanggungjawab akan keberhasilan pembangunan serta pemanfaatan hasil pembangunan tersebut;
- Tumbuhnya solidaritas serta terciptanya masyarakat yang mandiri karena mampu mengambil keputusan untuk menentukan masa depan mereka sendiri.

Dengan demikian pemerintah sendiri juga perlu mencari cara untuk membangkitkan partisipasi. Usaha untuk menggerakkan partisipasi masyarakat merupakan suatu keharusan dalam membangun suatu masyarakat. Partisipasi masyarakat dapat dibangkitkan melalui upaya-upaya antara lain sebagai berikut:

1. Menggunakan prinsip pertukaran dasar (*basic exchange principles*), yaitu melalui pendekatan timbal balik manfaat yang diterima langsung oleh masyarakat. Menurut teori Peter M. Blau, semakin banyak manfaat yang diduga maka semakin kuat pihak itu terlibat dalam kegiatan.
2. Memberikan bimbingan dan kepercayaan kepada masyarakat melalui lembaga kemasyarakatan dengan memperhatikan kondisi sosial sehingga memotivasi masyarakat semakin kuat untuk berpartisipasi (Kusnaedi.1995:48).

2.2 Pengertian Sanitasi Lingkungan

Sanitasi adalah suatu usaha untuk menciptakan keadaan yang dapat menghindarkan timbulnya gangguan dan penyakit. Salah satu cara sanitasi adalah dengan mengusahakan kebersihan dari segala unsur yang dapat memungkinkan timbulnya gangguan dan penyakit. Definisi Sanitasi menurut Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization-WHO*) adalah suatu usaha pengendalian terhadap seluruh faktor-faktor fisik, kimia, dan biologi dalam lingkungan hidup manusia, yang menimbulkan suatu kerusakan atau terganggunya perkembangan dan kesehatan baik fisik, mental maupun sosial serta kelangsungan kehidupan manusia.

Sanitasi merupakan cara untuk mencegah kontak antara manusia daripada bahaya bahan buangan untuk mempromosikan kesehatan. Bahaya ini mungkin bisa terjadi dari segi fisik, mikrobiologi dan agen-agen kimia bagi penyakit terkait. Bahan buangan yang dapat menyebabkan masalah kesehatan terdiri dari tinja manusia atau binatang, sisa bahan buangan padat, air bahan buangan

domestik (cuci, air, bahan buangan mandi atau cuci), bahan buangan industri dan bahan buangan pertanian. Cara pencegahan bersih dapat dilakukan dengan menggunakan solusi teknis (contohnya perawatan cuci dan sisa cairan buangan), teknologi sederhana (contohnya kakus, tangki septik), atau praktek kebersihan pribadi (contohnya membasuh tangan dengan sabun).

Kesehatan lingkungan pada hakikatnya adalah suatu kondisi atau keadaan lingkungan yang optimum sehingga berpengaruh positif terhadap terwujudnya status kesehatan yang optimum pula. Ruang lingkup kesehatan lingkungan tersebut antara lain mencakup: perumahan, pembuangan kotoran manusia (tinja), penyediaan air bersih, pembuangan sampah, pembuangan air kotor (air limbah), rumah hewan ternak (kandang) dan sebagainya. Adapun yang dimaksud dengan usaha kesehatan lingkungan adalah suatu usaha untuk memperbaiki atau mengoptimalkan lingkungan hidup manusia agar merupakan media yang baik untuk terwujudnya kesehatan yang optimum bagi manusia yang hidup di dalamnya (Soekidjo Notoatmojo, 1997).

Sarana Sanitasi Umum adalah fasilitas Penyehatan Lingkungan Pemukiman (PLP) yang dapat berupa MCK, jamban Jamak, jamban sekolah termasuk bangunan atas dan bangunan bawah. Sedangkan pekerjaan sanitasi meliputi pembangunan fasilitas; penyediaan air minum, penanganan ke-PLP-an (seperti : drainase, air limbah dan persampahan) dan perumahan yang sehat.

2.3 Konsep Sanitasi Oleh Masyarakat (SANIMAS)

Salah satu solusi dalam penyediaan prasarana dan sarana air limbah/ sanitasi permukiman bagi masyarakat berpenghasilan rendah di lingkungan padat penduduk, kumuh dan rawan sanitasi, telah dikenalkan kegiatan SANIMAS (Sanitasi oleh Masyarakat), yaitu sebuah inisiatif untuk mempromosikan penyediaan prasarana dan sarana air limbah permukiman yang berbasis masyarakat dengan pendekatan tanggap kebutuhan. Fokus kegiatan SANIMAS adalah penanganan air limbah rumah tangga khususnya tinja manusia, namun tidak tertutup juga untuk menangani limbah cair industri rumah tangga yang dapat terurai secara alamiah seperti industri tahu, tempe dan sejenisnya. Melalui pelaksanaan SANIMAS ini, masyarakat memilih sendiri prasarana dan sarana air limbah permukiman yang sesuai, ikut aktif menyusun rencana aksi, membentuk

kelompok dan melakukan pembangunan fisik termasuk mengelola kegiatan operasi dan pemeliharaannya, bahkan bila perlu mengembangkannya.

Program SANIMAS berusaha untuk berperan dalam menyediakan sarana sanitasi dalam penanganan air limbah permukiman bagi masyarakat berpenghasilan rendah di lingkungan padat penduduk, kumuh, dan rawan sanitasi dengan pendekatan yang tanggap kebutuhan (berbasis masyarakat) yang berkelanjutan.

SANIMAS merupakan salah satu program pembangunan prasarana air limbah yang menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat melalui:

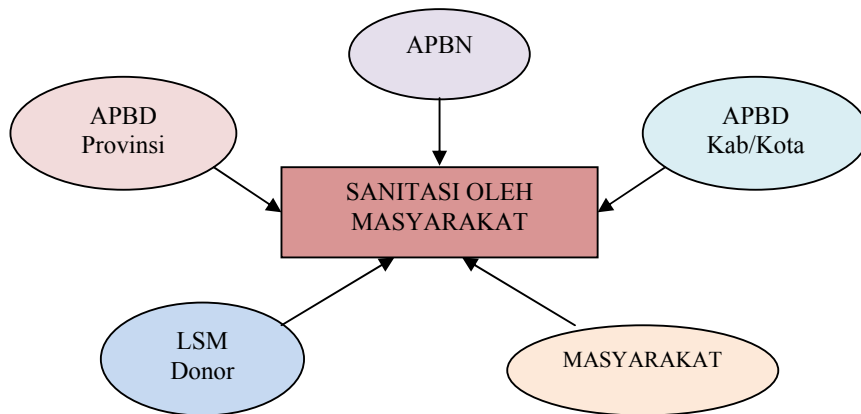
1. Keberpihakan pada warga yang berpenghasilan rendah, dimana orientasi kegiatan baik dalam proses maupun pemanfaatan hasil ditujukan kepada penduduk miskin yang bermukim di permukiman padat perkotaan berdasarkan kebutuhan;
2. Otonomi dan desentralisasi, dimana masyarakat memperoleh kepercayaan dan kesempatan yang luas dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, pemanfaatan dan pengelolaan hasilnya;
3. Mendorong prakarsa lokal dengan iklim keterbukaan, dimana masyarakat menyampaikan permasalahan dan merumuskan kebutuhannya secara demokratis dan transparan;
4. Partisipatif, dimana masyarakat terlibat secara aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, pemanfaatan dan pengelolaan;
5. Keswadayaan, dimana kemampuan masyarakat menjadi faktor pendorong utama dalam keberhasilan kegiatan, baik proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, maupun pemanfaatan hasil kegiatan.

SANIMAS merupakan program kerjasama antara Pemerintah Pusat dalam hal ini Direktorat Pengembangan Penyehatan Lingkungan Permukiman (PLP) Departemen Pekerjaan umum bersama pihak BORDA (*Bremen Overseas Research Development Association*) Jerman serta pihak Pemerintah Daerah disetiap lokasi yang menjadi sasaran program.

Kegiatan SANIMAS sudah diujicobakan dan sejauh ini berhasil dilaksanakan sejak tahun 2003-2005 di Provinsi Bali, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Timur. Pada tahun 2006 Departemen Pekerjaan

Umum melalui Ditjen Cipta Karya telah melaksanakan replikasi kegiatan SANIMAS di 22 provinsi (87 lokasi), kemudian pada tahun 2007 telah dialokasikan dana untuk kegiatan SANIMAS bagi 27 provinsi (185 lokasi). Adapun lokasi SANIMAS pada tahun 2006, yaitu; Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Yogyakarta, Kalimantan Timur, **Gorontalo**, Bali, Sulawesi Selatan, Jambi, Bengkulu, Sumatera Selatan, Bangka Belitung, Lampung, Kalimantan Selatan, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Utara.

Pembiayaan SANIMAS berasal dari berbagai sumber pendanaan, yaitu: dana pemerintah (APBN dan APBD), dana masyarakat (swadaya masyarakat), dan swasta/donor/LSM.



Sumber: Buku Pedoman SANIMAS 2006

GAMBAR 2.1
SUMBER PEMBIAYAAN SANIMAS

Konsep SANIMAS adalah memfasilitasi dan membantu masyarakat dan pemerintah daerah untuk merencanakan, melaksanakan, mengoperasikan dan merawat infrastruktur air limbah yang mereka pilih, sehingga Infrastruktur air limbah yang dibangun akan menjadi proyek percontohan pembangunan Sanitasi oleh masyarakat di daerah perkotaan padat/kumuh/rawan penyakit.

Prinsip-prinsip pelaksanaan program SANIMAS adalah:

1. *Pendekatan Tanggap Permintaan (Demand Responsive Approach/DRA).*

Dengan pendekatan ini, para tenaga ahli SANIMAS hanya akan membantu dan

memfasilitasi kota/kabupaten dan masyarakat untuk melaksanakan SANIMAS yang mengemukakan permintaan dengan eksplisit. Indikator permintaan yaitu pernyataan minat, surat pernyataan tertarik, perjanjian kerjasama alokasi kontribusi dan partisipasi yang tinggi.

2. *Seleksi Sendiri*, adalah hasil dari pendekatan tanggap permintaan (DRA). Kota/kabupaten yang memenuhi syarat dan memiliki permintaan minat yang secara nyata untuk SANIMAS akan diseleksi untuk melaksanakan SANIMAS. Salah satu persyaratannya daerah calon penerima program harus memiliki masyarakat yang berpengalaman melaksanakan proyek gotong-royong, menunjukkan komitmen aktif dan siap untuk menyediakan waktu dan sumber daya, mempunyai peluang yang lebih besar untuk terpilih.
3. *Pilihan Berdasarkan Informasi Lengkap*. Kebutuhan akan infrastruktur Sanitasi dijelaskan secara rinci kepada para *stakeholder* dan masyarakat berdasarkan katalog "Pilihan Lengkap", serta ruang lingkup dan pilihan implementasi, teknis SANIMAS. Para tenaga ahli akan memfasilitasi masyarakat untuk memilih alternatif teknis yang dibutuhkan setelah menerima informasi tentang atribut penting sejumlah sistem dan komponen infrastruktur SANIMAS yang sesuai. Katalog "Pilihan Berdasarkan Informasi Lengkap" mendukung suatu keberlanjutan sistem, artinya berumur lebih lama, berfungsi lebih efisien dan lebih terawat, bila sistem tersebut benar-benar mewakili pilihan masyarakat dan *stakeholder* lokal. Katalog pilihan berdasarkan informasi lengkap berguna untuk membantu mengidentifikasi pilihan infrastruktur sanitasi yang cocok, memfasilitasi penilaian berbagai komponen sistem infrastruktur sanitasi sesuai dengan pilihan *stakeholder*, alat yang kuat untuk perencanaan *bottom-up* secara teknis dan referensi untuk mendapatkan gambaran singkat tentang informasi teknis secara menyeluruh.
Kriteria berdasarkan pilihan teknis harus mempertimbangkan kapasitas, biaya, kemudahan, pengoperasian, perawatan, potensi dan keandalan.
4. *Partisipasi dan Pelatihan*. Kegiatan SANIMAS merupakan program pemberdayaan para *stakeholder* dalam penyediaan dan pengelolaan infrastruktur SANIMAS, sehingga dalam pelaksanaannya perlu dilakukan

pelatihan ke Lembaga Fasilitasi Lokal (LFA) dan masyarakat dalam hal organisasi masyarakat dan pengembangan kelembagaan, identifikasi, seleksi dan implementasi pilihan teknis teknis serta pengoperasian dan perawatan infrastruktur Sanimas yang terbangun.

5. *Kontribusi*, yang utama bersumber dari *stakeholder* kota/kabupaten berupa alokasi dana dan sumber daya manusia dan dari masyarakat berupa kontribusi uang/tenaga yang sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan SANIMAS. Karena program SANIMAS dirancang sebagai proyek pelayanan/fasilitasi, maka SANIMAS hanya akan menyediakan kekurangannya apabila *stakeholder* kota/kabupaten dan masyarakat tidak mampu untuk menutup seluruh biaya konstruksi.

2.4 Resume Kajian Teori

Berdasarkan kajian teori di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Partisipasi masyarakat adalah keterlibatan aktif dan bermakna dari massa penduduk pada tingkatan-tingkatan yang berbeda yaitu dalam proses pembentukan keputusan untuk menentukan tujuan-tujuan masyarakat dan pengalokasian sumber-sumber untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, pelaksanaan program-program dan proyek-proyek secara sukarela serta pemanfaatan hasil-hasil dari suatu program atau suatu proyek;
2. Bentuk-bentuk dari partisipasi masyarakat yaitu berupa; pikiran, tenaga, keahlian, barang dan uang. Bentuk partisipasi masyarakat tersebut diberikan dalam tahap pembangunan, mulai tahap perencanaan, pelaksanaan sampai dengan pemanfaatan. Bentuk partisipasi masyarakat tersebut dilakukan dalam;
a) konsultasi, biasanya dalam bentuk jasa, b) sumbangan spontanitas berupa uang dan barang, c) mendirikan proyek yang sifatnya berdikari dan dibiayai oleh masyarakat sendiri, e) sumbangan dalam bentuk kerja, f) aksi massa, g) mengadakan pembangunan di dalam keluarga, h) membangun proyek masyarakat yang bersifat otonom.
3. Tingkat partisipasi setiap individu anggota kelompok dapat diketahui dengan melakukan penilaian terhadapnya, yaitu; Keanggotaan dalam organisasi atau

lembaga tersebut, frekuensi kehadiran, sumbangan yang diberikan, keanggotaan dalam kepengurusan, kegiatan dalam tahap program yang direncanakan, dan keaktifan dalam diskusi pada setiap pertemuan yang diadakan. Sedangkan tingkatan partisipasi masyarakat dapat dilihat dari tingkat Tidak Ada (*none*), Tidak Langsung (*indirect*), Konsultatif (*consultative*), Terbagi (*shared*) dan tingkat Pengendalian Penuh (*full control*);

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat untuk mengikuti proses partisipasi yaitu faktor dari dalam masyarakat sendiri (*internal*) meliputi pengetahuan dan keahlian dasar yang dimiliki, pekerjaan masyarakat, tingkat pendidikan dan buta huruf, jenis kelamin, usia, mata pencaharian dan kepercayaan terhadap budaya tertentu. Sedangkan faktor-faktor yang berasal dari luar (*eksternal*) yaitu petaruh (*stakeholder*), yaitu semua pihak yang berkepentingan dan mempunyai pengaruh yang sangat signifikan. Pihak-pihak tersebut adalah yaitu pihak birokrat/pemerintah daerah, tokoh masyarakat dan konsultan/fasilitator lapangan.

TABEL II.2
BENTUK DAN TINGKAT PARTISIPASI MASYARAKAT

No	Aspek	Variabel	Indikator
1.	Bentuk Partisipasi Masyarakat	Tenaga	Sumbangan tenaga
		Pikiran	Sumbangan pikiran
		Keahlian	Jenis keahlian
		Barang/materi	Sumbangan materi
		Uang	Sumbangan dana
2.	Tingkat Partisipasi Masyarakat	Kehadiran dalam pertemuan	Frekuensi kehadiran
		Sumbangan yang diberikan	Jumlah/nilai
		Keterlibatan dalam kegiatan fisik	Frekuensi keterlibatan
		Keaktifan dalam diskusi	Frekuensi keaktifan
		Keanggotaan dalam organisasi	Substansi keanggotaan

Sumber : Hasil analisis 2009

TABEL II.3
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PARTISIPASI MASYARAKAT

No	Faktor	Variabel	Indikator
1.	Internal	Pendidikan	Tingkat pendidikan
		Pendapatan	Tingkat pendapatan
		Mata Pencaharian	Jenis pekerjaan
		Usia	Tingkatan umur
		Jenis Kelamin	Perbedaan jenis kelamin
		Pengetahuan	Tingkat pengetahuan
		Suku	Keragaman suku/etnis
		Agama	Keragaman Agama
2.	Eksternal	Tokoh Masyarakat	Tingkat pengaruh/peran
		Pemerintah Daerah	Tingkat pengaruh/peran
		Pengurus Desa/Dusun	Tingkat pengaruh/peran
		Sponsor/NGO	Tingkat pengaruh/peran

Sumber : Hasil analisis 2009

BAB III

GAMBARAN UMUM DESA BAJO KECAMATAN TILAMUTA KABUPATEN BOALEMO, GORONTALO

Kabupaten Boalemo merupakan pemekaran dari Kabupaten Gorontalo yang diresmikan pada tahun 1999. Selanjutnya Kabupaten Boalemo pada tahun 2003 dimekarkan lagi menjadi 2 Kabupaten yakni Kabupaten Boalemo (induk) dan Kabupaten Pohuwato. Pemekaran tersebut dimaksudkan, guna menghindari polemik Ibukota Kabupaten antara Kecamatan Tilamuta dengan Kecamatan Marisa (sekarang ibukota Kabupaten Pohuwato).

Kecamatan Tilamuta adalah salah satu dari 7 kecamatan di Kabupaten Boalemo dan merupakan ibukota Kabupaten. Sejak terbentuknya Kabupaten Boalemo sampai kini Kecamatan Tilamuta telah dimekarkan menjadi 3 kecamatan, yaitu kecamatan Tilamuta (induk), kecamatan Dulupi tahun 2000 dan kecamatan Botumoito tahun 2003.

3.1 Kondisi Wilayah

3.1.1 Kondisi Geografis

Kecamatan Tilamuta memiliki luas wilayah 372,00 Km². Wilayah utara dan timur berbatasan dengan Kecamatan Dulupi, wilayah selatan dengan Teluk Tomini dan wilayah barat dengan Kecamatan Botumoito. Secara umum sebagian besar wilayah kecamatan Tilamuta merupakan daerah dataran dengan rata-rata ketinggian dari permukaan laut 38 m.

Kabupaten Boalemo mempunyai potensi sumber daya pesisir yang sangat kaya, di mana ditandai dengan keanekaragaman hayati yang sangat kaya pada pantainya. Panjang garis pantai wilayah daratan dan kepulauan dalam wilayah Kabupaten Boalemo berdasarkan pengukuran dari peta Rupa Bumi Indonesia digital skala 1:50.000 terbitan Bakosurtanal (sistem proyeksi UTM) adalah sepanjang kurang lebih 409,195 Km.

Wilayah Kabupaten Boalemo sebagian besar datar, perbukitan rendah dan dataran tinggi, tersebar pada ketinggian 0–2000 meter di atas permukaan laut. Keadaan topografi didominasi oleh kemiringan 15–40⁰ (45–46%) dengan jenis

tanah yang sering mengalami erosi. Kondisi dan struktur utama geologi adalah patahan yang berpotensi menimbulkan gerakan tektonik, menyebabkan rawan bencana alam seperti gempa bumi, gerakan tanah, erosi, abrasi, gelombang pasang, pendangkalan dan banjir.

Kabupaten Boalemo mempunyai topografi yang bervariasi. ada yang datar, bergelombang hingga berbukit. Kawasan yang mempunyai kemiringan lahan 0-8% adalah kawasan yang berada dibagian Utara dan Barat wilayah Kabupaten Boalemo. semakin ke Timur kemiringan semakin besar karena kawasan tersebut merupakan perbukitan yang membentang dari Utara ke Selatan.

Kondisi fisik wilayah Kabupaten Boalemo secara umum memiliki karakteristik wilayah pesisir. Kota tumbuh pada dataran rendah di sepanjang pinggir pantai dengan limitasi perkembangan berupa kondisi topografi wilayah yang berbukit. sedangkan wilayah datar berada pada tempat-tempat yang saat ini merupakan pusat-pusat permukiman.

Kondisi geomorfologi/bentang alam merupakan elemen penting dalam penentuan kesesuaian pemanfaatan lahan atau kemampuan daya dukung lahan. Kabupaten Boalemo dikelilingi oleh daerah belakang (*hinterland*) berupa dataran yang termasuk dalam kelas kelerengan agak curam yaitu berkisar antara 15% sampai dengan 40% dan kelerengan di atas 40% (sangat curam) serta beberapa bagian wilayah dengan kelerengan antara 2% hingga 15% (landai). Kelerengan yang cukup tinggi merupakan limitasi dalam pengembangan pusat-pusat permukiman di Kabupaten Boalemo terutama ke arah Selatan. wilayah-wilayah dengan kelerengan di atas 15% dimanfaatkan untuk perkebunan dan hutan. Tinggi rata-rata permukaan tanah di kabupaten Boalemo dari permukaan laut adalah 30,14 m.

Sesuai kondisi geografi dan topografi wilayah Kabupaten Boalemo sangat berpengaruh terhadap keadaan hidrologi. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan kondisi hidrologi Kabupaten Boalemo terkait dengan pemanfaatan potensi sumber daya air. Hasil pengamatan yang dilakukan menunjukkan di Kabupaten Boalemo terdapat lokasi daerah genangan air secara periodik yang diidentikkan dengan daerah resapan atau daerah tangkapan air. Faktor yang sangat

penting untuk dipertimbangkan dari segi hidrologi wilayah Kabupaten Boalemo adalah kondisi sumber daya air.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan potensi sumber air yang dimanfaatkan masyarakat secara umum dominan menggunakan sumber air permukaan dan sumber air tanah dangkal. Potensi sumber daya air di Kabupaten Boalemo ditandai dengan keberadaan wilayah aliran sungai. Dengan demikian potensi wilayah aliran sungai tersebut sangat mendukung untuk sumber air bersih dalam memenuhi kebutuhan penduduk.

3.1.2 Kondisi Demografis

Jumlah penduduk Kabupaten Boalemo berdasarkan data P4B tahun 2005 adalah 106.790 jiwa, terdiri dari penduduk Laki-laki 53.813 dan Penduduk perempuan 52.977 Jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk berdasarkan sensus Penduduk tahun 2003 sebesar 1,64 %, dengan kepadatan 43 jiwa per Km².

Untuk mengetahui jumlah penduduk dan sarana prasarana di kecamatan Tilamuta, dapat dilihat pada Tabel III.1 dan Tabel III.2 berikut ini.

TABEL III.1
JUMLAH PENDUDUK KECAMATAN TILAMUTA

NO	NAMA DESA	TAHUN 1998	TAHUN 2002	TAHUN 2005	LUAS (KM2)	KE- PADATAN
1	Lamu	1.140	1.229	1.274	29.61	43
2	Bajo	966	1.146	1.148	13.41	86
3	Pentadu Barat	1.982	2.128	2.329	18.37	127
4	Modelomo	1.551	1.790	1.959	10.16	193
5	Hungayonaa	2.298	2.529	2.800	13.37	209
6	Ayuhulalo	1.566	1.750	1.766	67.93	26
7	Piloliyanga	2.173	2.406	2.406	72.17	33
8	Limbato	1.330	1.631	1.552	10.57	147
9	Mohungo	1.660	1.899	1.922	57.15	34
10	Pentadu Timur	1.859	2.267	2.359	24.27	97
11	Lahumbo	1.824	1.851	1.861	54.98	34
	Jumlah	18.349	20.626	21.376	372.00	57

Sumber : BPS Kabupaten Gorontalo 1998 dan Kabupaten Boalemo 2002 & 2005

TABEL III.2
SARANA PRASARANA DI KECAMATAN TILAMUTA

No.	Jenis	Keterangan
(a)	(b)	(c)
1	Prasarana Pemerintahan Kabupaten, Kecamatan, Desa	Lengkap
2	Prasarana Perkantoran Muspida	Lengkap
3	Stadion/Gedung Olahraga	2 Buah
4	Lapangan Olahraga	6 Buah
5	Bank Umum	2 Buah
6	Koperasi KUD	2 Buah
7	Koperasi Non KUD	21 Buah
8	Kantor Pos	1 Buah
9	Wartel	13 Buah
10	Jaringan Ponsel	3 buah
11	Jembatan	14 Buah
12	Pasar	4 Buah
13	Terminal	1 Buah
14	Sarana Pendidikan	
	14.1 Taman Kanak-Kanak	10 Buah
	14.2 Sekolah Dasar	20 Buah
	14.3 SLTP	4 Buah
	14.4 SLTA	4 Buah
	14.4 Pondok Pesantren	1 Buah
15	Sarana Kesehatan	
	15.1 Rumah Sakit Umum/Swasta	1 buah
	15.2 Puskesmas	2 buah
	15.3 Puskesmas Pembantu	3 Buah
	15.4 Puskesmas Keliling	1 Buah
	15.5 Posyandu	20 Buah
	15.6 Polindes	10 Buah
16	Sarana Ibadah	
	16.1 Masjid/Mushola	30 Buah
	16.2 Gereja	2 Buah

Sumber : BPS Kabupaten Boalemo Tahun 2005

3.2 Kondisi Prasarana Sanitasi Lingkungan

Cakupan penyehatan lingkungan merupakan banyaknya jumlah penduduk/kepala keluarga yang mempunyai akses dan yang tidak mempunyai akses terhadap sarana sanitasi. Gambaran cakupan sarana penyehatan lingkungan di kecamatan Tilamuta dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL III.3
CAKUPAN JUMLAH SARANA SANITASI/JAMBAN

NO	NAMA DESA	JUMLAH PENDUDUK (JIWA)	JUMLAH KK		SARANA SANITASI / JAMBAN (BUAH)						TOTAL
			PUNYA AKSES (KK)	TDK PUNYA AKSES (KK)	LEHER ANGSA		CUBLUK		PLENG SENGAN		
					MS	TMS	MS	TMS	MS	TMS	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Lahumbo	1960	124	373	99		2		4		105
2	Lamu	1322	96	288	97		5		2		104
3	Pentadu Barat	2410	183	487	56		3		2		61
4	Pentadu Timur	2466	163	489	64		1		3		68
5	Modelomo	2065	134	403	127		3		2		132
6	Hungayonaa	2901	206	615	171		4		3		178
7	Bajo	1098	70	210	10		2		4		16
8	Piloliyanga	2473	170	510	117		3		2		122
9	Mohungo	2084	139	419	96		5		6		107
10	Limbato	1760	126	378	147		6		3		156
11	Ayuhulalo	1773	121	366	117		3		5		125
Jumlah		22312	1532	4538	1101		37		36		1174

Sumber : Dinas Kesehatan Kabupaten Boalemo Tahun 2005

Keterangan :

MS = Memenuhi Syarat

TMS = Tidak Memenuhi Syarat

Data berkaitan penyehatan lingkungan, menggambarkan bahwa dari jumlah penduduk Kabupaten Boalemo pada tahun 2005 yang menderita penyakit disebabkan buruknya kondisi AMPL tercatat sebanyak 6.197 orang, yang terdiri

dari penyakit malaria 167 orang, diare 1.927 orang dan terkena penyakit kulit/gatal-gatal 4.103 orang. Tabel berikut ini akan memperlihatkan angka penyakit yang ditimbulkan oleh kurangnya kesadaran masyarakat untuk hidup bersih.

TABEL III.4
CAKUPAN PENDERITA PENYAKIT AKIBAT AIR
DAN LINGKUNGAN TIDAK SEHAT

No	Puskesmas	Jenis penyakit dan jumlah penderita (Kasus)				
		Diare	Typoid	Kolera	Disentri	D Berdarah
1	Paguyaman	265	0	0	0	
2	Pag.Pantai	193	0	0	0	
3	Bonggo II	269	0	0	0	
4	Dulupi	23	0	0	0	
5	Tilamuta	66	0	0	0	
6	Botumoito	149	0	0	33	
7	Manangu	164	0	0	36	
JUMLAH		1.129	0	0	69	

Sumber : Dinas Kesehatan Kab.Boalemo 2005

3.3 Program SANIMAS di Kabupaten Boalemo

Mekanisme kerjasama dalam program SANIMAS berbeda dengan program kerjasama lainnya, dimana khususnya dalam pengalokasian anggaran pelaksanaan pembangunan fasilitas sanitasi, kontribusi Pemerintah Daerah (Pemda) yang menjadi sasaran lebih besar dibanding oleh pihak lainnya. Hal ini terjadi karena persoalan sanitasi telah menjadi salah satu tugas pokok yang telah didelegasikan langsung ke Pemerintah Daerah melalui UU No. 32 tahun 2004, termasuk pula dalam rangka mencapai tujuan yang tertuang dalam UU No. 25 Tahun 2000 tentang Propenas. Sehingga pihak lain diluar pemerintah daerah, hanya terlibat sebagai mitra yang peran utamanya lebih pada *technical assistance*.

Dalam pelaksanaan kegiatan program SANIMAS, proses pendampingan dipercayakan pada pihak BALI FOKUS, salah satu LSM/NGO (*Non Government Organization*) yang telah berpengalaman dalam program SANIMAS sebelumnya untuk wilayah Sulawesi (Gorontalo dan Sulawesi selatan). Di Gorontalo sendiri

program SANIMAS awalnya direncanakan sebanyak 8 titik, yang tersebar di 5 kabupaten/kota, masing-masing; Kabupaten Boalemo, Kabupaten Pohuwato, Kabupaten Bone Bolango, Kabupaten Gorontalo dan Kota Gorontalo. Namun hingga batas waktu pelaksanaan, hanya 4 kabupaten yang dapat mengimplementasikannya, dimana Kota Gorontalo pada tahun 2006 (tahap I) tidak dapat dilaksanakan, karena kesiapan alokasi anggaran yang belum mampu dipenuhi oleh dalam APBD-P 2006, sehingga mengalami penundaan hingga 2007.

A. SANIMAS di Desa Bajo

Lingkungan Bajo terletak di Desa Bajo. Lingkungan ini termasuk daerah pesisir Teluk Tomini yang masuk dalam wilayah Kecamatan Tilamuta, Kabupaten Boalemo. Secara administratif, wilayah Desa Bajo dikelilingi oleh Teluk Tomini, kecuali wilayah utara berbatasan dengan Desa Pentadio Barat. Pola pemukiman di Desa Bajo, terbagi dalam 2 model, yakni pemukiman diatas air laut dan Pemukiman di daratan (garis pantai). Pemukiman ini berjarak 5 Km dari pusat kota dengan topografi daerah pantai dan berbukit.

Luas wilayah kampung yang menjadi lokasi SANIMAS 2006 adalah sekitar 1 ha, dengan Jumlah penduduk pada saat itu 96 KK atau \pm 432 jiwa. Kebanyakan penduduk di wilayah ini merupakan penduduk asli yang tinggal dan memiliki lahan sendiri dengan mata pencaharian hampir sebagian besar berprofesi sebagai nelayan, sedangkan sisanya sebagai tenaga honorer Pemda dan wirausaha.



Sumber: Hasil Dokumentasi 2008

GAMBAR 3.1
PRASARANA SANIMAS DESA BAJO

Kebutuhan lahan merupakan salah satu isu mendasar dalam upaya pengembangan kesejahteraan masyarakat Bajo. Dimana lahan yang dimiliki penduduk sangat minim, bahkan tidak sedikit diantaranya yang tidak memiliki lahan, walau hanya untuk sekedar membangun rumah, sehingga sebagian besar penduduk masih terpaksa membangun rumah diatas air (laut) atau memilih untuk pindah keluar desa. Lahan yang dimiliki penduduk, hanya sebatas areal pemukiman yang berada di garis pantai, selebihnya dimiliki oleh masyarakat luar desa. Hal ini dapat dimungkinkan terjadi karena faktor sejarah kehidupan masyarakat Bajo, yang dulunya hidup diatas perahu. Pada sekitar tahun 1920-an masyarakat Bajo sudah mulai bermukim di daerah daratan, sebagai akibat kebijakan kolonial saat itu yang memerintahkan semua penduduk untuk bertani, demi memenuhi kebutuhan pangan saat itu.



Sumber: Hasil Dokumentasi 2008

GAMBAR 3.2
PERKAMPUNGAN SUKU BAJO

Untuk memenuhi kebutuhan air sehari-hari, masyarakat Bajo bergantung pada 2 sumber air yaitu air laut dan air PDAM. Air laut digunakan masyarakat untuk kebutuhan mandi dan mencuci peralatan rumah tangga. Sementara Air

PDAM lebih difokuskan untuk memenuhi kebutuhan air bersih (masak dan minum), selain itu bagi penduduk yang memiliki tingkat ekonomi lebih baik, air PDAM juga digunakan untuk kebutuhan sehari-hari lainnya, seperti; mandi dan mencuci. Selain dua sumber air tersebut, sebagian masyarakat juga sering memanfaatkan air hujan, khususnya pada musim hujan, dengan cara menampungnya dengan wadah air yang seadanya. Sarana kesehatan yang dimanfaatkan oleh masyarakat berupa puskesmas pembantu dan posyandu.

Dalam memenuhi kebutuhan sanitasi pada umumnya mereka menggunakan air laut dengan kamar mandi yang tanpa dilengkapi fasilitas jamban/WC di rumahnya masing-masing, sehingga untuk memenuhi kebutuhan dasar sanitasi, mereka menggunakan tegalan atau lahan kosong di sekitar tempat tinggal mereka, disamping ada sebagian lagi memanfaatkan daerah pantai sebagai fasilitas buang air besar. Hal ini berdampak sangat buruk terhadap kualitas lingkungan di sekitarnya.



Sumber: Hasil Dokumentasi 2008

GAMBAR 3.3
KONDISI PRASARANA SANITASI KELUARGA DI DESA BAJO

Setelah ada penetapan terhadap lokasi yang menjadi sasaran program, maka selanjutnya, bersama masyarakat yang terpilih dan Tim Fasilitator Lapangan (TFL) melakukan identifikasi terhadap masyarakat yang akan menjadi pengguna atas layanan sanitasi yang ditawarkan oleh program SANIMAS. Untuk menentukan calon pengguna sarana SANIMAS digunakan pendekatan partisipatif, dimana masyarakat sendiri yang harus menentukan siapa saja calon pengguna atau penerima manfaat proyek. Untuk menentukan hal tersebut harus berdasarkan kriteria tertentu, dan kriteria itu harus disusun bersama oleh masyarakat sendiri. Apabila kriteria telah ditentukan dan perkiraan jumlah calon penerima manfaat sudah diputuskan, kemudian harus diidentifikasi nama-nama dan jumlah anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah untuk menentukan tingkat aksesibilitas kepada sarana sanitasi yang akan dibangun. Alat yang digunakan Klasifikasi Kesejahteraan (Wealth Classification) dan Pemetaan oleh Masyarakat (Community Mapping), yang penggunaannya sebagai berikut:

a. Klasifikasi Kesejahteraan (Wealth Classification)

Klasifikasi Kesejahteraan digunakan untuk mengidentifikasi jumlah calon pengguna dari kelompok sosial masyarakat miskin, menengah atau kaya, sesuai kriteria masyarakat sendiri. Alat ini penting untuk menghindarkan proyek dimanfaatkan oleh segelintir golongan yang dekat dengan elit desa dan dimanfaatkan untuk kepentingan politik.

Caranya adalah pertama-tama masyarakat diajak untuk membuat klasifikasi sosial berdasarkan klasifikasi kaya-menengah-miskin. Kemudian mereka diminta untuk menentukan ciri-ciri (indikator) dari setiap klasifikasi sosial tersebut. Selanjutnya, mereka diminta untuk menentukan jumlah/persentase dari masing-masing kelompok sosial tersebut berdasarkan keadaan riil. Terakhir, mereka diminta untuk menentukan kelompok sosial masyarakat yang mana yang akan menjadi prioritas calon penerima manfaat proyek.

b. Pemetaan oleh Masyarakat (Community Mapping)

Pemetaan oleh Masyarakat atau lebih tepatnya disebut sebagai pemetaan calon pengguna potensial digunakan untuk menentukan tingkat aksesibilitas calon pengguna tersebut terhadap sarana yang akan dibangun, sekaligus menghitung jumlah jiwa calon pengguna.

Caranya adalah pertama-tama masyarakat diajak untuk menggambarkan rumah-rumah calon pengguna yang telah disepakati ke dalam peta. Kemudian mereka diminta untuk menganalisis tingkat aksesibilitas masing-masing ke sarana sanitasi yang akan dibangun; apabila terlalu jauh mungkin tidak layak. Kemudian masyarakat diberi waktu satu minggu untuk mendiskusikan dan mengklarifikasikan calon pengguna tersebut dengan anggota masyarakat yang lain serta menghitung jumlah jiwa dari setiap KK calon pengguna, sekaligus membuat daftar dan tandatangan pernyataan persetujuan dari masing-masing KK tersebut. Akhirnya disepakati bahwa kriteria calon pengguna adalah masyarakat yang tidak memiliki jamban keluarga serta tergolong ekonomi menengah kebawah serta bermukim di desa Bajo.

B. Pembentukan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM)

Setelah dilakukan penetapan atas lokasi yang menjadi sasaran program sanimas, maka selanjutnya dilakukan proses pendampingan terhadap masyarakat dilokasi sasaran. Bentuk pendampingan yang dilakukan secara umum berorientasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadapnya pengenalan dan pemahaman atas persoalan yang terdapat disekitarnya, khususnya yang terkait dengan permasalahan kesehatan dan sanitasi. Dengan demikian diharapkan akan muncul keinginan dan kemauan untuk secara bersama melakukan upaya-upaya perbaikan demi perubahan ke depan, kearah yang lebih baik.

Untuk memudahkan proses pendampingan, maka salah satu strategi yang dilakukan adalah dengan melakukan pengorganisasian masyarakat sasaran, dengan cara membentuk kelompok swadaya masyarakat (KSM). Keberadaan KSM ini bertujuan untuk memudahkan proses pendampingan dan juga sebagai wadah untuk menyatukan potensi SDM yang terdapat pada masyarakat sasaran, guna pelaksanaan rangkaian kegiatan dalam program SANIMAS.

Kelembagaan SANIMAS, berdasarkan tugas dan tanggung jawabnya terdiri dari Panitia Pembangunan dan Badan Pengelola. Kelembagaan ini di masyarakat disebut sebagai KSM (Kelompok Swadaya Masyarakat)-SANIMAS. Proses pembentukan KSM di desa Bajo, dimulai pada tanggal 20 Agustus 2006, dan kemudian ditetapkan melalui pertemuan kelompok pada tanggal 23 Agustus

2006. KSM Sanimas di Desa Bajo disepakati diberi nama ; KSM SANIMAS “LOBSTER STAR”.

Panitia Pembangunan bertanggungjawab mulai dari persiapan sampai kontruksi selesai. Panitia Pembangunan bertugas untuk mengumpulkan iuran pembangunan dan belanja material dalam pelaksanaan konstruksi. Tugas Panitia Pembangunan akan selesai ketika pekerjaan konstruksi selesai dan bangunan sudah diserahkan. Tapi jika warga menghendaki panitia ini dapat juga melanjutkan tugasnya sebagai Badan Pengelola.

Badan Pengelola bertanggungjawab pada pasca kontruksi untuk pengoperasian dan perawatan instalasi pengolah air limbah termasuk bangunan MCK Plus dengan tugas mengumpulkan iuran pengguna serta mengoperasikan dan memelihara instalasi pengolah air limbah termasuk bangunan MCK Plus.

C. Struktur Organisasi dan Mekanisme Kerja

Untuk mengefektifkan kerja-kerja KSM, maka KSM difasilitasi untuk membentuk struktur organisasi dan mekanisme atau aturan main bersama, yang dituangkan kedalam AD/ART. Dalam memperkuat status KSM ini telah dibuatkan SK Kades Nomor: 140/D-BJ/VIII/2006, dengan alamat sekretariat KSM di dusun I desa Bajo kecamatan Tilamuta.

Kepengurusan KSM-SANIMAS 2006 Lobster Star terdiri dari pengurus dan anggota, yaitu :

1. Ketua, bertugas untuk memimpin rapat, mengatur pembicaraan, menampung ide-ide, memilih bahan rapat, mengkoordinir kegiatan, merumuskan alternatif pemecahan masalah, mengadakan pembagian tugas dan tanggungjawab, mewakili kelompok, menciptakan suasana kesatuan dalam kelompok dan menyampaikan laporan kegiatan kelompok.
2. Sekretaris, bertugas untuk menangani kegiatan yang ada hubungannya dengan surat-menyurat, mengarsipkan bahan-bahan dan dokumen-dokumen, mempersiapkan bahan-bahan pertemuan dan membuat catatan hasil pertemuan, dan data-data kegiatan.

3. Bendahara, bertugas untuk menagih iuran wajib dari anggota, mencatat keluar-masuknya uang, membuat laporan pertanggungjawaban keuangan, mencatat kekayaan kelompok dan membuat rencana anggaran biaya.
4. Seksi Kontribusi, bertugas untuk mengumpulkan iuran dari masyarakat, mengeluarkan dana untuk belanja kebutuhan material dan membukukan serta melaporkan kepada masyarakat secara rutin.
5. Seksi Logistik, bertugas untuk menyiapkan gudang, pengadaan dan pengamanan material serta pengalokasian material sesuai kebutuhan rencana konstruksi.
6. Seksi Tenaga Kerja, bertugas untuk mengalokasikan tenaga kerja sesuai kebutuhan konstruksi, mengkoordinir tenaga kerja lokal yang ada sesuai jadwal konstruksi serta mendorong dan memobilisasi warga untuk bergotong royong pada saat pembangunan.

D. Penetapan Lahan

Lahan untuk tempat pengolahan limbah adalah syarat mutlak dalam Program SANIMAS. Luas lahan yang dibutuhkan minimal antara 100 - 200 meter persegi. Letak lahan tersebut juga harus memenuhi syarat teknis dan elevasinya, dan memenuhi syarat status legal formal dan sosial, yakni jelas status kepemilikannya, tidak dalam sengketa, serta tidak ada keberatan dari rumah tangga sekitarnya. Hal itu semua harus dibuktikan dengan surat-surat resmi. Ketersediaan lahan tersebut dibuktikan pada saat pelaksanaan seleksi kampung.

Sesuai persyaratan di atas, lahan yang ada di Lingkungan Bajo, Desa Bajo ini luasnya adalah 100 meter persegi; panjang 10 meter, lebar 10 meter. Lahan tersebut merupakan lahan milik warga setempat yang sudah dihibahkan bagi kepentingan pembangunan SANIMAS 2006.

E. Pemilihan Teknologi

Pemilihan teknologi sarana sanitasi yang akan dibangun sesuai kesepakatan masyarakat calon pengguna dilakukan dengan menyajikan dan membahas Pilihan Teknologi yang ada. Fasilitator lapangan terlebih dahulu menjelaskan kelebihan dan kekurangan masing-masing pilihan yang sesuai

dengan kondisi Desa Bajo. Berbagai alternatif pilihan teknologi sanitasi, kelebihan dan kekurangan dari masing-masing jenis teknologi, serta konsekuensi kebutuhan biaya masing-masing jenis teknologi. Untuk melengkapi perencanaan yang memadai, survei teknis dilakukan bersama-sama antara konsultan teknis dengan masyarakat. Adapun model-model pilihan yang disampaikan yang kemungkinan menjadi alternatif dan sesuai dengan kondisi di lingkungan Bajo antara lain MCK Umum Plus, Septiktank bersama dan IPAL Sistem Komunal dengan Pemipaan sederhana. Pembuatan *Detail Engineering Design* (DED) dilakukan setelah seleksi atau pemilihan jenis teknologi yang akan digunakan oleh masyarakat.

Setelah melalui proses diskusi yang cukup panjang sekaligus mempertimbangkan saran dan masukan dari Tenaga Fasilitator Lapangan SANIMAS, masyarakat kemudian memutuskan untuk menggunakan *Sistem* MCK Plus dengan pertimbangan antara lain: (1) Lebih dari 80% warga tidak memiliki WC atau jamban sendiri, untuk melakukan aktivitas BAB (Buang Air Besar), mereka menggunakan daerah pantai atau daerah perbukitan sebagai fasilitas BAB, (2) Masyarakat sudah terbiasa BAB di tempat umum.

Pembuangan air limbah dari system pengolahan sangat mudah karena lokasi pembangunan MCK dekat pantai. Adapun komponen-komponen sistem MCK Plus yang direncanakan di Desa Bajo ini terdiri atas: (1) *Komponen Toilet*, terdiri dari 6 unit/bilik WC, 4 unit/bilik kamar mandi dan tempat cuci. Komponen ini direncanakan akan dibangun di atas konstruksi bangunan IPAL (Instalasi Pengolahan Air Limbah), (2) *Komponen Pemipaan*, air limbah dari kamar mandi langsung menuju Baffle Reaktor menggunakan pipa AW Ø 4“, sedangkan air limbah dari WC/kloset menuju Bio-Digester menggunakan pipa Ø 3“, (3) *Pengolahan Limbah*, membutuhkan luas 66,15 m². Lokasi bangunan SANIMAS di dekat saluran drainase Sistem MCK Plus menggunakan Pengolahan *An-aerobic System* yang terdiri dari (a) Bio-Digester adalah system an-aerob yang berfungsi selain sebagai unit sendimen juga sebagai pengumpul biogas dari limbah yang berasal dari kloset, bangunan ini berbentuk dome (setengah bola yang dibangun dibawah permukaan tanah), (b) Bak peluap, bak ini adalah bak peluap dari Bio-Digester yang sekaligus berfungsi sebagai penyeimbang volume gas di unit

digester, (3) Bak sedimentasi, menggunakan 3 bak sediment, bak ini untuk menghomogenkan tingkat kekentalan limbah maupun sebagai bak pengendap, (4) Baffle Reactor/septiktank bersusun, system anerob ini adalah system dengan aliran air up-flow, dimana system ini akan mengurangi tingkat polusi limbah sampai 80%.

F. Penyusunan Rencana Kerja Masyarakat (RKM)

RKM merupakan dokumen perencanaan berisi pilihan teknologi yang dipilih dan RAB terhadap konstruksi atas teknologi terpilih, yang disusun oleh KSM bersama masyarakat calon pengguna. Penyusunan RKM difasilitasi langsung TFL, dibantu oleh Konsultan SANIMAS dengan menggunakan pendekatan *Community Participatory Approach* (CPA) agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat sendiri.

Untuk memfasilitasi proses penyusunan Rencana Kontribusi Masyarakat, dipergunakan alat-alat sebagai berikut: (1) Klasifikasi Kesejahteraan (*Wealth Clasification*) untuk melihat sebaran calon penerima manfaat, (2) *Ladder* II untuk menyusun rencana kontribusi masyarakat, (3) Identifikasi kebutuhan pelatihan untuk menyusun rencana pelatihan dan (4) “Siapa melakukan Apa” untuk menyusun perencanaan pelaksanaan konstruksi.

Hasil dan kesimpulan dari penerapan alat-alat tersebut, adalah penyusunan rencana-rencana sebagai berikut:

1. *Rencana Konstruksi*. Total kebutuhan waktu untuk konstruksi adalah 90 hari (3 bulan). Sesuai dengan kesepakatan antara tim SANIMAS, Panitia Pembangunan dan Tenaga Fasilitator Lapangan/TFL PEMDA Pemerintah Kabupaten Boalemo, pekerjaan konstruksi akan dilaksanakan mulai Minggu I Nopember 2006. Pelaksanaan konstruksi mencakup Pekerjaan Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL), Pekerjaan Bangunan MCK Plus dan Pekerjaan Infra Struktur lainnya.
2. *Rencana Kontribusi Masyarakat*. Masyarakat calon pengguna menyepakati untuk memberikan kontribusi berupa dana, total kontribusi dana masyarakat adalah sebesar Rp. 3.000.000,00 atau sebesar 1 % dari total RAB. Kontribusi masyarakat diberikan dalam bentuk tunai dan in-kind. Total kontribusi tunai

adalah sebesar Rp. 2.000.000,00. Sedangkan kontribusi swadaya akan berupa pengerahan tenaga kerja saat pengangkutan galian tanah adalah senilai Rp.1.000.000,00.

3. *Rencana Pelatihan.* SANIMAS akan memberikan 3 jenis pelatihan kepada masyarakat yaitu Pelatihan/pengarahan teknis untuk tukang, tenaga kerja konstruksi, dan operator, Pelatihan pengelolaan Kelompok Swadaya Masyarakat/KSM SANIMAS dan Pelatihan Kesehatan Masyarakat (setelah konstruksi selesai). Adapun topik pelatihan disusun sesuai dengan kebutuhan warga sendiri.
4. *Rencana Pengoperasian & Perawatan.* Untuk menjamin berfungsinya seluruh sistim dalam SANIMAS maka sekaligus direncanakan juga untuk pekerjaan pengoperasian dan perawatan pada tahap pasca konstruksi. Termasuk didalamnya adalah iuran penggunaan, penunjukan operator, dan jadwal perawatan. Rencana Anggaran Biaya Operasional dan Perawatan yang dikeluarkan tiap KK per bulan sebesar Rp. 4.000,00 sehingga total kontribusi yang terkumpul jika jumlah pengguna Program SANIMAS 2006 sebanyak 96 KK per bulannya sebesar Rp. 384.000,00,-.

G. Pelaksanaan Konstruksi SANIMAS

Pelaksanaan konstruksi MCK Plus di Desa Bajo, baru dimulai pada tanggal 3 Januari 2007. Hal ini diluar dari rencana semula, karena keterlambatan dana sharing dari Pemda Boalemo yang disebabkan keterlambatan dalam penetapan APBD-P 2006, dimana alokasi dana sharing tersebut dianggarkan. Dana sharing dari Pemda ini didistribusikan langsung ke Rekening KSM. Sementara dana sharing dari Pemerintah pusat didistribusikan dalam bentuk material, yang pengadaannya dilakukan melalui mekanisme pelelangan/tender oleh Dinas PU Provinsi Gorontalo.

BAB IV

ANALISIS PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PROGRAM SANIMAS

4.1 Identifikasi dan Analisis Bentuk Partisipasi Masyarakat

4.1.1 Bentuk Partisipasi Masyarakat

Untuk mengetahui bentuk partisipasi yang diberikan masyarakat dalam program SANIMAS digunakan analisis deskriptif kuantitatif (distribusi frekuensi). Data-data yang diperoleh mengenai bentuk partisipasi masyarakat berupa: tenaga, uang, barang (material), pikiran dan keahlian akan diolah dalam bentuk persentase distribusi frekuensi. Sehingga akan diketahui bentuk partisipasi masyarakat yang dominan.

Berdasarkan data primer (kuisisioner) yang diperoleh, maka dapat dijelaskan tentang bentuk-bentuk partisipasi masyarakat Desa Bajo Kecamatan Talamuta Kabupaten Boalemo dalam program SANIMAS. Jawaban responden terhadap bentuk partisipasi yang diberikan dalam pelaksanaan program SANIMAS dapat ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

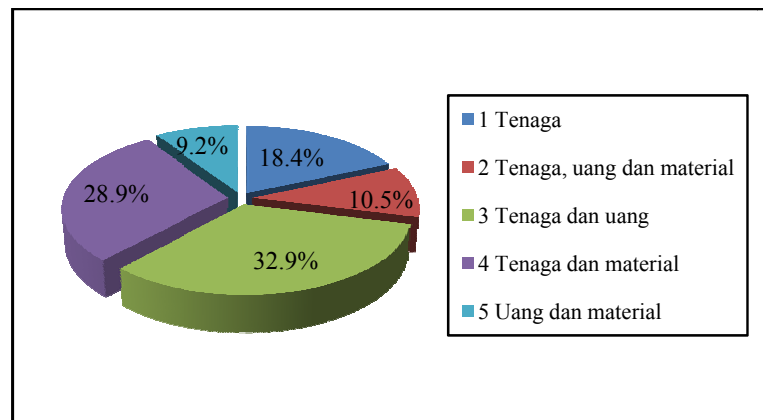
TABEL IV.1
DISTRIBUSI FREKUENSI BENTUK SUMBANGAN PARTISIPASI

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Tenaga	14	18.4
2	Tenaga, uang dan material	8	10.5
3	Tenaga dan uang	25	32.9
4	Tenaga dan material	22	28.9
5	Uang dan material	7	9.2
Jumlah		76	100

Sumber: Hasil analisis 2009

Data pada tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan sumbangan partisipasinya lebih dari 1 (satu) bentuk sumbangan. Sumbangan dalam bentuk tenaga diberikan oleh 14 responden (18,4%), sedangkan sumbangan dalam 3 (tiga) bentuk yaitu berupa tenaga, uang dan

material disumbangkan oleh 8 responden (10,5%). Responden yang memberikan sumbangan dalam 2 (dua) bentuk terdiri dalam 3 (tiga) jenis yaitu; berupa sumbangan tenaga dan uang sebanyak 25 responden (32,9%), sumbangan tenaga dan material sebanyak 22 responden (28,9%) dan yang terkecil disumbangkan dalam bentuk uang dan material oleh 7 responden (9,2%).



Sumber: Hasil analisis 2009

GAMBAR 4.1
PIE CHART BENTUK SUMBANGAN PARTISIPASI

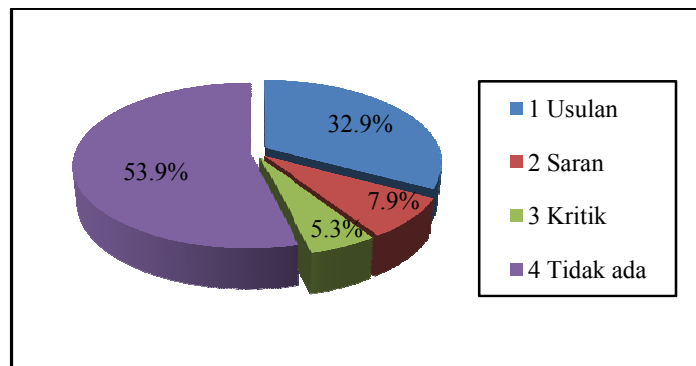
Bentuk partisipasi yang diberikan masyarakat dalam program SANIMAS ada juga yang berupa sumbangan pikiran dalam forum pertemuan/rapat yang diadakan untuk membicarakan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan ataupun evaluasi terhadap tahapan kegiatan yang telah dilaksanakan.

TABEL IV.2
DISTRIBUSI FREKUENSI BENTUK SUMBANGAN PIKIRAN
DALAM PERTEMUAN

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Usulan	25	32.9
2	Saran	6	7.9
3	Kritik	4	5.3
4	Tidak ada	41	53.9
Jumlah		76	100

Sumber: Hasil analisis 2009

Dalam Tabel IV.2 memperlihatkan bahwa dalam pertemuan yang dihadiri oleh responden, sebagian besar responden tidak memberikan sumbangan pikiran yaitu sebanyak 41 responden (53,9%), baik berupa usulan, saran maupun kritik. Walaupun begitu, sumbangan pikiran yang diberikan ternyata lebih banyak berupa usulan yang diberikan oleh 25 responden (32,9%) dan yang memberikan saran berjumlah 6 responden (7,9%) serta hanya sebagian kecil responden yang memberikan kritik yaitu sebanyak 4 responden (5,3%). Hal ini menggambarkan bahwa sebagian responden lebih suka memberikan solusi atau jalan keluar dari suatu permasalahan yang akan dipecahkan bersama dalam pertemuan.



Sumber: Hasil analisis 2009

GAMBAR 4.2
PIE CHART BENTUK SUMBANGAN PIKIRAN DALAM PERTEMUAN

4.1.2 Temuan Bentuk Partisipasi Masyarakat

4.1.2.1 Bentuk Partisipasi Dalam Tahapan Pembangunan

Temuan bentuk partisipasi dalam tahapan pembangunan berdasarkan survei dan pengamatan di lokasi studi serta jawaban kuisioner dan wawancara terhadap responden dan *stakeholder* yang terlibat dalam program SANIMAS menghasilkan bentuk-bentuk partisipasi yang menonjol dalam setiap tahapan pembangunan prasarana SANIMAS.

Temuan bentuk partisipasi tersebut, dalam hal ini dibagi dalam 3 (tiga) tahapan pembangunan, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap pemanfaatan (Ericson dalam Slamet, 1994:89).

Dalam tahap perencanaan, ternyata bentuk partisipasi responden pada lokus penelitian yang menonjol adalah partisipasi dalam bentuk sumbangan

pikiran dalam pertemuan-pertemuan yang membicarakan tentang rencana kegiatan dan komitmen yang akan dilaksanakan selanjutnya dan juga sumbangan dalam bentuk material/barang berupa konsumsi ringan (kue/rokok) dan dalam bentuk 'tumpangan' rumah untuk dijadikan tempat pertemuan, karena ada keinginan mencari suasana baru selain di ruang pertemuan Balai Desa yang memang menjadi satu-satunya tempat pertemuan diselenggarakan.



Sumber: Dokumen Laporan SANIMAS 2007

GAMBAR 4.3 BENTUK SUMBANGAN MASYARAKAT

Sumbangan pikiran yang diberikan masyarakat adalah berupa usulan, saran dan kritik dalam forum pertemuan yang diadakan. Sebagian responden yang 'diam' dan tidak memberikan usulan, saran dan kritik seperti data pada Tabel IV.2 bukan berarti tidak memberikan sumbangannya, karena ada juga responden yang 'diam' tersebut pada saat pengambilan keputusan/persetujuan ikut mengiyakan atau menolak keputusan itu dengan memberikan isyarat saja. Disamping itu ada juga yang karena tidak 'pede' atau 'malu' sehingga enggan berbicara langsung, tetapi hanya menyampaikan sumbangan pikiran melalui temannya. Jadi sebenarnya dapat dikatakan bahwa responden tersebut telah turut andil memberikan sumbangannya.

Tahap pelaksanaan/pembangunan konstruksi adalah tahap yang paling kelihatan bentuk partisipasi dari masyarakat, karena dalam tahap ini masyarakat dapat memberikan tenaga, uang ataupun material/barang serta ide-ide sebagai salah satu wujud partisipasinya.

Temuan pada lokus penelitian menunjukkan bahwa dalam tahap pelaksanaan/pembangunan konstruksi, bentuk partisipasi masyarakat sebagian besar berbentuk lebih dari 2 (dua) wujud sumbangan, namun yang menonjol disini adalah sumbangan dalam bentuk tenaga, karena sumbangan dalam bentuk tenaga ini disumbangkan oleh sebagian besar masyarakat. Hal ini disebabkan oleh tingkat pendapatan masyarakat yang tergolong rendah dan tidak menentu, karena sebagian besar masyarakat bekerja sebagai nelayan yang pergi melaut dan kembali tidak menentu pula. Sehingga sumbangan tenaga pun kadangkala harus menyesuaikan waktu luang mereka setelah kembali melaut. Sumbangan dalam bentuk tenaga ini yaitu melalui kegiatan kerja bakti dan sebagai pekerja bangunan, walaupun pekerja bangunan ini sebenarnya dibayar, namun bayarannya dibawah dari standar harga pekerja pada umumnya dan inilah bentuk partisipasinya.

Bentuk partisipasi yang termasuk menonjol berikutnya adalah sumbangan material. Bentuk partisipasi jenis ini banyak diberikan dalam wujud material bangunan, khususnya material lokal seperti pasir, batu, kerikil dan air kerja serta material melalui konsumsi (kue, air minum dan rokok). Kemudian ada juga material dalam wujud lain, yaitu masyarakat yang menghibahkan sebagian tanahnya untuk dijadikan lokasi pembangunan.

Dalam pembangunan konstruksi prasarana SANIMAS sendiri, sebenarnya sudah ada komitmen bersama (MoU) antara pemerintah pusat, pemerintah daerah dan masyarakat didalam pembiayaannya. Pemerintah pusat menanggung sebesar 33% dalam bentuk material, pemerintah daerah sebesar 64% dalam bentuk uang yang diserahkan langsung ke rekening masyarakat dan kontribusi masyarakat sendiri sebesar 3% dalam bentuk *incash* (uang) dan *inkind* (material bangunan), termasuk ketersediaan lahannya. Dengan melihat komposisi pembiayaan tersebut, nilai kontribusi masyarakat termasuk sangat kecil dari keseluruhan nilai bangunan prasarannya. Tetapi sebetulnya nilai kontribusi masyarakat dalam hal tanggung jawab terhadap pengelolaan uang dan material

dari pemerintah pusat, pemerintah daerah dan masyarakat itu sendirilah yang paling menentukan keberhasilan program tersebut.

Jadi, kontribusi atau partisipasi masyarakat yang diberikan dalam bentuk uang dan material (lahan untuk lokasi pembangunan dan bahan bangunan) dalam pembangunan prasarana SANIMAS adalah merupakan bentuk komitmen yang telah disepakati bersama-sama tersebut.

Bentuk partisipasi masyarakat dalam tahap pemanfaatan (operasional dan pemeliharaan), nilai kontribusi yang diberikan hampir seluruhnya berupa uang dalam bentuk iuran. Wujud sumbangan tenaga sudah diserahkan kepada Tim Pengelola yang bertugas mengoperasikan dan memelihara prasarana SANIMAS. Tim pengelola ini diberikan insentif dari hasil iuran masyarakat tersebut. Walaupun nilai insentifnya kecil, namun karena adanya kesadaran untuk ikut berpartisipasi dalam program ini, maka anggota tim pengelola bekerja sesuai tugas dan waktu yang disepakati.



Sumber: Hasil Dokumentasi 2008

GAMBAR 4.4

PEMANFAATAN PRASARANA SANIMAS

Sesuai kesepakatan awal, iuran masyarakat untuk membiayai operasional dan pemeliharaan adalah Rp. 4.000 setiap kepala keluarga perbulannya yang dilakukan uji coba selama 3 bulan. Namun karena alasan sebagian pengguna yang keberatan apabila iuran diberlakukan sama, sedangkan mereka tidak terlalu sering menggunakan, maka dana yang terkumpul setiap bulannya dalam masa uji coba tersebut ternyata terlalu kecil dan tidak mencukupi untuk biaya OM, sehingga akhirnya disepakati menggunakan sistim ‘bayar setiap pakai’ bagi pengguna SANIMAS. Untuk mandi dikenakan biaya Rp.1.000, buang air kecil/besar Rp.500 dan dikenakan iuran Rp. 5.000 bila penggunaan air mencapai 1 drum (100 lt).

Dalam tahap pemanfaatan ini, diadakan pula beberapa kali pertemuan membahas rencana pembentukan tim pengelola, teknis operasional dan pemeliharaan serta iuran yang akan diberikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam tahap ini ada juga sumbangan masyarakat dalam bentuk sumbangan pikiran.

4.1.2.2 Yang Mendasari Partisipasi Masyarakat

Menurut Dussedorp (dalam Slamet, 1994:10), mengemukakan bahwa bentuk partisipasi didasarkan pada sembilan dasar, yaitu berdasar atas derajat kesukarelaan, cara keterlibatan, keterlibatan dalam proses pembangunan terencana, tingkatan organisasi, intensitas frekuensi kegiatan, lingkup liputan kegiatan, efektifitas, pihak yang terlibat dan gaya partisipasi.

Bentuk partisipasi yang diberikan masyarakat kalau dilihat berdasar atas derajat kesukarelaan, terdiri atas partisipasi bebas dan partisipasi terpaksa. Dikatakan partisipasi bebas, karena masyarakat melibatkan diri secara sukarela baik secara spontan ataupun terbujuk, seperti hasil kuisioner yang diperlihatkan pada tabel berikut ini.

TABEL IV.3
DISTRIBUSI FREKUENSI DORONGAN KETERLIBATAN

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Ingin perubahan lebih baik	56	73.7
2	Karena ikut-ikutan	9	11.8
3	Diajak orang lain	5	6.6
4	Tidak tahu	6	7.9
Jumlah		76	100

Sumber: Hasil analisis 2009

Sedangkan partisipasi dilakukan secara terpaksa, disebabkan oleh kondisi sosial ekonomi masyarakat Bajo yang bisa dikatakan masih terbelakang. Tingkat pendapatan dan pendidikan yang rendah serta profesi pekerjaan sebagai nelayan merupakan kondisi yang menghambat masyarakat untuk berpartisipasi. Biaya, waktu dan tenaga yang dimiliki sepertinya dirasakan masyarakat tidak cukup dibagi lagi untuk kepentingan partisipasi.

Berdasarkan cara keterlibatan, bentuk partisipasi masyarakat Bajo dapat dikatakan berpartisipasi langsung dan tidak langsung. Partisipasi langsung yang

diberikan masyarakat seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, diberikan dalam seluruh tahapan pembangunan, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan sampai dengan pemanfaatan. Sedangkan partisipasi tidak langsung terutama diberikan pada tahap pelaksanaan dan pemanfaatan, karena dalam program SANIMAS ini pembangunan prasarana dilaksanakan oleh Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) dan pada tahap pemanfaatan dikelola oleh Tim Pengelola yang bertugas untuk mengoperasikan dan memelihara prasarana SANIMAS yang telah dibangun. Masyarakat dikatakan berpartisipasi tidak langsung, karena masyarakat sudah mendelegasikan hak partisipasinya kepada orang lain melalui kedua organisasi tersebut.

Berdasarkan keterlibatan dalam proses pembangunan terencana, partisipasi masyarakat Bajo dapat dikatakan lengkap, karena dalam hal ini masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung terlibat di dalam seluruh tahapan proses pembangunan yang telah direncanakan. Walaupun sebagian responden berpartisipasi tidak langsung dalam tahap pelaksanaan dan pemanfaatan sebagaimana penjelasan sebelumnya.

Berdasarkan tingkatan organisasi, partisipasi yang diberikan masyarakat Bajo termasuk partisipasi yang terorganisasi, karena dalam seluruh tahapan pembangunan program SANIMAS ini, mulai dari tahap persiapan, perencanaan, pelaksanaan sampai dengan pemanfaatan, seluruh kegiatan diorganisasikan oleh pemerintah terutama pada tahap persiapan dan kemudian membentuk organisasi yang bertugas untuk merencanakan, membangun, mengoperasikan dan memelihara prasarana SANIMAS, yaitu KSM dan Tim Pengelola.

Berdasarkan intensitas frekuensi kegiatan, partisipasi responden terdiri dari 2 (dua) jenis, yaitu partisipasi intensif dan Partisipasi ekstensif. Partisipasi intensif atau partisipasi masyarakat dengan aktifitas yang tinggi dilakukan pada tahap perencanaan, karena intensitas dan kegiatan yang diadakan sangat tinggi, bahkan ada beberapa pertemuan yang dilaksanakan sampai larut malam. Sedangkan partisipasi ekstensif atau partisipasi masyarakat yang tidak teratur dan dengan interval waktu yang panjang berada pada tahap pelaksanaan dan tahap pemanfaatan, karena memang pada kedua tahap ini pertemuan sudah jarang dilaksanakan.

Berdasarkan lingkup liputan kegiatan, bentuk partisipasi yang diberikan masyarakat merupakan partisipasi tak terbatas, karena partisipasi diberikan oleh hampir seluruh responden di lokus penelitian pada seluruh tahapan pembangunan, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan sampai dengan pemanfaatan.

Partisipasi yang diberikan oleh masyarakat Bajo, khususnya responden yang terlibat dalam program SANIMAS bisa dikatakan partisipasi yang efektif, oleh karena kegiatan partisipasi yang dilakukan telah menghasilkan perwujudan hampir seluruh tujuan yang mengusahakan aktivitas partisipasi. Dalam hal ini target terbangunnya prasarana sudah tercapai dan partisipasi masyarakat terwujud pada seluruh tahapan kegiatan pembangunan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan sampai dengan pemanfaatan.

Berdasarkan keterlibatan para pihak, partisipasi dalam program SANIMAS telah melibatkan seluruh pihak (*stakeholder*) yaitu, masyarakat setempat, pegawai pemerintah (pusat, kabupaten, kecamatan dan desa), orang-orang luar (konsultan/fasilitator) dan wakil-wakil masyarakat yang terpilih. Khusus yang disebutkan terakhir, keterlibatannya mereka lebih menonjol dan terlibat langsung dapat terlihat pada tahap pelaksanaan pembangunan dan pemanfaatan, karena masyarakat sudah mendelegasikan kepada mereka untuk melaksanakan pembangunan sampai dengan mengoperasikan dan memeliharanya.

Yang terakhir adalah bentuk partisipasi yang berdasar atas gaya partisipasi. Dengan melihat tujuan, sasaran dan manfaat yang diinginkan dari program SANIMAS ini, maka dapat dikatakan bentuk partisipasi yang diberikan oleh masyarakat Bajo merupakan partisipasi bergaya pembangunan lokalitas dan perencanaan sosial, karena memang sasaran dari program SANIMAS ini adalah pada daerah yang padat, kumuh dan miskin (pakumis), sementara lingkungan desa/kampung Bajo mendukung kondisi seperti itu.

4.2 Identifikasi dan Analisis Tingkat Partisipasi Masyarakat

4.2.1 Tingkat Partisipasi Masyarakat

Untuk mengukur tingkat partisipasi masyarakat dalam analisis ini digunakan metode kuantitatif dengan menggunakan Skala *Likert* (Riduwan, 2004:88). Dengan menggunakan Skala *Likert*, dapat diketahui skor masing-masing indikator dari variabel yang kita dapatkan dari jawaban responden,

sehingga tingkat partisipasi dapat kita ketahui melalui total skor secara keseluruhan dari seluruh variabel.

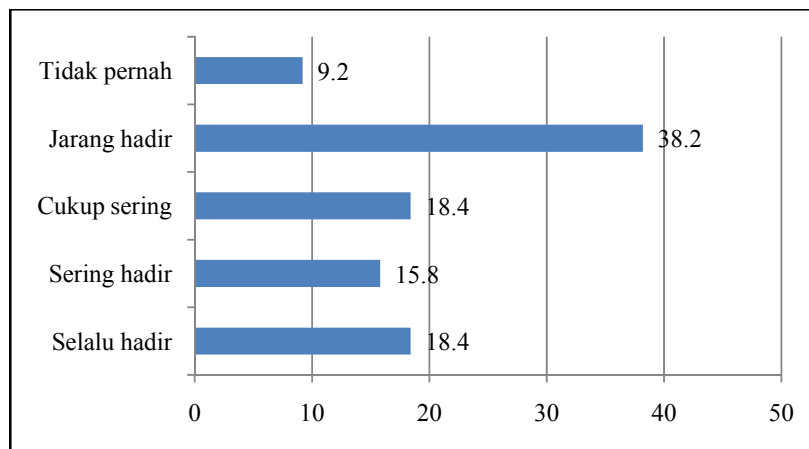
TABEL IV.4
PERHITUNGAN SKOR TINGKAT PARTISIPASI
DENGAN SKALA *LIKERT*

No	Kategori	Skala	Frekuensi	Skor
1.	<u>Kehadiran Dalam Pertemuan</u>			225
a.	Selalu hadir	5	14	70
b.	Sering hadir	4	12	48
c.	Cukup sering	3	14	42
d.	Jarang hadir	2	29	58
e.	Tidak pernah	1	7	7
2.	<u>Keaktifan Berdiskusi</u>			198
a.	Sangat tinggi	5	5	25
b.	Tinggi	4	15	60
c.	Cukup tinggi	3	10	30
d.	Rendah	2	37	74
e.	Sangat rendah	1	9	9
3.	<u>Ikut Kerja Bakti</u>			245
a.	Selalu ikut	5	10	50
b.	Sering	4	29	116
c.	Cukup sering	3	12	36
d.	Jarang ikut	2	18	36
e.	Tidak pernah	1	7	7
4.	<u>Keaktifan Dalam Kegiatan</u>			204
a.	Selalu ikut	5	3	15
b.	Sering	4	22	88
c.	Kadang-kadang	3	19	57
d.	Pernah	2	12	24
e.	Tidak pernah	1	20	20
5.	<u>Sumbangan Dalam Program</u>			234
a.	Tenaga, uang dan material	5	8	40
b.	Tenaga dan uang	4	25	100
c.	Tenaga dan material	3	22	66
d.	Uang dan material	2	7	14
e.	Tenaga	1	14	14
6.	<u>Sumbangan Pikiran</u>	1		198
a.	Usulan	5	25	125
b.	Saran	4	6	24
c.	None	3	0	0
d.	Kritik	2	4	8
e.	Tidak ada	1	41	41
SKOR TOTAL				1304

Sumber: Hasil analisis 2009

Variabel-variabel beserta indikator-indikator penilaian menyangkut tingkat partisipasi masyarakat dalam bentuk distribusi frekuensi dan deskriptif kuantitatif dapat diuraikan sebagai berikut.

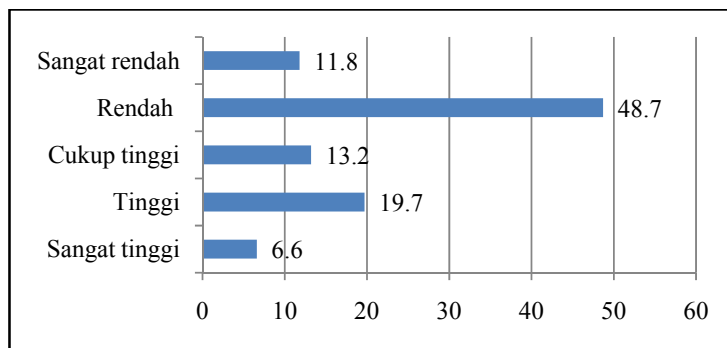
Dari tabel distribusi frekuensi diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden pernah menghadiri pertemuan-pertemuan yang diadakan untuk membicarakan kegiatan program SANIMAS di kampungnya. Walaupun yang jarang hadir cukup besar yakni sebanyak 29 responden (38,2%), namun yang selalu hadir, sering hadir dan cukup sering menghadiri masih lebih banyak, yaitu masing-masing sebanyak 14 responden (18,4%), 12 responden (15,8%) dan 14 responden (18,4%). Sedangkan responden yang tidak pernah menghadiri pertemuan hanya sebanyak 7 responden (9,2%).



Sumber: Hasil analisis 2009

GAMBAR 4.5
BAR CHART KEHADIRAN RESPONDEN DALAM PERTEMUAN

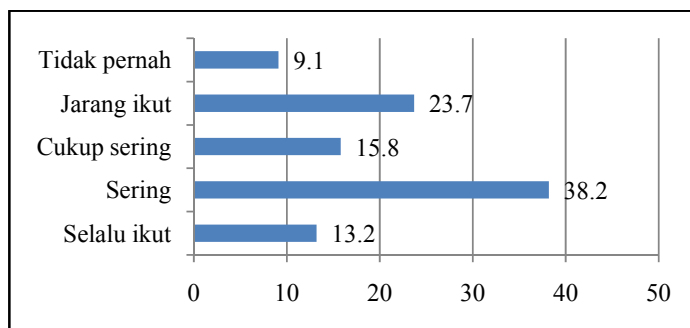
Berdasarkan data pada Tabel IV.4 dapat dikatakan bahwa sebagian besar responden masih termasuk kategori rendah untuk aktif berdiskusi. Hal ini dengan melihat keaktifan berdiskusi responden kategori rendah memiliki frekuensi sebanyak 37 responden (48,7%) dan kategori sangat rendah sebanyak 9 responden (11,8%). Responden yang memiliki keaktifan berdiskusi sangat tinggi sebanyak 5 responden (6,6%), kategori tinggi sebanyak 15 responden (19,7%) dan kategori cukup tinggi sebanyak 37 responden (13,2%).



Sumber: Hasil analisis 2009

GAMBAR 4.6
BAR CHART KEAKTIFAN BERDISKUSI DALAM PERTEMUAN

Berdasarkan tabel sebelumnya dapat dikatakan bahwa Frekuensi keikutsertaan responden untuk kerja bakti tergolong tinggi. Tabel diatas memperlihatkan frekuensi responden yang sering mengikuti kerja bakti sebanyak 29 responden (38,2%), sebanyak 10 responden (13,2%) selalu ikut kerja bakti dan sebanyak 12 responden (15,8%) cukup sering mengikuti kerja bakti. Sementara responden yang jarang mengikuti kerja bakti sebanyak 18 responden (23,7%) dan yang tidak pernah mengikuti kerja bakti sebanyak 7 responden (9,1%).

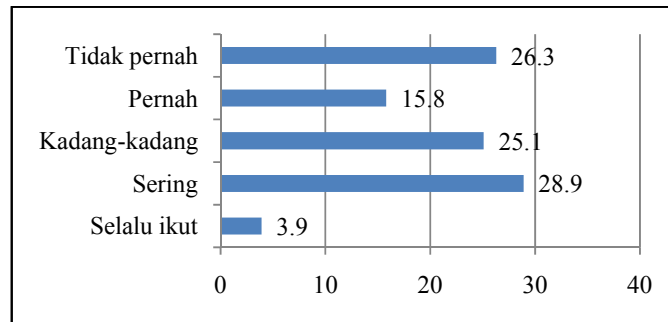


Sumber: Hasil analisis 2009

GAMBAR 4.7
BAR CHART KEIKUTSERTAAN DALAM KERJA BAKTI

Jawaban responden terhadap kelima indikator dari pertanyaan tentang keaktifan dalam pemeliharaan prasarana SANIMAS cukup beragam. Responden yang menjawab selalu ikut adalah yang terkecil yaitu sebanyak 3 responden (3,9%), sementara responden yang menjawab sering mengikuti memiliki frekuensi 22 responden (28,9%). Responden yang kadang-kadang aktif sebanyak 19

responden (25,1%), yang masuk kategori pernah mengikuti kegiatan sebanyak 12 responden (15,8%). Sedangkan responden yang tidak pernah aktif memiliki frekuensi 20 responden (26,3%). Gambaran keaktifan responden dalam dapat dilihat pada Gambar 4.8.



Sumber: Hasil analisis 2009

GAMBAR 4.8
BAR CHART KEAKTIFAN DALAM PEMELIHARAAN PRASARANA

4.2.2 Temuan Tingkat Partisipasi Masyarakat

Dari uraian sebelumnya yang menjelaskan tentang hasil pilihan responden terhadap 6 (enam) variabel dengan masing-masing 5 (lima) indikatornya yang menyangkut tingkat partisipasi masyarakat, maka secara kuantitatif dapat diketahui tingkat partisipasi masyarakat tersebut dengan menjumlahkan skor masing-masing indikator yang didapatkan dengan mengalikan skala masing-masing dengan frekuensi jawaban responden.

Dari 6 variabel dan 5 indikator dengan skala masing-masing antara 1 sampai 5 tersebut (Riduwan, 2004:88), maka dengan jumlah sampel 76 responden, dapat diketahui bahwa skor minimum untuk tingkat partisipasi masyarakat secara keseluruhan ($76 \times 6 \times 1$) adalah 456 dan skor maksimum ($76 \times 6 \times 5$) adalah 2280, maka intervalnya $((2280-456)/5)$ adalah 364,8. Sehingga dapat diketahui tingkat partisipasi masyarakatnya adalah:

- ❖ Sangat tinggi, bila memiliki skor : 1916,2 - 2280
- ❖ Tinggi, bila memiliki skor : 1551,4 - 1915,2
- ❖ Cukup tinggi, bila memiliki skor : 1186,6 - 1550,4
- ❖ Rendah, bila memiliki skor : 821,8 - 1185,6
- ❖ Sangat rendah, bila memiliki skor : 456 - 820,8

Dalam Tabel IV.4 telah diketahui total skor yang diperoleh adalah sebesar **1304**, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat Desa Bajo, Kecamatan Tilamuta, Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo khususnya masyarakat sekitar pengguna prasarana program SANIMAS dapat dikatakan **Cukup Tinggi** karena berada pada tingkat interval 1186,6 - 1550,4.

4.2.3 Temuan Tingkatan Partisipasi Masyarakat

Untuk mengetahui tingkatan partisipasi yang dilakukan masyarakat Bajo pada program SANIMAS, dapat digambarkan dengan alat yang disebut Matriks, mulai dari tingkat tidak berperan, tidak langsung, konsultatif, terbagi sampai dengan tingkat pengendalian penuh oleh masyarakat digambarkan dengan sumbu tegak, sedangkan tahapan kegiatan mulai dari inisiatif warga, perencanaan, rancangan, pelaksanaan hingga pemeliharaan digambarkan dengan sumbu datar.

Dalam matriks berikut akan diperlihatkan hubungan antara kelima tingkatan partisipasi menurut derajat keterlibatan masyarakat dengan kelima tahapan program.

TABEL IV.5
TINGKATAN PARTISIPASI DAN TAHAPAN PROGRAM

Tingkatan Partisipasi	Tahapan Program				
	Inisiatif	Rencana	Rancangan	Pelaksanaan	Pemeliharaan
1. Tidak Ada (None)					
2. Tidak Langsung (Indirect)	√		√		
3. Konsultatif (Consultative)					
4. Pengendalian Terbagi (Shared Control)		√			
5. Pengendalian Penuh (Full Control)				√	√

Sumber: Hasil analisis 2009

Berdasarkan gambaran pada tabel diatas, dapat dilihat hubungan masing-masing tingkatan dengan tahapan program melalui tanda √.

Dalam tahapan inisiatif program SANIMAS, peran pemerintah (*outsider*) merupakan yang paling dominan, sehingga tahap ini digolongkan pada tingkatan tidak langsung (*indirect*). Tahapan inisiatif dimasukkan dalam tingkatan tidak

langsung, karena pada tahap ini, inisiatif program dan penentuan daftar panjang (*long list*) serta daftar pendek (*short list*) desa/kampung terseleksi calon penerima program SANIMAS diprakarsai dan ditentukan sepenuhnya oleh pemerintah. Informasi yang dijadikan dasar penentuan daftar panjang dan daftar pendek hanya berdasarkan pada data sekunder dan pengamatan di lokasi kampung calon penerima program.

Sedangkan dalam tahapan rencana, partisipasi masyarakat berada pada tingkatan pengendalian terbagi (*shared control*). Dalam tahapan rencana, mulai pada proses seleksi kampung terpilih sampai dengan penyusunan Rencana Kerja Masyarakat (RKM) dalam program SANIMAS ini, peran dan partisipasi masyarakat untuk terlibat dalam program sangat menentukan keberhasilan terpilihnya kampung Bajo sebagai lokasi penerima program SANIMAS serta pelaksanaan program selanjutnya. Disamping itu peran pemerintah dan fasilitator sebagai *outsider* juga masih cukup penting untuk mengarahkan dan mendampingi dalam proses-proses perencanaan tersebut. Dalam tahapan ini juga masyarakat sudah membentuk organisasi Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) yang dipersiapkan untuk mengelola dana pembangunan SANIMAS. Jadi, antara masyarakat dengan *outsider* saling berinteraksi dan secara bersama-sama terlibat dalam pengambilan keputusan.

Tahap pembuatan rancangan adalah tahap yang sangat teknis dan harus dilakukan oleh orang yang ahli dibidangnya. Dalam program SANIMAS memang ada beberapa pilihan teknologi konstruksi SANIMAS yang dirancang oleh para ahli di tingkat pusat (Departemen PU) dan diperkenalkan dan disosialisasikan ke masyarakat. Karena rancangan konstruksi tersebut sudah merupakan rancangan standar yang telah mempertimbangkan aspek teknis dan kesehatan, maka pemilihan teknologi dilakukan hanya dengan menyesuaikan kondisi setempat berdasarkan informasi masyarakat dan pengamatan di lapangan. Berdasarkan hal itu, maka pada tahapan rancangan ini tingkatan partisipasi masyarakat Bajo termasuk dalam tingkatan tidak langsung (*indirect*).

Dalam tahapan pelaksanaan dan pemeliharaan program SANIMAS, tingkatan partisipasi masyarakat kampung Bajo berada pada tingkatan tertinggi yaitu tingkatan pengendalian penuh (*full control*). Penentuan tingkatan

pengendalian penuh pada tahapan pelaksanaan dan pemeliharaan program berdasarkan pada kenyataan bahwa dalam proses ini masyarakat lebih mendominasi seluruh kegiatan dan pada pengambilan keputusan, walaupun peran masyarakat ini sudah didelegasikan kepada Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) sebagai organisasi pengelola pembangunan prasarana dan Tim Pengelola sebagai organisasi pengelola operasional dan pemeliharaan prasarana SANIMAS. Peran pemerintah daerah dan fasilitator sebagai *outsider* hanya cukup melakukan pengamatan atau memberikan sesuatu secara teknis membantu ketika diperlukan.

4.3 Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat

Teknik analisis yang digunakan Untuk mengetahui hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat yaitu faktor internal (pendidikan, mata pencaharian, pendapatan, usia, jenis kelamin, pengetahuan, suku, agama) dan faktor eksternal (pemerintah daerah, tokoh masyarakat, pengurus desa/dusun, sponsor/NGO) dengan bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program pembangunan SANIMAS dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif seperti dengan distribusi frekuensi dan multivariat tabulasi silang dengan menggunakan alat analisis SPSS ditunjang dengan analisis kualitatif.

4.3.1 Faktor Internal

Faktor-faktor internal yang mempengaruhi partisipasi masyarakat sebenarnya merupakan karakteristik dari masyarakat itu sendiri. Faktor-faktor internal adalah berasal dari dalam kelompok masyarakat sendiri, yaitu individu-individu dan kesatuan kelompok didalamnya. Menurut Slamet (1994:97), tingkah laku individu berhubungan erat atau ditentukan oleh ciri-ciri sosiologis seperti umur, jenis kelamin, pengetahuan, pekerjaan dan penghasilan.

Karakteristik masyarakat Bajo, khususnya yang menjadi pengguna yang berada di sekitar prasarana SANIMAS dapat dilihat pada Tabel IV.6.

Secara umum karakteristik masyarakat Bajo merupakan masyarakat yang sangat homogen dari segi etnis, agama dan jenis pekerjaan serta tingkat pendidikan. Hal ini dapat kita lihat pada tabel diatas, dimana frekuensi jawaban responden untuk masing-masing kategori dari karakteristik masyarakat tersebut

berturut-turut adalah sebanyak 67 responden (88,2%) beretnis Bajo, 76 responden (100%) beragama Islam dan 62 responden (81,6%) bekerja sebagai nelayan serta 58 responden (76,4%) berpendidikan SD.

Usia responden pada lokasi penelitian bervariasi tetapi didominasi oleh usia produktif (25 tahun s/d 44 tahun) seperti terlihat pada Gambar 4.9. Responden yang berumur antara 25 s/d 34 tahun berjumlah 29 responden (38,2%) dan yang berumur 35 s/d 44 tahun berjumlah 30 responden (39,5%). Responden yang berumur antara 45 s/d 54 tahun berjumlah 9 responden (11,8%) dan yang berumur ≤ 24 tahun berjumlah 6 responden (7,9%) serta yang berumur ≥ 55 tahun berjumlah 2 responden (2,6%).

TABEL IV.6
KARAKTERISTIK RESPONDEN

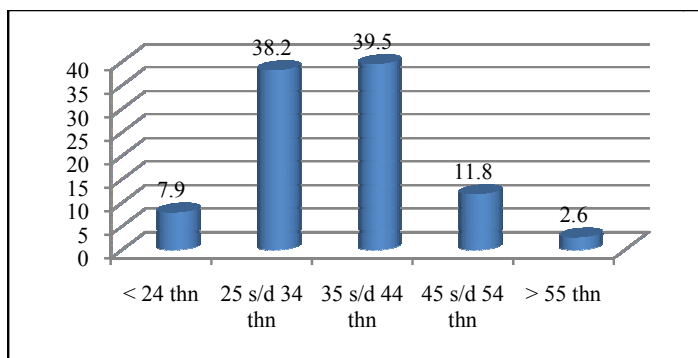
No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	Umur	76	100
a.	≤ 24 thn	6	7.9
b.	25 s/d 34 thn	29	38.2
c.	35 s/d 44 thn	30	39.5
d.	45 s/d 54 thn	9	11.8
e.	≥ 55 thn	2	2.6
2.	Suku	76	100
a.	Bajo	67	88.2
b.	Non Bajo	9	11.8
3.	Agama	76	100
a.	Islam	76	100
b.	Non Islam	0	0
4.	Jenis Kelamin	76	100
a.	Laki-laki	68	89.5
b.	Perempuan	8	10.5
5.	Jenis Pekerjaan	76	100
a.	Nelayan	62	81.6
b.	Buruh	4	5.3
c.	Wiraswasta	2	2.5
d.	PNS	4	5.3
e.	PTT/Kontrak	0	0
f.	Lainnya (ojek)	4	5.3
6.	Tingkat Pendapatan	76	100
a.	≤ 750000 (rendah)	18	23.7
b.	$> 750000 - 1500000$ (sedang)	45	59.2
c.	$> 1500000 - 2250000$ (cukup)	10	13.2
d.	> 2250000 (tinggi)	3	3.9

Lanjutan

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
7.	Tingkat Pendidikan	76	100
a.	Tamat SD	58	76.4
b.	Tamat SMP	6	7.9
c.	Tamat SMA	3	3.9
d.	Tamat Sarjana	0	0
e.	Tidak Sekolah	9	11.8
8.	Pengetahuan Tentang Sanimas	76	100
a.	Sangat Tahu	11	14.5
b.	Sudah Tahu	11	14.5
c.	Cukup Tahu	16	21.1
d.	Kurang Tahu	13	17
e.	Tidak Tahu	25	32.9

Sumber: Hasil analisis 2009

Persentase usia seperti yang diuraikan diatas bukan merupakan representase usia masyarakat Bajo secara keseluruhan di sekitar Prasarana SANIMAS, karena yang menjadi responden hanya merupakan perwakilan keluarga, dalam hal ini adalah kepala keluarga setiap responden.



Sumber: Hasil analisis 2009

GAMBAR 4.9
COLUMN CHART USIA RESPONDEN

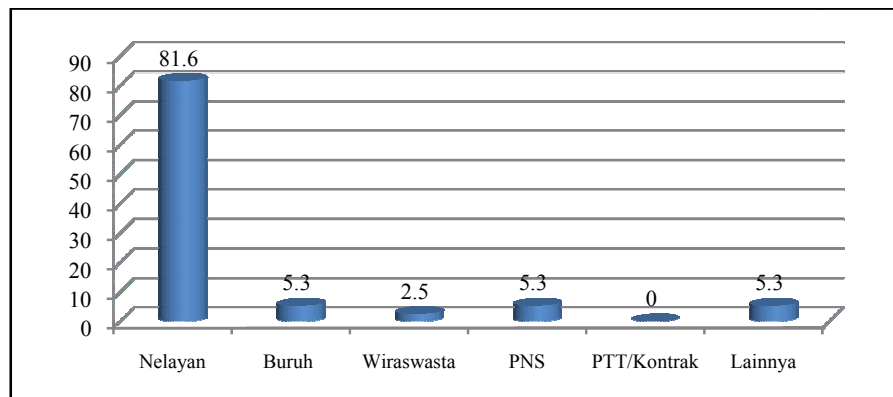
Menurut jawaban reponden dan hasil survey di lokasi penelitian, ternyata sebagian besar penduduk adalah etnis/suku Bajo yaitu sebanyak 67 responden (88,2%), sedangkan sisanya yang mengaku etnis Gorontalo sebanyak 9 responden (11,8%). Etnis Gorontalo yang menjadi responden sebenarnya merupakan pendatang yang sudah kawin dengan penduduk asli kampung Bajo dan sudah menetap selama bertahun-tahun. Ada juga sebagian responden yang lahir dan

besar di kampung Bajo masih mengaku etnis Gorontalo, walaupun sebenarnya silsilah keturunannya sudah pada turunan ke-2 dan seterusnya. Namun karena kebiasaan masyarakat setempat dan sebagian etnis di Indonesia bahwa anak laki-laki mewarisi marga/fam keluarga, maka hal itu akan terbawa terus sampai ke anak cucunya yang laki-laki. Demikian juga berlaku bagi masyarakat Bajo Khususnya dan masyarakat Gorontalo pada umumnya.

Mayoritas atau boleh dikatakan seluruh masyarakat Bajo yang menjadi responden adalah beragama Islam, seperti yang diperlihatkan pada Tabel IV.6, keseluruhan responden sebanyak 76 orang (100%) beragama Islam.

Sebanyak 76 orang masyarakat Bajo yang menjadi responden, semuanya merupakan kepala keluarga, sehingga persentase jenis kelamin yang terdata belum merupakan persentase penduduk menurut jenis kelamin yang sesungguhnya. Sebagian kepala keluarga yang menjadi responden merupakan janda atau perempuan yang sudah ditinggalkan suaminya. Menurut data pada tabel di atas, responden yang berjenis kelamin laki-laki adalah yang terbanyak yaitu sebanyak 68 responden (89,5%), sedangkan perempuan berjumlah 8 responden (10,5%).

Kultur, tradisi dan lingkungan telah membuat masyarakat Bajo lebih memilih profesi bekerja sebagai nelayan daripada yang lain. Kondisi ini didukung pula oleh rendahnya tingkat pendidikan serta kurangnya keahlian/ketrampilan membuat tak ada alternatif lain selain kembali ke laut untuk mencari nafkah dalam memenuhi kebutuhannya.

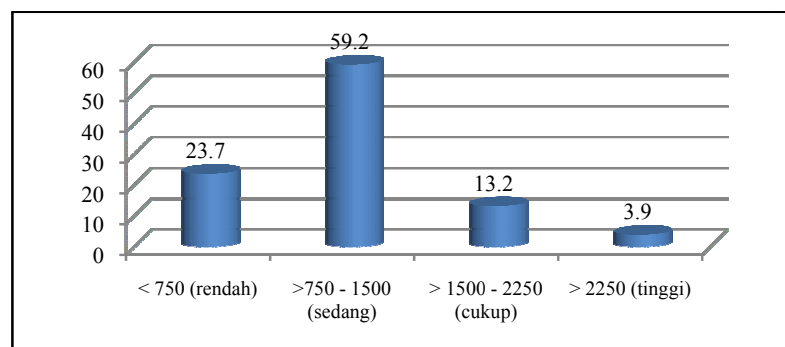


Sumber: Hasil analisis 2009

GAMBAR 4.10
COLUMN CHART JENIS PEKERJAAN

Dari data pada tabel dan gambar diatas , responden yang bekerja sebagai nelayan mencapai 62 responden (81,6%). Sedangkan sisanya bekerja menjadi buruh bangunan sebanyak 4 responden (5,3%), berprofesi di bidang wiraswasta sebanyak 2 responden (2,5%), bekerja di kantor pemerintah daerah sebanyak 4 responden (5,3%) dan berprofesi menawarkan ojek kendaraan roda dua sebanyak 4 responden (5,3%).

Untuk mendapatkan informasi tentang tingkat pendapatan responden sebenarnya sulit ditentukan, karena sebagian besar responden sulit memperkirakan pendapatan mereka selama sebulan. Hal ini disebabkan oleh latar belakang mayoritas responden bekerja sebagai nelayan menyebabkan pendapatan mereka tidak tetap dari segi waktu dan nominal. Sehingga model pertanyaan yang disampaikan melalui kuisioner dibuat sederhana dengan hanya menanyakan nilai pengeluaran untuk belanja responden dalam sehari. Dengan dasar pengeluaran perhari dari responden tersebut, kemudian diakumulasikan selama sebulan untuk diinterpretasikan sebagai pendapatan dari responden selama sebulan. Penentuan pendapatan responden dengan cara ini juga didasari oleh karena kebiasaan responden yang tidak terbiasa menabung, sehingga apa yang didapatkan hari ini dihabiskan juga pada hari tersebut. Jadi tidak ada pendapatan lebih dari responden yang tidak dihitung.



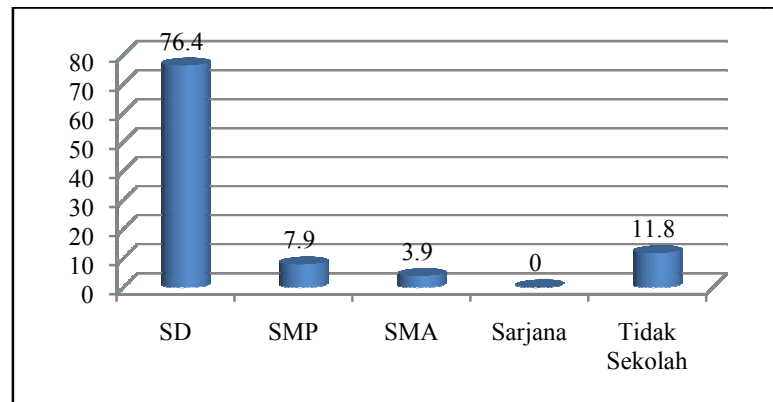
Sumber: Hasil analisis 2009

Gambar 4.11
Column Chart Tingkat Pendapatan

Berdasarkan jawaban responden diperoleh data tingkat pendapatan responden yang bervariasi. Persentase terbesar tingkat pendapatan dari responden berada pada kategori pendapatan sedang (> Rp.750.000 – Rp.1.500.000), yaitu

sebanyak 45 responden (59,2%). Kemudian berturut-turut sesuai persentase terbesar berikutnya diikuti oleh pendapatan responden dengan kategori rendah (\leq Rp.750.000) sebanyak 18 responden (23,7%), kategori pendapatan cukup tinggi ($>$ Rp.1.500.000 – Rp.2.250.000) sebanyak 10 responden (13,2%) dan kategori pendapatan tinggi ($>$ Rp.2.250.000) sebanyak 3 responden (3,9%). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tingkat pendapatan masyarakat Bajo berada pada kategori sedang dan rendah atau masyarakat menengah ke bawah.

Tingkat pendidikan responden menurut penelitian sebagian besar masih berpendidikan rendah. Dari data pada Tabel IV.6 tentang karakteristik responden menurut tingkat pendidikan, Sebanyak 58 responden (76,4%) hanya menamatkan pendidikannya sampai Sekolah Dasar (SD) atau yang sederajat, sedangkan yang tidak sekolah malah cukup besar yakni mencapai 9 responden (11,8%). Responden yang menamatkan sekolahnya di Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau yang sederajat adalah sebanyak 6 responden (7,9%), yang menamatkan sekolahnya di Sekolah Menengah Atas (SMA) atau yang sederajat adalah sebanyak 3 responden (3,9%), sedangkan yang menyelesaikan pendidikannya hingga perguruan tinggi tidak ada sama sekali. Persentase tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada gambar berikut ini.



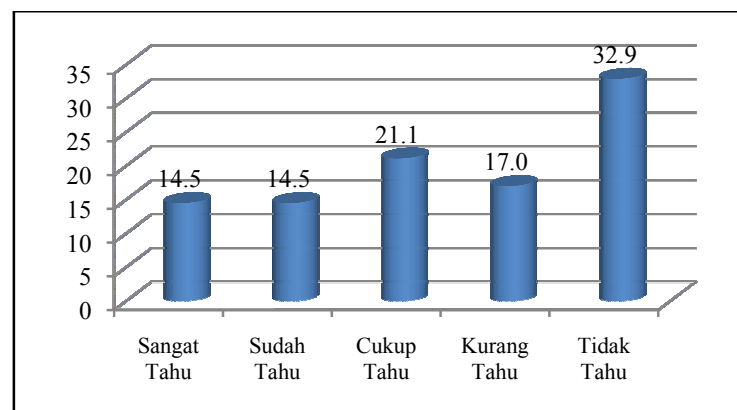
Sumber: Hasil analisis 2009

GAMBAR 4.12
COLUMN CHART TINGKAT PENDIDIKAN

Akibat rendahnya tingkat pendidikan responden menyebabkan pengetahuan dan pemahaman suatu informasi yang disampaikan melalui media tulis sulit diterima. Hal ini berpengaruh juga terhadap pengetahuan dan

pemahaman akan program SANIMAS. Seperti data yang didapatkan dari sebaran kuisioner, menunjukan bahwa masih banyak masyarakat terutama yang menjadi pengguna prasarana SANIMAS masih belum tahu tentang apa sebenarnya 'SANIMAS' itu. Kebanyakan hanya menjawab sekenanya, bahwa program SANIMAS itu adalah pembangunan WC atau MCK, malahan setelah ditanyakan lebih lanjut apa kepanjangan SANIMAS, mereka tidak bisa menjawab. Responden yang tidak tahu tentang program ini mencapai 25 responden (32,9%).

Responden yang sangat tahu tentang program SANIMAS berjumlah 11 responden (14,5%), sama banyaknya dengan responden yang menjawab sudah tahu yaitu berjumlah 11 responden (14,5%). Sedangkan responden yang cukup mengetahui dan kurang mengetahui berturut-turut adalah sebanyak 16 responden (21,1%) dan 13 responden (17,0%).



Sumber: Hasil analisis 2009

GAMBAR 4.13
COLUMN CHART TINGKAT PENGETAHUAN

4.3.2 Faktor Eksternal

Menurut Sunarti (dalam jurnal Tata Loka, 2003:9), faktor-faktor eksternal ini dapat dikatakan petaruh (stakeholder), yaitu semua pihak yang berkepentingan dan mempunyai pengaruh terhadap program ini. Petaruh kunci adalah siapa yang mempunyai pengaruh yang sangat signifikan, atau mempunyai posisi penting guna kesuksesan program.

Untuk mengetahui peran dari masing-masing *stakeholder* yang terlibat dalam program SANIMAS terutama peran dari pihak-pihak yang dianggap

memberi pengaruh terhadap keterlibatan masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam program SANIMAS, maka kepada responden diberikan pilihan jawaban yang menilai tingkat peran masing-masing pihak tersebut. Dalam hal ini *stakeholder* yang mempunyai kepentingan dalam program ini adalah pemerintah daerah, pengurus desa/dusun, tokoh masyarakat/adat dan konsultan/falilitator.

TABEL IV.7
PERAN FAKTOR-FAKTOR EKSTERNAL

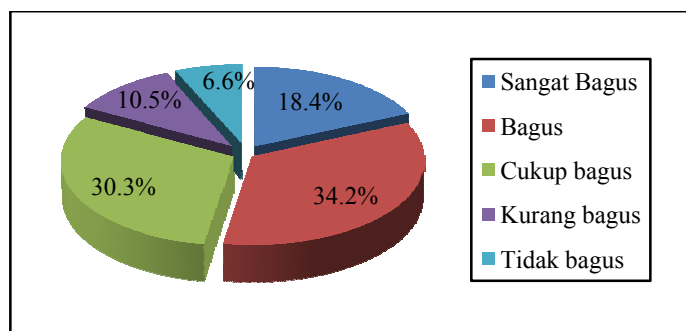
No	Kategori	Skala	Frekuensi	Persentase
1.	Peran Pemda		76	100
a.	Sangat Bagus	5	14	18.4
b.	Bagus	4	26	34.2
c.	Cukup bagus	3	23	30.3
d.	Kurang bagus	2	8	10.5
e.	Tidak bagus	1	5	6.6
2.	Peran Pengurus Desa/Dusun		76	100
a.	Sangat Bagus	5	14	18.4
b.	Bagus	4	24	31.7
c.	Cukup bagus	3	21	27.6
d.	Kurang bagus	2	15	19.7
e.	Tidak bagus	1	2	2.6
3.	Peran Konsultan/TFL		76	100
a.	Sangat Bagus	5	25	32.8
b.	Bagus	4	29	38.2
c.	Cukup bagus	3	18	23.7
d.	Kurang bagus	2	4	5.3
e.	Tidak bagus	1	0	0
4.	Peran Tokoh Masyarakat/Adat		76	100
a.	Sangat Bagus	5	7	9.2
b.	Bagus	4	31	40.8
c.	Cukup bagus	3	21	27.6
d.	Kurang bagus	2	16	21.1
e.	Tidak bagus	1	1	1.3

Sumber: Hasil analisis 2009

Pada umumnya penilaian responden terhadap peran seluruh *stakeholder* masuk pada kategori bagus dan cukup bagus. Namun, peran yang paling menonjol untuk mengajak masyarakat berpartisipasi dalam program SANIMAS ini, berdasarkan penilaian masyarakat melalui kuisioner dalam penelitian ini adalah peran konsultan/fasilitator yang memang sejak dari awal program (pra konstruksi)

sampai dengan pasca konstruksi sangat intens mendampingi dan memfasilitasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam program SANIMAS.

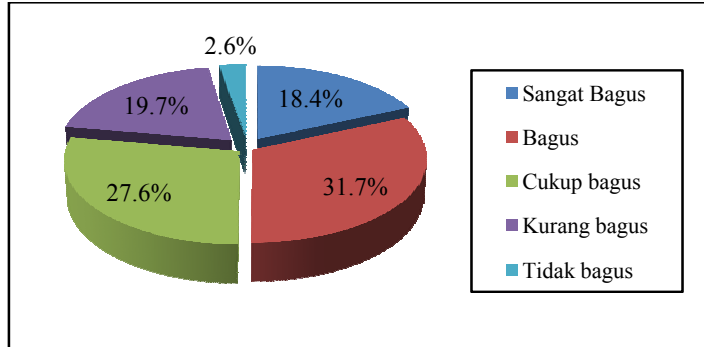
Peran pemerintah daerah untuk mengajak masyarakat berpartisipasi dalam program ini menurut penilaian responden memiliki persentase secara beragam, tetapi pada umumnya peran pemerintah daerah tersebut dinilai bagus oleh responden. Besarnya persentase penilaian responden dari yang paling tinggi sampai yang terkecil adalah berturut-turut; kategori penilaian sangat bagus diberikan oleh 14 responden (18,4%), penilaian bagus diberikan oleh 26 responden (34,2%), penilaian cukup bagus diberikan oleh 23 responden (30,3%), penilaian kurang bagus diberikan oleh 8 responden (10,5%) dan penilaian tidak bagus diberikan oleh 5 responden (6,6%). Gambaran penilaian responden terhadap peran pemerintah daerah tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Sumber: Hasil analisis 2009

GAMBAR 4.14
PIE CHART PERAN PEMERINTAH DAERAH

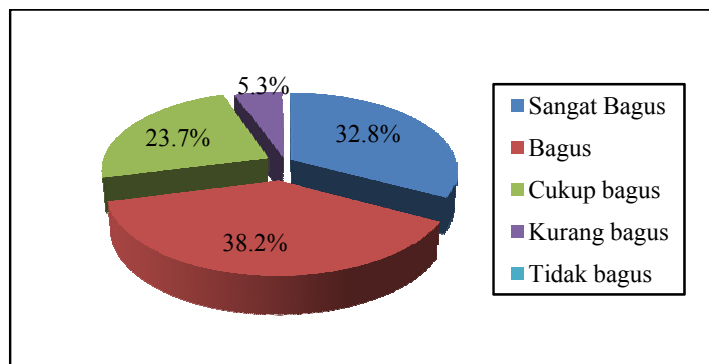
Peran pengurus desa/dusun untuk mengajak masyarakat berpartisipasi dalam program ini menurut penilaian responden juga memiliki persentase yang beragam, tetapi pada umumnya peran pengurus desa/dusun tersebut dianggap bagus oleh responden. Besarnya persentase penilaian responden dari yang paling tinggi sampai yang terkecil adalah berturut-turut; kategori penilaian sangat bagus diberikan oleh 14 responden (18,4%), penilaian bagus diberikan oleh 24 responden (31,7%), penilaian cukup bagus diberikan oleh 21 responden (27,6%), penilaian kurang bagus diberikan oleh 15 responden (19,7%) dan penilaian tidak bagus diberikan oleh 2 responden (2,6%). Gambaran penilaian responden terhadap peran pengurus desa/dusun tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Sumber: Hasil analisis 2009

GAMBAR 4.15
PIE CHART PERAN PENGURUS DESA/DUSUN

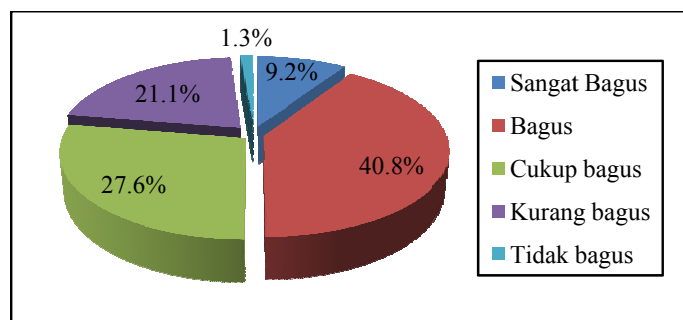
Penilaian responden terhadap peran konsultan/fasilitator untuk mengajak masyarakat berpartisipasi dalam program ini, ternyata adalah yang paling bagus. Hal ini dapat dilihat pada Tabel IV.7, dimana hampir seluruh responden memberi pilihan terhadap kategori sangat bagus, bagus dan cukup bagus. Hanya 4 responden (5,3%) saja yang memilih kurang bagus, sedangkan yang memberi penilaian tidak bagus sama sekali tidak ada. Persentase masing-masing kategori penilaian secara berturut-turut dari yang terbanyak adalah penilaian sangat bagus diberikan sebanyak 25 responden (32,8%), yang menilai bagus sebanyak 29 responden (38,2%) dan responden yang memberi penilaian cukup bagus adalah sebanyak 18 responden (23,7%).



Sumber: Hasil analisis 2009

GAMBAR 4.16
PIE CHART PERAN KONSULTAN/FASILITATOR

Peran tokoh masyarakat/adat untuk mengajak masyarakat berpartisipasi dalam program ini menurut penilaian responden juga memiliki persentase yang beragam, tetapi pada umumnya peran tokoh masyarakat/adat tersebut dinilai bagus oleh responden. Namun yang menarik adalah ternyata responden yang menilai peran tokoh masyarakat/adat kurang bagus cukup banyak yakni dipilih oleh responden sebanyak 16 responden (21,1%). Besarnya persentase penilaian responden dari yang paling tinggi sampai yang terkecil adalah berturut-turut; kategori penilaian sangat bagus diberikan oleh 7 responden (9,2%), penilaian bagus diberikan oleh 31 responden (40,8%), penilaian cukup bagus diberikan oleh 21 responden (27,6%), dan penilaian tidak bagus diberikan oleh 1 responden (1,3%). Gambaran penilaian responden terhadap peran tokoh masyarakat/adat tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Sumber: Hasil analisis 2009

GAMBAR 4.17
PIE CHART PERAN TOKOH MASYARAKAT/ADAT

4.3.3 Analisis dan Temuan Faktor-Faktor Internal Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat

Dari tabel karakteristik responden (faktor-faktor internal), diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai karakteristik yang sama atau homogen, jika dilihat dari segi etnis, agama, jenis kelamin, umur, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan dan tingkat pendidikan, karena berdasarkan jawaban responden, persentase distribusi frekuensi ketujuh karakteristik tersebut mencapai 80-an persen. Sedangkan dilihat dari segi tingkat pengetahuan, responden memiliki karakteristik yang beragam (heterogen).

Untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor internal terhadap bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat dalam program SANIMAS, maka digunakan alat analisis SPSS untuk mendapatkan nilai *Pearson Chi Square* dan tingkat signifikansi. Dalam perhitungan ini faktor-faktor internal merupakan variabel bebas, sedangkan bentuk dan tingkat partisipasi merupakan variabel terikat.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor internal dari masyarakat tersebut yang mempengaruhi bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat dalam program SANIMAS. Seperti yang dapat dijelaskan berikut ini.

TABEL IV.8
NILAI PEARSON CHI SQUARE FAKTOR INTERNAL

<div style="text-align: center;">Variabel Terpengaruh</div> <div style="text-align: center;">Variabel Pengaruh</div>	A	B	C	D	E	F
Umur	11.73	13.76	25.88	16.37	25.22	12.22
Suku	3.08	6.34	5.89	3.07	8.41	5.26
Jenis Kelamin	4.38	4.17	4.70	1.18	2.75	4.58
Pekerjaan	18.93	13.47	35.18	46.65	22.12	26.27
Pendapatan	21.97	8.87	16.91	15.64	16.31	15.08
Pendidikan	15.64	15.54	32.99	26.30	42.15	24.63
Pengetahuan	30.11	27.43	45.70	33.05	33.38	38.30

Sumber: Hasil Analisis 2009

Keterangan:

- A. Bentuk Partisipasi Yang Diberikan
- B. Sumbangan Pikiran Dalam Pertemuan
- C. Kehadiran Dalam Pertemuan
- D. Keaktifan Berdiskusi Dalam Pertemuan
- E. Keaktifan Dalam Kerja Bakti
- F. Keaktifan Dalam Pemeliharaan

 = *Pearson Chi Square* hitung > *Chi Square* tabel

Berdasarkan tabel nilai *Pearson Chi square* dari hasil perhitungan dengan menggunakan alat analisis SPSS, maka dapat dikatakan bahwa faktor-faktor internal atau karakteristik masyarakat mempengaruhi bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat bila dilihat dari jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan masyarakat tentang program SANIMAS, karena nilai *Pearson Chi square* hitung > *Chi Square* tabel dan tingkat

signifikansi $< 0,05$. Hubungan antara faktor-faktor internal atau karakteristik masyarakat dengan bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat dapat dilihat juga pada tabel tingkat signifikansi antar variabel di bawah ini.

TABEL IV.9
TINGKAT SIGNIFIKANSI FAKTOR INTERNAL

<div style="text-align: center;"> <div style="display: inline-block; transform: rotate(-45deg);">Variabel Pengaruh</div> <div style="display: inline-block; transform: rotate(45deg);">Variabel Terpengaruh</div> </div>	A	B	C	D	E	F
Umur	0.76	0.32	0.06	0.43	0.07	0.73
Suku	0.54	0.10	0.21	0.54	0.08	0.26
Jenis Kelamin	0.36	0.24	0.32	0.88	0.60	0.33
Pekerjaan	0.27	0.34	0.00	0.00	0.14	0.04
Pendapatan	0.04	0.45	0.15	0.22	0.18	0.24
Pendidikan	0.21	0.08	0.00	0.00	0.00	0.02
Pengetahuan	0.02	0.01	0.00	0.01	0.01	0.00

Sumber: Hasil Analisis 2009

Keterangan:

- A. Bentuk Partisipasi Yang Diberikan
- B. Sumbangan Pikiran Dalam Pertemuan
- C. Kehadiran Dalam Pertemuan
- D. Keaktifan Berdiskusi Dalam Pertemuan
- E. Keaktifan Dalam Kerja Bakti
- F. Keaktifan Dalam Pemeliharaan

= tingkat signifikansi $< 0,05$

a. Faktor Jenis Pekerjaan

Dari tabel nilai *Pearson Chi square* dan tingkat signifikansi, diketahui bahwa faktor profesi pekerjaan mempengaruhi kehadiran dan keaktifan berdiskusi responden dalam setiap pertemuan yang diadakan untuk membicarakan program SANIMAS. Sudah dijelaskan sebelumnya bahwa sebagian besar responden bekerja sebagai nelayan.

Profesi pekerjaan sebagai nelayan yang menuntut sebagian besar waktunya untuk pergi melaut dari sore hari hingga pagi harinya dan beristirahat (tidur) pada siang hari, sebenarnya tidak memungkinkan mereka untuk sekedar meluangkan waktu mengikuti kegiatan-kegiatan pertemuan atau kerja bakti sebagai wujud partisipasi. Kebiasaan nelayan yang bekerja atau pergi melaut

mencari ikan di malam hari, lebih disebabkan oleh kondisi alam dan cuaca malam hari yang mendukung pekerjaannya. Malam hari merupakan saat yang tepat bagi nelayan mendapatkan ikan-ikan yang besar, karena ikan-ikan besar akan keluar pada malam hari untuk mencari makanannya. Suasana malam hari yang hening, tenang dan tidak panas serta tidak berombak adalah kondisi yang mendukung terutama bagi nelayan yang bermodalkan perahu kecil (katinting) dengan mesin tempelnya dan yang hanya menggunakan perahu dayung.

Dari tabel tabulasi silang (*crosstab*) dalam lampiran penelitian ini, dapat dilihat bahwa kaum nelayan memberikan kontribusi terbesar dalam kehadiran responden pada setiap pertemuan yaitu sebanyak 56 responden (73,7%) dari yang jarang hadir sampai dengan yang selalu hadir. Sedangkan semua responden yang bekerja sebagai pegawai negeri selalu menghadiri pertemuan yang diadakan.

b. Faktor Tingkat Pendapatan

Tingkat pendapatan masyarakat ternyata mempengaruhi bentuk partisipasi yang diberikan seperti yang telah diperlihatkan pada tabel hasil perhitungan *Pearson Chi square*. Tingkat pendapatan yang rendah, ternyata tidak menjadikan masyarakat rendah dalam berpartisipasi. Masyarakat yang berpendapatan rendah bentuk partisipasinya cenderung dalam bentuk tenaga dan material dan sedikit yang memberikan sumbangan partisipasi dalam bentuk uang, seperti yang ditunjukkan pada tabel tabulasi silang, bahwa sebagian besar responden yang berpenghasilan sampai dengan Rp. 1.500.000,00 atau yang dikategorikan rendah sampai dengan sedang berjumlah 63 responden (82,9%), memberikan sumbangan partisipasinya dalam bentuk tenaga dan material.

c. Faktor Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil perhitungan *Pearson Chi square*, ternyata faktor pendidikan memberikan pengaruh terhadap kehadiran dan keaktifan berdiskusi responden dalam pertemuan serta keaktifan dalam mengikuti kerja bakti. Dalam tabel tabulasi silang diketahui bahwa sebagian besar responden yang menghadiri kegiatan pertemuan, mulai dari yang jarang sampai dengan yang selalu hadir

merupakan tamatan SD dan tidak bersekolah, yaitu berjumlah 60 responden (78,9%). Demikian juga responden yang memiliki tingkat keaktifan dari katagori yang sangat rendah sampai tinggi, sebagian besar merupakan tamatan SD dan tidak bersekolah yakni berjumlah 66 responden (86.8%). Sedangkan untuk kegiatan kerja bakti dari yang jarang ikut sampai dengan yang selalu mengikuti, sebagian besar merupakan tamatan SD dan tidak bersekolah yaitu berjumlah 62 responden (81,6%). Sehingga dapat dikatakan bahwa pengaruh tingkat pendidikan responden terhadap kehadiran dan keaktifan berdiskusi dalam pertemuan serta keaktifan dalam mengikuti kerja bakti didominasi oleh responden yang memiliki pendidikan SD dan yang tak bersekolah.

Pendidikan yang rendah justru menjadi peluang bagi masuknya informasi, karena masyarakat yang pendidikannya rendah dan yang tidak bersekolah akan lebih antusias untuk mencari tahu hal-hal yang baru yang tidak bisa dia dapatkan seperti melalui buku misalnya, asalkan informasi itu disampaikan dengan bahasa sederhana dan dengan menggunakan media gambar atau audio visual. Masyarakat yang berpendidikan rendah juga terbiasa dengan hal-hal yang sederhana dan praktis serta dilakukan dengan spontanitas apabila ada kegiatan yang mereka anggap menguntungkan.

d. Faktor Tingkat Pengetahuan

Berdasarkan hasil perhitungan *Pearson Chi square*, ternyata tingkat pengetahuan responden terhadap program SANIMAS mempengaruhi seluruh variabel bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat. Kesimpulan ini dapat dijelaskan dengan melihat tabel tabulasi silang pada lampiran penelitian ini.

Dari hasil tabulasi silang tersebut terlihat bahwa responden yang mengetahui tentang program SANIMAS lebih banyak memberikan andil partisipasinya yaitu berjumlah 51 responden (67,1%), walaupun dengan kategori pengetahuan yang berbeda-beda dari yang kurang tahu sampai dengan yang tidak tahu. Sedangkan yang tidak tahu tentang program ini juga cukup memberikan andil dalam bentuk partisipasinya yakni mencapai 25 responden (32,9%).

Pengaruh tingkat pengetahuan terhadap sumbangan pikiran yang diberikan dalam pertemuan dapat dilihat pada tabulasi silang, yaitu responden yang tidak mengetahui tentang program SANIMAS ini juga tidak memberikan sumbangan pikirannya dalam setiap pertemuan yang dihadapinya. Responden yang masuk kategori ini berjumlah 19 responden (25%). Artinya mereka yang tidak mengetahui tentang program ini akan cenderung diam dalam pertemuan, karena tidak tahu maksud pertemuan dan apa yang akan dibicarakan. Namun secara keseluruhan responden yang mengetahui akan program SANIMAS lebih banyak yang memberikan sumbangan pikirannya walaupun dengan kategori bentuk sumbangan pikiran yang berbeda-beda.



Sumber: Hasil Dokumentasi 2008

GAMBAR 4.18
KONDISI LINGKUNGAN KAMPUNG BAJO

Berdasarkan hasil analisis dengan tabulasi silang dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan memberi pengaruh terhadap kehadiran responden dalam menghadiri pertemuan. Dari tabel tersebut terlihat bahwa responden yang tidak mengetahui tentang program SANIMAS memilih tidak pernah dan jarang

menghadiri pertemuan yaitu sebanyak 14 dari 25 responden. Sedangkan yang sangat mengetahui akan program tersebut semuanya sering dan selalu hadir dalam pertemuan yaitu sebanyak 17 dari 17 responden. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa semakin rendah pengetahuan akan program ini, akan semakin rendah pula intensitas kehadirannya dan begitu pula sebaliknya.

Demikian juga pengaruh tingkat pengetahuan terhadap keaktifan berdiskusi responden ternyata memperlihatkan hubungan yang kuat. Dalam tabel tabulasi silang terlihat bahwa responden yang tidak tahu tentang program SANIMAS merupakan responden yang digolongkan rendah dan sangat rendah untuk berdiskusi dalam pertemuan yaitu berjumlah 17 dari 25 responden. Demikian juga yang hanya cukup tahu soal SANIMAS memiliki tingkat keaktifan yang rendah dan sangat rendah sebanyak 14 dari 16 responden. Sedangkan responden yang sangat tahu tentang program tersebut sebagian besar memiliki tingkat keaktifan berdiskusi yang tinggi dan sangat tinggi yakni sebanyak 7 dari 11 responden.

Berdasarkan hasil tabulasi silang memperlihatkan bahwa pengaruh tingkat pengetahuan tentang program SANIMAS terhadap keikutsertaan dalam kegiatan kerja bakti hampir merata pada setiap jenis keikutsertaan. Yang menonjol adalah responden yang tidak tahu tentang program ini justru tidak ada yang tidak pernah mengikuti kegiatan kerja bakti walaupun dengan tingkat keikutsertaan yang berbeda-beda. Namun sebagian besar responden yang mengetahui tentang program SANIMAS dengan tingkat pengetahuan yang berbeda-beda, berdasarkan tabel tersebut pernah mengikuti kegiatan kerja bakti.

Keaktifan responden dalam kegiatan pemeliharaan prasarana SANIMAS menurut perhitungan *Pearson Chi Square* dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan masyarakat tentang program ini. Seperti diperlihatkan pada hasil tabulasi silang, bahwa responden yang cukup tahu akan program ini, semuanya tidak sering dan tidak selalu ikut dalam pemeliharaan prasarana program ini yaitu sejumlah 16 dari 16 responden. Sedangkan responden yang tidak tahu dan kurang tahu tentang

program ini lebih memilih tidak selalu mengikuti kegiatan pemeliharaan. Namun berdasarkan hasil tabulasi silang tersebut, ternyata sebagian besar responden yang mengetahui tentang program SANIMAS dengan tingkat pengetahuan yang berbeda-beda pernah ikut terlibat dalam pemeliharaan prasarana tersebut.

4.3.4 Analisis dan Temuan Faktor-Faktor Eksternal Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat

Tingkat peran dari *outsider* (faktor-faktor eksternal) dalam mempengaruhi masyarakat untuk berpartisipasi ternyata sangat menentukan. Pendekatan atau perhatian dari pemerintah daerah, pemerintah kecamatan, pemerintah desa/dusun, tokoh masyarakat dan TFL yang turun langsung berinteraksi dengan masyarakat seperti yang dijalankan dalam program SANIMAS ini merupakan harapan dan impian dari masyarakat, terutama bagi masyarakat Bajo yang boleh dikatakan masih terbelakang ini. Sehingga respon dan antusiasme masyarakat untuk berpartisipasi mendukung program ini cukup tinggi juga.

TABEL IV.10
NILAI PEARSON CHI SQUARE FAKTOR EKSTERNAL

<div> <div>Variabel Terpengaruh</div> <div>Variabel Pengaruh</div> </div>	A	B	C	D	E	F
Pemerintah Daerah	34.83	18.74	33.25	41.47	52.10	38.99
Pengurus Desa/Dusun	43.23	27.38	46.16	43.73	35.09	56.95
Tokoh Masyarakat	41.64	23.94	31.17	40.14	48.75	54.68
Konsultan/TFL	21.99	18.27	33.15	17.24	19.18	22.50

Sumber: Hasil Analisis 2009

Keterangan:

- A. Bentuk Partisipasi Yang Diberikan
- B. Sumbangan Pikiran Dalam Pertemuan
- C. Kehadiran Dalam Pertemuan
- D. Keaktifan Berdiskusi Dalam Pertemuan
- E. Keaktifan Dalam Kerja Bakti
- F. Keaktifan Dalam Pemeliharaan

= *Pearson Chi Square* hitung > *Chi Square* tabel



Untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor eksternal terhadap bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat dalam program SANIMAS, maka digunakan alat analisis SPSS untuk mendapatkan nilai *Pearson Chi Square* dan tingkat signifikansi. Dalam perhitungan ini faktor-faktor eksternal merupakan variabel bebas, sedangkan bentuk partisipasi dan tingkat partisipasi masyarakat merupakan variabel terikat.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh faktor-faktor eksternal yang terlibat dalam program SANIMAS tersebut telah mempengaruhi bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat dalam program ini. Seperti yang dapat dijelaskan berikut ini.

TABEL IV.11
TINGKAT SIGNIFIKANSI FAKTOR EKSTERNAL

Variabel Pengaruh \ Variabel Terpengaruh	A	B	C	D	E	F
Pemerintah Daerah	0.00	0.10	0.01	0.00	0.00	0.00
Pengurus Desa/Dusun	0.00	0.01	0.00	0.00	0.00	0.00
Tokoh Masyarakat	0.00	0.02	0.01	0.00	0.00	0.00
Konsultan/TFL	0.04	0.03	0.00	0.14	0.08	0.03

Sumber: Hasil Analisis 2009

Keterangan:

- G. Bentuk Partisipasi Yang Diberikan
 - H. Sumbangan Pikiran Dalam Pertemuan
 - I. Kehadiran Dalam Pertemuan
 - J. Keaktifan Berdiskusi Dalam Pertemuan
 - K. Keaktifan Dalam Kerja Bakti
 - L. Keaktifan Dalam Pemeliharaan
- = tingkat signifikansi < 0,05



Berdasarkan tabel nilai *Pearson Chi square* dan tabel tingkat signifikansi dari hasil perhitungan dengan menggunakan alat analisis SPSS seperti ditunjukkan pada kedua tabel diatas, maka dapat dikatakan bahwa peran seluruh faktor-faktor eksternal yaitu pemerintah daerah, pemerintah desa/dusun, tokoh masyarakat dan

TFL telah memberikan pengaruh terhadap bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat, karena nilai *Pearson Chi square* hitung $>$ *Chi Square* tabel dan tingkat signifikansi $<$ 0,05.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa faktor peran pemerintah daerah mempengaruhi pada bentuk partisipasi, kehadiran dan keaktifan berdiskusi dalam pertemuan, keaktifan dalam mengikuti kegiatan kerja bakti dan keaktifan dalam pemeliharaan prasarana SANIMAS.



Sumber: Dokumen Laporan SANIMAS 2007

GAMBAR 4.19
PERAN DAN PERHATIAN DARI *STAKEHOLDER*

Sedangkan faktor peran pemerintah desa/dusun mempengaruhi seluruh bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat yaitu mempengaruhi bentuk partisipasi masyarakat, sumbangan pikiran, kehadiran dan keaktifan berdiskusi dalam pertemuan, keaktifan dalam mengikuti kegiatan kerja bakti dan keaktifan dalam pemeliharaan prasarana SANIMAS.

Dalam tabel Pearson Chi Square dan tingkat signifikansi tersebut juga dapat diketahui bahwa faktor peran tokoh masyarakat mempengaruhi pada bentuk partisipasi, kehadiran dan keaktifan berdiskusi dalam pertemuan, keaktifan dalam mengikuti kegiatan kerja bakti dan keaktifan dalam pemeliharaan prasarana SANIMAS. Sedangkan peran konsultan/TFL dalam hal ini mempengaruhi responden dalam menghadiri pertemuan yang dilaksanakan.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, maka dapat dikatakan bahwa faktor-faktor yang memberikan pengaruh terhadap bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat harus diperhatikan dalam pelaksanaan program pembangunan prasarana berkelanjutan yang lain di desa Bajo, karena dengan melihat kenyataan bahwa tingkat partisipasi masyarakat berada pada tingkat cukup tinggi yang artinya tidak terlalu rendah tetapi juga tidak terlalu tinggi. Sehingga faktor-faktor yang memberikan pengaruh tersebut harus dikaji lebih jauh peran dan kontribusinya terhadap tinggi atau rendahnya tingkat partisipasi masyarakat. Jadi, bisa saja salah satu faktor akan memberikan pengaruh positif terhadap partisipasi masyarakat, tetapi bisa juga sebaliknya.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat serta faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam program SANIMAS di Desa Bajo Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Partisipasi dalam bentuk tenaga diberikan masyarakat pada seluruh tahapan program pembangunan, sedangkan partisipasi dalam bentuk pikiran/ide dan material lebih dominan diberikan pada tahap perencanaan dan pelaksanaan program. Partisipasi dalam bentuk uang diberikan lebih banyak dalam tahap pelaksanaan dan pemanfaatan/pemeliharaan.
2. Tingkat partisipasi masyarakat Bajo dalam program SANIMAS tergolong cukup tinggi. Dalam tahap program inisiatif dan pembuatan rancangan, partisipasi masyarakat berada pada tingkatan tidak langsung (*indirect*), dalam tahap program penyusunan rencana, berada pada tingkatan pengendalian terbagi (*shared control*). Dalam tahap program pelaksanaan dan pemeliharaan, partisipasi masyarakat pada tingkatan pengendalian penuh (*full control*).
3. Faktor jenis pekerjaan mempengaruhi partisipasi masyarakat untuk hadir dan aktif berdiskusi dalam pertemuan, faktor pendapatan masyarakat memberi pengaruh pada bentuk partisipasi dan faktor tingkat pendidikan memberi pengaruh pada kehadiran dan keaktifan berdiskusi dalam pertemuan serta keaktifan dalam kegiatan kerja bakti. Sedangkan faktor pengetahuan tentang program SANIMAS mempengaruhi pada seluruh variabel bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat.
4. Faktor peran pemerintah dan tokoh masyarakat mempengaruhi pada seluruh bentuk dan tingkat partisipasi, kecuali pada sumbangan pikiran. Sementara faktor peran pemerintah desa/dusun mempengaruhi pada seluruh variabel bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat. Sedangkan faktor peran konsultan/fasilitator mempengaruhi masyarakat untuk menghadiri pertemuan yang diadakan untuk membicarakan tentang program SANIMAS.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan temuan dan kesimpulan yang telah dirumuskan, maka rekomendasi yang dapat disampaikan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Boalemo adalah sebagai berikut :

1. Dukungan pemerintah daerah dalam pembangunan sarana dan prasarana perkotaan yang berkelanjutan, khususnya terhadap prasarana sanitasi diharapkan dapat terus berjalan dan berkelanjutan juga, tidak hanya sampai pada tahap pelaksanaan pembangunan, namun diharapkan sampai dengan tahap pemeliharaan dan pengawasan untuk menjamin terpeliharanya fungsi-fungsi prasarana yang sudah terbangun.
2. Dukungan pemerintah daerah dalam bentuk dana masih diperlukan sebagai stimulan bagi masyarakat untuk ikut berpartisipasi membangun prasarana yang dibutuhkannya. Walaupun peran pemerintah sebagai *provider* (penyedia) tersebut secara perlahan dapat dikurangi fungsinya dan diharapkan lebih berfungsi sebagai *enabler* atau fasilitator pada seluruh tahapan program pembangunan prasarana, mulai dari tahap inisiatif, perencanaan, rancangan, pelaksanaan dan pemeliharaan serta pengawasan.
3. Peningkatan kapasitas fasilitator lapangan terutama fasilitator yang direkrut dari masyarakat, yang mempunyai kompetensi dalam hal pemberdayaan dan teknis, harus terus dilakukan dan menjamin keberadaannya dalam hal jumlah dan waktu dalam pelaksanaan suatu program.
4. Model pendekatan pemberdayaan masyarakat, prinsip-prinsip dan pola penyelenggaraan yang dilaksanakan dalam program SANIMAS di Desa Bajo dapat diadopsi, direplikasi dan dikembangkan di lokasi lain dan pembangunan prasarana perkotaan lainnya.
5. Perhatian pemerintah terhadap pembangunan prasarana dan sarana dasar di Desa Bajo diharapkan dapat terus dikembangkan dan dipelihara, karena respon dan antusiasme masyarakat untuk mendukung program pemerintah dengan partisipasinya ternyata cukup tinggi, dan hal ini sudah dibuktikan dalam pelaksanaan program SANIMAS.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiharjo, Eko. 1991. *Sejumlah Masalah Permukiman Kota*. Bandung: Alumni.
- Bryant, Carolie dan White, Louise G. 1989. *Manajemen Pembangunan Untuk Negara Berkembang*, Jakarta: LP3ES.
- Buku Pedoman SANIMAS 2006*. Departemen Pekerjaan Umum, Dirjen Cipta Karya, Direktorat Pengembangan Kesehatan Lingkungan.
- Burke, M. Edmun. 2004. *Pendekatan Partisipatif Dalam Perencanaan Kota*. Terjemahan Puji Lestari, Bandung: Yayasan Sugijanto Soegijoko Indonesia.
- Catanese, Anthony. J. 1992. *Perencanaan Kota*. Terjemahan Jakarta: Erlangga.
- Conyers, Diana. 1994. *Perencanaan Sosial Di Dunia Ketiga*. Terjemahan Susetian, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Dwi Priyatno. 2008. *SPSS (Statistical Product and Service Solution) Untuk Analisa Data dan Uji Statistik*. Yogyakarta: MediaKom.
- Gaspersz, Vincent. 1990. *Analisis Kuantitatif Untuk Perencanaan*. Bandung: Tarsito
- Hamdi, Nabeel dan Goethe, Reinhard, 1997. *Action Planning for Cities. A Guide to community practice*. Chichester: John Wiley & Sons, Ltd.
- Kabupaten Boalemo dalam Angka Tahun 2002*. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dan Biro Pusat Statistik Kabupaten Boalemo. 2002.
- Kabupaten Boalemo dalam Angka Tahun 2005*. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dan Biro Pusat Statistik Kabupaten Boalemo. 2005.
- Kabupaten Gorontalo dalam Angka Tahun 1998*. Biro Pusat Statistik Kabupaten Gorontalo. 2002.
- Khairudin. 1992. *Pembangunan Masyarakat, Tinjauan Aspek Sosiologi, Ekonomi dan Perencanaan*. Yogyakarta: Liberty.
- Kodoatie, Robert, J. 2005. *Pengantar Manajemen Infrastruktur*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kountur, Ronny. 2007. *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, Jakarta: Percetakan Buana Printing.
- Kuncoro, Mudrajad. 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah*. Surabaya: Erlangga.
- Kusnaedi. 1995. *Membangun Desa : Pedoman Untuk Penggerak IDT*, Mahasiswa KKN, Dan Kader Pembangunan Desa. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Laporan Pelaksanaan Program SANIMAS Tahun 2007*. Bali Fokus dan Tenaga Fasilitator Lapangan.
- Letwin, Howard. 1986. *Correlates of Community Collaboration*. In Yair Levy and Howard Letwin (Eds) *Community and Cooperative In Participatory Development*. England: Gower Publishing Company.
- Mubyarto dan Kartodirdjo, S. 1998. *Pembangunan Pedesaan di Indonesia*. Yogyakarta: Liberty.

- Muhadjir, Noeng. 1989. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nurmandi, Achmad. 1999. *Manajemen Perkotaan*. Yogyakarta: Lingkaran Bangsa.
- Prasetyo, Bambang et. Al. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Riduwan. 2004. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Rukmana, Nana, 1993, *Manajemen Pembangunan Prasarana Perkotaan*, Jakarta : PT. Pustaka LP3ES Indonesia.
- Sanoff, Henry. 2000. *Community Participation Methods In Design And Planning*. New York: John Wiley & Sons Ltd.
- Santoso, Gempur. 2007. *Metodologi Penelitian.*, Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Sastropetro, Santoso. 1988. *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin Dalam Pembangunan Nasional*. Bandung: Alumni.
- Schubeler, Peter, 1996, *Participation and Partnership in Urban Infrastructure Management*, Washington DC: The World Bank.
- Slamet, Y. 1994. *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Singarimbun, Masri dan Effendi Sofian. 1987. *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES.
- Soetrisno R. 2001. *Pemberdayaan Masyarakat dan Upaya Pembebasan Kemiskinan*, Yogyakarta: Philosophy Press.
- Soedarno P et al. 1992. *Ilmu Sosial Dasar: Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Soekartawi. 1990. *Prinsip Dasar Perencanaan Pembangunan*. Jakarta: Rajawali.
- Sugiarto, et. Al. 2001. *Teknik Sampling*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sukarjo, Satiyo. 2006. *Peran Partisipasi Masyarakat Dalam Pemanfaatan Dana Bantuan Langsung Masyarakat Pada Pembangunan Prasarana Lingkungan Kelurahan Tahun 2004 (Studi Kasus : Kecamatan Tingkir Kota Salatiga)*. Tesis tidak diterbitkan, Program Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro, Semarang.
- Sunarti. 2003. *Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Perumahan secara Kelompok*. Jurnal Tata Loka. Semarang: Planologi UNDIP.
- Suparjan dan Hempri Suyatno. 2003. *Pengembangan Masyarakat dari Pembangunan Sampai Pemberdayaan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Thio, Alex. 1989. *Sociology: An Introduction, Second Edition*. New York. Harper and Row Publisher.



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS DIPONEGORO
MAGISTER TEKNIK PEMBANGUNAN
WILAYAH DAN KOTA (MTPWK)
Jl. Hayam Wuruk 5-7 Lantai III Semarang 50241**

LEMBAR KUESIONER

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PROGRAM SANITASI OLEH MASYARAKAT (SANIMAS) DI DESA BAJO KECAMATAN TILAMUTA KABUPATEN BOALEMO, GORONTALO

- Mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk mengisi daftar pertanyaan ini sesuai dengan kenyataan riil yang ada/dialami;
- Daftar pertanyaan ini disusun guna mengumpulkan data tertulis dalam rangka menunjang penyusunan tesis/karya tulis ilmiah;
- Daftar pertanyaan ini disusun sebagai bahan analisis guna mengkaji bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat serta faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam program SANIMAS;
- Daftar pertanyaan ini hanya untuk tujuan penelitian ilmiah, sehingga identitas responden dan jawabannya dijamin kerahasiaannya;
- Atas kesediaannya menjadi responden dan seluruh jawaban yang Bapak/Ibu berikan saya mengucapkan terima kasih, semoga amal baik Bapak/Ibu mendapatkan ridho dari Allah SWT. Amin.

Hormat Saya,

Ibrahim Surotinojo, ST

Petunjuk Pengisian :

1. Pengisian daftar pertanyaan ini berbentuk pilihan.
2. Isilah pada jawaban yang telah disediakan dengan memilih jawaban yang sesuai dengan pilihan Bapak/Ibu.
3. Berilah tanda Silang () pada jawaban yang Bapak/Ibu kehendaki.

DAFTAR PERTANYAAN (KUESIONER)

Hari/Tanggal :

A. Identitas Responden

Nama Kepala Keluarga :

Umur :

Suku :

Agama :

Jenis Kelamin :

Alamat :

1. Apakah pekerjaan utama saudara:
 - a. Nelayan
 - b. Buruh bangunan/industri
 - c. Wiraswasta
 - d. PNS
 - e. Pegawai kontrak kantor
 - f. Lainnya, sebutkan.....
2. Berapakah rata-rata pengeluaran/belanja rumah tangga saudara dalam sehari:
 - a. Sebutkan, Rp.....
3. Berapa jumlah anggota keluarga saudara :
 - a. Sebutkan,orang
4. Apakah pendidikan terakhir saudara:
 - a. Tamat SD
 - b. Tamat SMP
 - c. Tamat SMA
 - d. Tamat Sarjana
 - e. Tidak tamat sekolah
5. Apakah saudara pernah mengikuti kursus/pelatihan/ketrampilan:
 - a. Sering, sebutkan.....
 - b. Pernah, sebutkan.....
 - c. Tidak pernah
6. Apakah saudara mewajibkan anak-anak saudara untuk bersekolah:
 - a. Ya, sampai setinggi-tingginya
 - b. Ya, secukupnya, yang penting bisa baca tulis
 - c. Tidak semua, karena tidak ada biaya/bekerja membantu orang tua
 - d. Tidak perlu sekolah, cukup jadi nelayan saja
7. Sebelum dibangunnya prasarana SANIMAS, dimana saudara melakukan buang air besar (BAB):
 - a. Di WC rumah
 - b. Di pekarangan rumah
 - c. Di pantai
 - d. Di tempat lainnya, sebutkan.....

8. Dimanakah menurut saudara yang paling nyaman melakukan Mandi Cuci Kakus (MCK):
 - a. Di rumah
 - b. Di MCK yang dibangun proram SANIMAS
 - c. Lainnya, sebutkan.....

B. Bentuk dan Tingkat Partisipasi

1. Apakah saudara mengetahui tentang program SANIMAS:
 - a. Sangat tahu
 - b. Sudah tahu
 - c. Cukup tahu
 - d. Kurang tahu
 - e. Tidak tahu
2. Apa yang mendorong saudara terlibat dalam program SANIMAS:
 - a. Karena ingin MCK di tempat yang lebih bagus dan bersih
 - b. Karena ikut-ikutan
 - c. Karena diajak orang lain
 - d. Lainnya, sebutkan.....
3. Apakah ada pertemuan/musyawarah warga dalam membicarakan program pembangunan dan pemeliharaan prasarana SANIMAS, jika ada berapa kali diadakan:
 - a. Ya, > sekali sebulan
 - b. Ya, Sekali sebulan
 - c. Ya, 1 s/d 3 bulan sekali
 - d. Ya, Lebih dari 3 bulan sekali
 - e. Tidak ada pertemuan
4. Bagaimana partisipasi saudara dalam pertemuan tersebut:
 - a. Memberikan usulan
 - b. Memberikan saran
 - c. Memberikan kritik
 - d. Tidak ada
5. Bagaimana sikap saudara terhadap hasil keputusan yang telah disepakati bersama dalam pertemuan tersebut:
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Agak setuju
 - d. Kurang setuju
 - e. Sangat tidak setuju
6. Bagaimana keaktifan saudara dalam mengikuti kegiatan program SANIMAS:
 - a. Selalu mengikuti
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Pernah
 - e. Tidak pernah
7. Sumbangan apa yang saudara berikan dalam program SANIMAS:
 - a. Tenaga/uang/keahlian/material (pilih salah satu)
 - b. Tenaga, uang dan material
 - c. Tenaga dan uang
 - d. Tenaga dan material
 - e. Uang dan material

8. Menurut saudara, sumbangan apa yang tepat diberikan masyarakat dalam program SANIMAS:
 - a. Tenaga/uang/keahlian/material (pilih salah satu)
 - b. Tenaga, uang dan material
 - c. Tenaga dan uang
 - d. Tenaga dan material
 - e. Uang dan material
9. Apakah saudara mengetahui penggunaan dana dalam program SANIMAS:
 - a. Sangat tahu
 - b. Sudah tahu
 - c. Cukup tahu
 - d. Kurang tahu
 - e. Tidak tahu
10. Darimana sumber dana terbesar untuk biaya pemeliharaan dan perawatan fasilitas prasarana SANIMAS:
 - a. Sumbangan warga
 - b. Pemerintah daerah
 - c. Pengurus
 - d. Iuran pengguna
 - e. Tidak ada
11. Darimanakah lahan lokasi pembangunan prasarana SANIMAS:
 - a. Sumbangan Pemda/tanah negara
 - b. Pemberian/wakaf dari masyarakat
 - c. Dibeli oleh masyarakat
12. Apakah lokasi prasarana sanitasi yang dibangun dengan program SANIMAS menurut anda sudah tepat:
 - a. Sangat tepat
 - b. Sudah tepat
 - c. Cukup tepat
 - d. Kurang tepat
 - e. Tidak tepat
13. Menurut saudara, apakah prasarana SANIMAS yang telah dibangun tersebut sudah memberikan manfaat langsung bagi saudara:
 - a. Sangat bermanfaat
 - b. Bermanfaat
 - c. Cukup bermanfaat
 - d. Kurang bermanfaat
 - e. Tidak bermanfaat
14. Apa manfaatnya bagi saudara dengan adanya prasarana ini:
 - a. Memudahkan dalam MCK
 - b. Mengurangi biaya untuk pembangunan/pemeliharaan MCK keluarga
 - c. Lingkungan lebih bersih
 - d. Lebih ramai
 - e. Bisa ketemu banyak orang
15. Apakah prasarana yang dibangun saat ini berfungsi atau tidak:
 - a. Sangat berfungsi
 - b. Berfungsi
 - c. Cukup berfungsi
 - d. Kurang berfungsi
 - e. Tidak berfungsi

16. Fungsi apa yang paling sering saudara manfaatkan pada SANIMAS:
 - a. Mandi
 - b. Cuci
 - c. Kakus (BAB)
 - d. Air bersih
 - e. Bahan bakar gas
 - f. Lebih dari 1, sebutkan.....
17. Selama anda terlibat dalam kegiatan pembangunan dan pemeliharaan prasarana SANIMAS, bagaimana perasaan saudara:
 - a. Sangat senang
 - b. Agak senang
 - c. Kurang senang
 - d. terpaksa
 - e. Sangat terpaksa
18. Menurut saudara, dalam pengambilan keputusan rencana kegiatan program SANIMAS dipertemuan warga banyak dipengaruhi oleh:
 - a. Keinginan Masyarakat
 - b. Pemerintah daerah
 - c. Pengurus desa/dusun
 - d. Tokoh Masyarakat
 - e. Konsultan SANIMAS
19. Bagaimana frekuensi kehadiran saudara dalam pertemuan untuk membicarakan tentang program SANIMAS:
 - a. Selalu hadir (12 kali pertemuan)
 - b. Sering hadir (9 kali pertemuan)
 - c. Cukup sering (6 kali pertemuan)
 - d. Jarang hadir (3 kali pertemuan)
 - e. Tidak pernah hadir
20. Bagaimana tingkat keaktifan berdiskusi saudara dalam pertemuan:
 - a. Sangat tinggi
 - b. Tinggi
 - c. Cukup tinggi
 - d. Rendah
 - e. Sangat rendah
21. Kapan waktu yang saudara sediakan untuk ikut kegiatan pertemuan yang membicarakan tentang program SANIMAS:
 - a. Setiap waktu
 - b. Setelah pulang kerja
 - c. Kalau ada jadwal bertugas
 - d. Kalau ada waktu senggang
 - e. Kalau lagi senang
22. Selain pertemuan, seringkali saudara mengikuti kegiatan yang menunjang kegiatan program SANIMAS (seperti kerja bakti, dll):
 - a. Selalu ikut
 - b. Sering
 - c. Cukup sering
 - d. Jarang mengikuti
 - e. Tidak pernah ikut

23. Organisasi apa saja yang ada di lingkungan saudara selain KSM:
- Koperasi/yayasan
 - PKK/dasawisma
 - Pengajian/majlis taklim
 - Organisasi lainnya, sebutkan.....
 - Tidak ada
24. Apakah saudara sering mengikuti dalam kegiatan organisasi selain KSM tersebut:
- Selalu ikut
 - Sering
 - Cukup sering
 - Jarang mengikuti
 - Tidak pernah ikut

C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat

1. Bagaimana peran pemerintah daerah untuk mengajak masyarakat berpartisipasi dalam program SANIMAS:
 - Sangat bagus karena sangat aktif mengajak masyarakat
 - Bagus karena aktif mengajak masyarakat
 - Cukup bagus karena cukup aktif mengajak masyarakat
 - Kurang bagus karena kurang aktif mengajak masyarakat
 - Tidak bagus karena tidak aktif mengajak masyarakat
2. Bagaimana peran pengurus desa/dusun untuk mengajak masyarakat berpartisipasi dalam program SANIMAS:
 - Sangat bagus karena sangat aktif mengajak masyarakat
 - Bagus karena aktif mengajak masyarakat
 - Cukup bagus karena cukup aktif mengajak masyarakat
 - Kurang bagus karena kurang aktif mengajak masyarakat
 - Tidak bagus karena tidak aktif mengajak masyarakat
3. Bagaimana peran Konsultan SANIMAS/TFL dalam memberikan penjelasan tentang program SANIMAS:
 - Langsung memberikan penjelasan tanpa diminta
 - Diminta dulu, baru memberikan penjelasan
 - Kadang-kadang memberikan penjelasan, bila diminta
 - Kurang memberikan penjelasan
 - Tidak pernah memberikan penjelasan
4. Bagaimana peran Konsultan SANIMAS/TFL untuk mengajak masyarakat berpartisipasi dalam program SANIMAS:
 - Sangat bagus dalam memberikan penjelasan
 - Bagus dalam memberikan penjelasan
 - Cukup bagus dalam memberikan penjelasan
 - Kurang bagus dalam memberikan penjelasan
 - Tidak bagus dalam memberikan penjelasan

5. Bagaimana peran tokoh masyarakat/adat untuk mengajak masyarakat berpartisipasi dalam program SANIMAS:
 - a. Sangat bagus karena sangat aktif mengajak masyarakat
 - b. Bagus karena aktif mengajak masyarakat
 - c. Cukup bagus karena cukup aktif mengajak masyarakat
 - d. Kurang bagus karena kurang aktif mengajak masyarakat
 - f. Tidak bagus karena tidak aktif mengajak masyarakat
6. Apa kedudukan saudara di dalam program SANIMAS:
 - a. Pengurus KSM
 - b. Anggota tim pengelola
 - c. Anggota biasa KSM
 - d. Tidak menjadi anggota, hanya pengguna
7. Bagaimana kondisi pengelolaan SANIMAS sekarang ini:
 - a. Sangat aktif karena kegiatan berjalan rutin dan giat diadakan
 - b. Aktif karena kegiatan berjalan secara periodik dan sering diadakan
 - c. Cukup aktif karena kegiatan berjalan seperti biasa
 - d. Kurang aktif karena kegiatan berjalan tidak menentu
 - e. Tidak aktif lagi
8. Siapakah yang menentukan waktu pelaksanaan kegiatan SANIMAS:
 - a. Aparat desa
 - b. Pengurus KSM
 - c. Konsultan TFL
 - d. Masyarakat, sesuai dengan waktu luang warga (siang/malam)
9. Siapakah yang mengajukan jumlah/besar iuran pengguna SANIMAS:
 - a. Aparat pemerintah desa
 - b. Pengurus KSM
 - c. Konsultan TFL
 - d. Usulan masyarakat
10. Bagaimana masukan usulan saudara dalam pertemuan tentang SANIMAS:
 - a. Sering diterima
 - b. Sering dipertimbangkan
 - c. Sering didengar
 - d. Kurang didengar
 - e. Tidak didengar
11. Bagaimana tingkat kehadiran pengurus inti dalam pertemuan:
 - a. Sangat tinggi
 - b. Tinggi
 - c. Cukup tinggi
 - d. Rendah
 - e. Sangat rendah
12. Apakah dalam pengambilan keputusan sudah sesuai dengan kesepakatan bersama:
 - a. Sangat sesuai
 - b. Sesuai
 - c. Cukup sesuai
 - d. Tidak sesuai
 - e. Sangat tidak sesuai

13. Darimanakah sumber dana terbesar dalam pemeliharaan prasarana sanitasi program SANIMAS:
 - a. Kontribusi masyarakat
 - b. Bantuan pemerintah
 - c. Sisa dana pembangunan fisik prasarana
 - d. Bantuan dari sponsor/NGO
 - e. Tidak tahu
14. Bagaimana keterbukaan pengurus KSM dalam pengelolaan kegiatan program SANIMAS:
 - a. Sangat terbuka
 - b. Terbuka
 - c. Cukup terbuka
 - d. Tertutup
 - e. Sangat tertutup
15. Bagaimana saudara menyikapi setiap pertanggungjawaban/pelaporan kegiatan yang dilakukan KSM:
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Kurang setuju
 - d. Tidak setuju
 - e. Sangat tidak setuju



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS DIPONEGORO
MAGISTER TEKNIK PEMBANGUNAN
WILAYAH DAN KOTA (MTPWK)
Jl. Hayam Wuruk 5-7 Lantai III Semarang 50241**

PROTOKOL INTERVIU

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PROGRAM SANITASI OLEH MASYARAKAT (SANIMAS) DI DESA BAJO KECAMATAN TILAMUTA KABUPATEN BOALEMO, GORONTALO

A. Pertanyaan Untuk Pemerintah Daerah/Bappeda (Wawancara)

- Bagaimana Pemda melakukan pendekatan kepada masyarakat Bajo dalam pelaksanaan program SANIMAS?
- Bagaimana hubungan kerjasama antara Pemda dengan LSM/NGO, tokoh masyarakat dan pemerintah desa?
- Bagaimana peran Pemda dalam setiap pertemuan tentang SANIMAS?
- Apakah Pemda selalu menghadiri pertemuan tentang program SANIMAS?
- Apakah masyarakat selalu menerima keputusan yang diambil sepihak oleh Pemda dalam setiap pertemuan?
- Apakah setiap kesepakatan masyarakat dalam memberikan sumbangan ikut dipengaruhi oleh Pemda?
- Apakah Pemda terlibat dalam lembaga pengelola SANIMAS?
- Kontribusi apa saja yang diberikan Pemda dalam program SANIMAS?
- Adakah faktor lain yang turut mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam program SANIMAS?

B. Pertanyaan Untuk Kepala Desa/Dusun

- Bagaimana Bapak melakukan pendekatan kepada masyarakat dalam pelaksanaan program SANIMAS?
- Apakah Bapak selalu menghadiri pertemuan tentang program SANIMAS?
- Bagaimana peran Bapak dalam setiap pertemuan tentang SANIMAS?
- Apakah usulan/saran Bapak selalu diterima dalam setiap pertemuan?
- Apakah setiap kesepakatan masyarakat dalam memberikan sumbangan ikut dipengaruhi oleh Bapak?
- Apakah Bapak terlibat dalam lembaga pengelola SANIMAS?
- Kontribusi apa saja yang diberikan Bapak dalam program SANIMAS?
- Adakah faktor lain yang turut mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam program SANIMAS?

C. Pertanyaan Untuk Kepala Desa/Dusun dan Untuk Tokoh Masyarakat (wawancara)

- Bagaimana Bapak melakukan pendekatan kepada masyarakat dalam pelaksanaan program SANIMAS?
- Apakah Bapak selalu menghadiri pertemuan tentang program SANIMAS?
- Bagaimana peran Bapak dalam setiap pertemuan tentang SANIMAS?
- Apakah usulan/saran Bapak selalu diterima dalam setiap pertemuan?
- Apakah setiap kesepakatan masyarakat dalam memberikan sumbangan ikut dipengaruhi oleh Bapak?
- Apakah Bapak terlibat dalam lembaga pengelola SANIMAS?
- Kontribusi apa saja yang diberikan Bapak dalam program SANIMAS?
- Adakah faktor lain yang turut mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam program SANIMAS?

D. Pertanyaan Untuk Konsultan SANIMAS/TFL (Wawancara)

- Bagaimana TFL melakukan pendekatan kepada masyarakat dalam pelaksanaan program SANIMAS?
- Bagaimana hubungan kerjasama antara Pemda dengan TFL, tokoh masyarakat dan pemerintah desa?
- Bagaimana bentuk pendampingan TFL dalam kegiatan SANIMAS?
- Apakah TFL yang menjadi motor utama penggerak kegiatan SANIMAS?
- Apakah Bapak selalu menghadiri pertemuan tentang program SANIMAS?
- Bagaimana peran Bapak dalam setiap pertemuan tentang SANIMAS?
- Apakah usulan/saran Bapak selalu diterima dalam setiap pertemuan?
- Apakah setiap kesepakatan masyarakat dalam memberikan sumbangan ikut dipengaruhi oleh Bapak?
- Apakah Bapak terlibat dalam lembaga pengelola SANIMAS?
- Kontribusi apa saja yang diberikan bapak dalam program SANIMAS?
- Adakah faktor lain yang turut mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam program SANIMAS?

Bentuk Partisipasi * Umur

Crosstab

Count		Umur					Total
		<-24	25 - 34	35 - 44	45 - 54	>-55	
Bentuk Partisipasi	Tenaga	1	7	5	1	0	14
	Uang dan Material	0	4	3	0	1	8
	Tenaga dan Material	3	8	7	2	1	21
	Tenaga dan Uang	1	8	11	5	0	25
	Tenaga, Uang dan Material	1	2	4	1	0	8
	Total	6	29	30	9	2	76

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	11.727 ^a	16	.763
Likelihood Ratio	12.703	16	.694
Linear-by-Linear Association	.814	1	.367
N of Valid Cases	76		

a. 19 cells (76.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .21.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.366	.763
N of Valid Cases	76	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Bentuk Partisipasi * Suku

Crosstab

Count		Suku		Total
		Bajo	Non Bajo	
Bentuk Partisipasi	Tenaga	13	1	14
	Uang dan Material	7	1	8
	Tenaga dan Material	19	2	21
	Tenaga dan Uang	20	5	25
	Tenaga, Uang dan Material	8	0	8
Total		67	9	76

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	3.076 ^a	4	.545
Likelihood Ratio	3.831	4	.429
Linear-by-Linear Association	.155	1	.694
N of Valid Cases	76		

a. 5 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .95.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.197	.545
N of Valid Cases	76	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Bentuk Partisipasi * Jenis Kelamin

Crosstab

Count		Jenis Kelamin		Total
		Laki-Laki	Perempuan	
Bentuk Partisipasi	Tenaga	12	2	14
	Uang dan Material	6	2	8
	Tenaga dan Material	18	3	21
	Tenaga dan Uang	24	1	25
	Tenaga, Uang dan Material	8	0	8
Total		68	8	76

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	4.376 ^a	4	.357
Likelihood Ratio	5.045	4	.283
Linear-by-Linear Association	2.652	1	.103
N of Valid Cases	76		

a. 5 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .84.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.233	.357
N of Valid Cases	76	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Bentuk Partisipasi * Pekerjaan

Crosstab

Count		Pekerjaan					Total
		Nelayan	Buruh	Wiraswasta	PNS	Lain-lain	
Bentuk Partisipasi	Tenaga	13	0	0	1	0	14
	Uang dan Material	7	1	0	0	0	8
	Tenaga dan Material	17	2	0	2	0	21
	Tenaga dan Uang	19	1	1	0	4	25
	Tenaga, Uang dan Material	6	0	1	1	0	8
Total		62	4	2	4	4	76

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	18.927 ^a	16	.272
Likelihood Ratio	21.500	16	.160
Linear-by-Linear Association	2.674	1	.102
N of Valid Cases	76		

a. 20 cells (80.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .21.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.447	.272
N of Valid Cases	76	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Bentuk Partisipasi * Pendapatan

Crosstab

Count		Pendapatan				Total
		<-750 rb	>750 - 1500 rb	>1500 - 2250 rb	>2250 rb	
Bentuk Partisipasi	Tenaga	5	7	2	0	14
	Uang dan Material	5	1	1	1	8
	Tenaga dan Material	1	17	3	0	21
	Tenaga dan Uang	6	15	4	0	25
	Tenaga, Uang dan Material	1	5	1	1	8
Total		18	45	11	2	76

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	21.969 ^a	12	.038
Likelihood Ratio	21.895	12	.039
Linear-by-Linear Association	1.752	1	.186
N of Valid Cases	76		

a. 16 cells (80.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .21.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.474	.038
N of Valid Cases	76	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Bentuk Partisipasi * Pendidikan

Crosstab

Count		Pendidikan				Total
		Tak Sekolah	SD	SMP	SMA	
Bentuk Partisipasi	Tenaga	3	9	2	0	14
	Uang dan Material	1	6	0	1	8
	Tenaga dan Material	4	14	1	2	21
	Tenaga dan Uang	1	23	1	0	25
	Tenaga, Uang dan Material	0	6	2	0	8
Total		9	58	6	3	76

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	15.641 ^a	12	.208
Likelihood Ratio	17.046	12	.148
Linear-by-Linear Association	.533	1	.465
N of Valid Cases	76		

a. 15 cells (75.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .32.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.413	.208
N of Valid Cases	76	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Bentuk Partisipasi * Pengetahuan

Crosstab

Count		Pengetahuan					Total
		Tidak Tahu	Kurang Tahu	Cukup Tahu	Sudah Tahu	Sangat tahu	
Bentuk Partisipasi	Tenaga	1	2	3	4	4	14
	Uang dan Material	4	1	2	1	0	8
	Tenaga dan Material	8	2	1	4	6	21
	Tenaga dan Uang	7	6	10	2	0	25
	Tenaga, Uang dan Material	5	0	0	2	1	8
Total		25	11	16	13	11	76

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	30.106 ^a	16	.017
Likelihood Ratio	37.637	16	.002
Linear-by-Linear Association	5.144	1	.023
N of Valid Cases	76		

a. 22 cells (88.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.16.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.533	.017
N of Valid Cases	76	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Bentuk Partisipasi * Pemerintah Daerah

Crosstab

Count		Pemerintah Daerah					Total
		Tidak Bagus	Kurang Bagus	Cukup Bagus	Bagus	Sangat Bagus	
Bentuk Partisipasi	Tenaga	0	1	1	8	4	14
	Uang dan Material	0	0	3	1	4	8
	Tenaga dan Material	0	3	7	7	4	21
	Tenaga dan Uang	5	5	10	5	0	25
	Tenaga, Uang dan Material	0	0	1	5	2	8
Total		5	9	22	26	14	76

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	34.828 ^a	16	.004
Likelihood Ratio	41.470	16	.000
Linear-by-Linear Association	7.265	1	.007
N of Valid Cases	76		

a. 21 cells (84.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .53.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.561	.004
N of Valid Cases	76	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Bentuk Partisipasi * Pengurus Desa/Dsn

Crosstab

Count		Pengurus Desa/Dsn					Total
		Tidak Bagus	Kurang Bagus	Cukup Bagus	Bagus	Sangat Bagus	
Bentuk Partisipasi	Tenaga	0	1	1	5	7	14
	Uang dan Material	0	0	1	4	3	8
	Tenaga dan Material	0	2	6	12	1	21
	Tenaga dan Uang	2	10	9	3	1	25
	Tenaga, Uang dan Material	0	2	4	0	2	8
Total		2	15	21	24	14	76

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	43.225 ^a	16	.000
Likelihood Ratio	47.230	16	.000
Linear-by-Linear Association	19.816	1	.000
N of Valid Cases	76		

a. 21 cells (84.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .21.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.602	.000
N of Valid Cases	76	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Bentuk Partisipasi * Tokoh Masyarakat

Crosstab

Count		Tokoh Masyarakat					Total
		Tidak Bagus	Kurang Bagus	Cukup Bagus	Bagus	Sangat Bagus	
Bentuk Partisipasi	Tenaga	0	1	1	8	4	14
	Uang dan Material	0	0	1	6	1	8
	Tenaga dan Material	1	3	5	11	1	21
	Tenaga dan Uang	0	13	9	2	1	25
	Tenaga, Uang dan Material	0	0	4	4	0	8
Total		1	17	20	31	7	76

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	41.635 ^a	16	.000
Likelihood Ratio	45.208	16	.000
Linear-by-Linear Association	14.487	1	.000
N of Valid Cases	76		

a. 19 cells (76.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .11.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.595	.000
N of Valid Cases	76	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Bentuk Partisipasi * Konsultan/TFL

Crosstab

Count		Konsultan/TFL				Total
		Kurang Bagus	Cukup Bagus	Bagus	Sangat Bagus	
Bentuk Partisipasi	Tenaga	0	1	5	8	14
	Uang dan Material	0	3	3	2	8
	Tenaga dan Material	0	3	8	10	21
	Tenaga dan Uang	4	8	11	2	25
	Tenaga, Uang dan Material	0	3	2	3	8
Total		4	18	29	25	76

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	21.989 ^a	12	.038
Likelihood Ratio	24.711	12	.016
Linear-by-Linear Association	7.644	1	.006
N of Valid Cases	76		

a. 14 cells (70.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .42.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.474	.038
N of Valid Cases	76	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

sumbangan Pikiran * Umur

Crosstab

Count		Umur					Total
		<-24	25 - 34	35 - 44	45 - 54	>-55	
sumbangan Pikiran	Tidak ada	4	12	16	8	1	41
	Kritik	0	4	0	0	0	4
	Saran	0	2	4	0	0	6
	Usulan	2	11	10	1	1	25
Total		6	29	30	9	2	76

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	13.761 ^a	12	.316
Likelihood Ratio	16.278	12	.179
Linear-by-Linear Association	.957	1	.328
N of Valid Cases	76		

a. 16 cells (80.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .11.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.392	.316
N of Valid Cases	76	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

sumbangan Pikiran * Suku

Crosstab

Count

		Suku		Total
		Bajo	Non Bajo	
sumbangan Pikiran	Tidak ada	33	8	41
	Kritik	4	0	4
	Saran	5	1	6
	Usulan	25	0	25
Total		67	9	76

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	6.340 ^a	3	.096
Likelihood Ratio	9.414	3	.024
Linear-by-Linear Association	5.055	1	.025
N of Valid Cases	76		

a. 5 cells (62.5%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .47.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.277	.096
N of Valid Cases	76	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

sumbangan Pikiran * Jenis Kelamin

Crosstab

Count		Jenis Kelamin		Total
		Laki-Laki	Perempuan	
sumbangan Pikiran	Tidak ada	34	7	41
	Kritik	4	0	4
	Saran	6	0	6
	Usulan	24	1	25
Total		68	8	76

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	4.173 ^a	3	.243
Likelihood Ratio	5.272	3	.153
Linear-by-Linear Association	3.149	1	.076
N of Valid Cases	76		

a. 5 cells (62.5%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .42.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.228	.243
N of Valid Cases	76	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

sumbangan Pikiran * Pekerjaan

Crosstab

Count

		Pekerjaan					Total
		Nelayan	Buruh	Wiraswasta	PNS	Lain-lain	
sumbangan	Tidak ada	33	4	1	0	3	41
Pikiran	Kritik	4	0	0	0	0	4
	Saran	6	0	0	0	0	6
	Usulan	19	0	1	4	1	25
Total		62	4	2	4	4	76

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	13.470 ^a	12	.336
Likelihood Ratio	16.437	12	.172
Linear-by-Linear Association	.340	1	.560
N of Valid Cases	76		

a. 18 cells (90.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .11.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.388	.336
N of Valid Cases	76	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

sumbangan Pikiran * Pendapatan

Crosstab

Count		Pendapatan				Total
		<-750 rb	>750 - 1500 rb	>1500 - 2250 rb	>2250 rb	
sumbangan	Tidak ada	13	23	4	1	41
Pikiran	Kritik	0	4	0	0	4
	Saran	0	5	1	0	6
	Usulan	5	13	6	1	25
Total		18	45	11	2	76

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	8.870 ^a	9	.449
Likelihood Ratio	11.525	9	.241
Linear-by-Linear Association	3.006	1	.083
N of Valid Cases	76		

a. 11 cells (68.8%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .11.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.323	.449
N of Valid Cases	76	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

sumbangan Pikiran * Pendidikan

Crosstab

Count		Pendidikan				Total
		Tak Sekolah	SD	SMP	SMA	
sumbangan	Tidak ada	8	32	0	1	41
Pikiran	Kritik	0	4	0	0	4
	Saran	0	5	1	0	6
	Usulan	1	17	5	2	25
Total		9	58	6	3	76

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	15.544 ^a	9	.077
Likelihood Ratio	19.028	9	.025
Linear-by-Linear Association	9.726	1	.002
N of Valid Cases	76		

a. 14 cells (87.5%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .16.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.412	.077
N of Valid Cases	76	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

sumbangan Pikiran * Pengetahuan

Crosstab

Count		Pengetahuan					Total
		Tidak Tahu	Kurang Tahu	Cukup Tahu	Sudah Tahu	Sangat tahu	
sumbangan Pikiran	Tidak ada	19	6	8	5	3	41
	Kritik	0	0	2	2	0	4
	Saran	3	0	3	0	0	6
	Usulan	3	5	3	6	8	25
Total		25	11	16	13	11	76

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	27.430 ^a	12	.007
Likelihood Ratio	30.486	12	.002
Linear-by-Linear Association	9.590	1	.002
N of Valid Cases	76		

a. 13 cells (65.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .58.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.515	.007
N of Valid Cases	76	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

sumbangan Pikiran * Pemerintah Daerah

Crosstab

Count

		Pemerintah Daerah					Total
		Tidak Bagus	Kurang Bagus	Cukup Bagus	Bagus	Sangat Bagus	
sumbangan Pikiran	Tidak ada	5	7	13	11	5	41
	Kritik	0	0	2	2	0	4
	Saran	0	1	3	2	0	6
	Usulan	0	1	4	11	9	25
Total		5	9	22	26	14	76

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	18.737 ^a	12	.095
Likelihood Ratio	22.436	12	.033
Linear-by-Linear Association	11.659	1	.001
N of Valid Cases	76		

a. 15 cells (75.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .26.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.445	.095
N of Valid Cases	76	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

sumbangan Pikiran * Pengurus Desa/Dsn

Crosstab

Count

		Pengurus Desa/Dsn					Total
		Tidak Bagus	Kurang Bagus	Cukup Bagus	Bagus	Sangat Bagus	
sumbangan Pikiran	Tidak ada	2	12	5	16	6	41
	Kritik	0	0	4	0	0	4
	Saran	0	0	3	0	3	6
	Usulan	0	3	9	8	5	25
Total		2	15	21	24	14	76

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	27.381 ^a	12	.007
Likelihood Ratio	30.409	12	.002
Linear-by-Linear Association	1.796	1	.180
N of Valid Cases	76		

a. 14 cells (70.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .11.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.515	.007
N of Valid Cases	76	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

sumbangan Pikiran * Tokoh Masyarakat

Crosstab

Count

		Tokoh Masyarakat					Total
		Tidak Bagus	Kurang Bagus	Cukup Bagus	Bagus	Sangat Bagus	
sumbangan Pikiran	Tidak ada	1	13	8	17	2	41
	Kritik	0	3	1	0	0	4
	Saran	0	0	4	2	0	6
	Usulan	0	1	7	12	5	25
Total		1	17	20	31	7	76

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	23.935 ^a	12	.021
Likelihood Ratio	26.406	12	.009
Linear-by-Linear Association	7.911	1	.005
N of Valid Cases	76		

a. 14 cells (70.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .05.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.489	.021
N of Valid Cases	76	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

sumbangan Pikiran * Konsultan/TFL

Crosstab

Count		Konsultan/TFL				Total
		Kurang Bagus	Cukup Bagus	Bagus	Sangat Bagus	
sumbangan Pikiran	Tidak ada	4	8	17	12	41
	Kritik	0	0	2	2	4
	Saran	0	5	1	0	6
	Usulan	0	5	9	11	25
Total		4	18	29	25	76

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	18.272 ^a	9	.032
Likelihood Ratio	19.199	9	.024
Linear-by-Linear Association	1.107	1	.293
N of Valid Cases	76		

a. 10 cells (62.5%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .21.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.440	.032
N of Valid Cases	76	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Kehadiran dlm Prtmuan * Umur

Crosstab

Count		Umur					Total
		<-24	25 - 34	35 - 44	45 - 54	>-55	
Kehadiran dlm Prtmuan	Tidak Pernah	2	3	1	1	0	7
	Jarang Hadir	1	11	13	3	1	29
	Cukup Sering	0	2	8	4	0	14
	Sering Hadir	3	6	2	0	1	12
	Selalu Hadir	0	7	6	1	0	14
Total		6	29	30	9	2	76

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	25.885 ^a	16	.056
Likelihood Ratio	27.243	16	.039
Linear-by-Linear Association	.097	1	.755
N of Valid Cases	76		

a. 19 cells (76.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .18.

Symmetric Measures

		Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.504	.056
N of Valid Cases		76	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Kehadiran dlm Prtmuan * Suku

Crosstab

Count		Suku		Total
		Bajo	Non Bajo	
Kehadiran dlm Prtmuan	Tidak Pernah	6	1	7
	Jarang Hadir	26	3	29
	Cukup Sering	10	4	14
	Sering Hadir	11	1	12
	Selalu Hadir	14	0	14
Total		67	9	76

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	5.878 ^a	4	.208
Likelihood Ratio	6.625	4	.157
Linear-by-Linear Association	1.006	1	.316
N of Valid Cases	76		

a. 5 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .83.

Symmetric Measures

		Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.268	.208
N of Valid Cases		76	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Kehadiran dlm Prtmuan * Jenis Kelamin

Crosstab

Count		Jenis Kelamin		Total
		Laki-Laki	Perempuan	
Kehadiran dlm Prtmuan	Tidak Pernah	6	1	7
	Jarang Hadir	28	1	29
	Cukup Sering	13	1	14
	Sering Hadir	9	3	12
	Selalu Hadir	12	2	14
Total		68	8	76

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	4.697 ^a	4	.320
Likelihood Ratio	4.522	4	.340
Linear-by-Linear Association	1.563	1	.211
N of Valid Cases	76		

a. 5 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .74.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.241	.320
N of Valid Cases	76	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Kehadiran dlm Prtmuan * Pekerjaan

Crosstab

Count

		Pekerjaan					Total
		Nelayan	Buruh	Wiraswasta	PNS	Lain-lain	
Kehadiran dlm Prtmuan	Tidak Pernah	6	1	0	0	0	7
	Jarang Hadir	26	1	1	0	1	29
	Cukup Sering	9	2	0	0	3	14
	Sering Hadir	12	0	0	0	0	12
	Selalu Hadir	9	0	1	4	0	14
Total		62	4	2	4	4	76

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	35.179 ^a	16	.004
Likelihood Ratio	30.607	16	.015
Linear-by-Linear Association	1.814	1	.178
N of Valid Cases	76		

a. 20 cells (80.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .18.

Symmetric Measures

		Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.563	.004
N of Valid Cases		76	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Kehadiran dlm Prtmuan * Pendapatan

Crosstab

Count		Pendapatan				Total
		<-750 rb	>750 - 1500 rb	>1500 - 2250 rb	>2250 rb	
Kehadiran dlm Prtmuan	Tidak Pernah	0	7	0	0	7
	Jarang Hadir	7	19	3	0	29
	Cukup Sering	3	9	2	0	14
	Sering Hadir	2	7	2	1	12
	Selalu Hadir	6	3	4	1	14
Total		18	45	11	2	76

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	16.911 ^a	12	.153
Likelihood Ratio	19.973	12	.068
Linear-by-Linear Association	.563	1	.453
N of Valid Cases	76		

a. 15 cells (75.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .18.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.427	.153
N of Valid Cases	76	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Kehadiran dlm Prtmuan * Pendidikan

Crosstab

Count		Pendidikan				Total
		Tak Sekolah	SD	SMP	SMA	
Kehadiran dlm Prtmuan	Tidak Pernah	0	7	0	0	7
	Jarang Hadir	2	26	0	1	29
	Cukup Sering	0	14	0	0	14
	Sering Hadir	4	6	2	0	12
	Selalu Hadir	3	5	4	2	14
Total		9	58	6	3	76

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	32.995 ^a	12	.001
Likelihood Ratio	34.889	12	.000
Linear-by-Linear Association	1.472	1	.225
N of Valid Cases	76		

a. 15 cells (75.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .28.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.550	.001
N of Valid Cases	76	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Kehadiran dlm Prtmuan * Pengetahuan

Crosstab

Count

		Pengetahuan					Total
		Tidak Tahu	Kurang Tahu	Cukup Tahu	Sudah Tahu	Sangat tahu	
Kehadiran dlm Prtmuan	Tidak Pernah	4	0	3	0	0	7
	Jarang Hadir	10	7	8	4	0	29
	Cukup Sering	8	1	3	2	0	14
	Sering Hadir	1	3	2	2	4	12
	Selalu Hadir	2	0	0	5	7	14
Total		25	11	16	13	11	76

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	45.705 ^a	16	.000
Likelihood Ratio	53.748	16	.000
Linear-by-Linear Association	20.101	1	.000
N of Valid Cases	76		

a. 23 cells (92.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.01.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.613	.000
N of Valid Cases	76	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Kehadiran dlm Prtmuan * Pemerintah Daerah

Crosstab

Count		Pemerintah Daerah					Total
		Tidak Bagus	Kurang Bagus	Cukup Bagus	Bagus	Sangat Bagus	
Kehadiran dlm Prtmuan	Tidak Pernah	0	1	1	4	1	7
	Jarang Hadir	3	6	12	5	3	29
	Cukup Sering	2	2	3	7	0	14
	Sering Hadir	0	0	4	6	2	12
	Selalu Hadir	0	0	2	4	8	14
Total		5	9	22	26	14	76

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	33.251 ^a	16	.007
Likelihood Ratio	36.720	16	.002
Linear-by-Linear Association	11.369	1	.001
N of Valid Cases	76		

a. 22 cells (88.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .46.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.552	.007
N of Valid Cases	76	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Kehadiran dlm Prtmuan * Pengurus Desa/Dsn

Crosstab

Count		Pengurus Desa/Dsn					Total
		Tidak Bagus	Kurang Bagus	Cukup Bagus	Bagus	Sangat Bagus	
Kehadiran dlm Prtmuan	Tidak Pernah	0	1	3	3	0	7
	Jarang Hadir	2	8	12	7	0	29
	Cukup Sering	0	4	2	6	2	14
	Sering Hadir	0	0	1	8	3	12
	Selalu Hadir	0	2	3	0	9	14
Total		2	15	21	24	14	76

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	46.155 ^a	16	.000
Likelihood Ratio	52.998	16	.000
Linear-by-Linear Association	15.802	1	.000
N of Valid Cases	76		

a. 21 cells (84.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .18.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.615	.000
N of Valid Cases	76	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Kehadiran dlm Prtmuan * Tokoh Masyarakat

Crosstab

Count		Tokoh Masyarakat					Total
		Tidak Bagus	Kurang Bagus	Cukup Bagus	Bagus	Sangat Bagus	
Kehadiran dlm Prtmuan	Tidak Pernah	0	1	1	5	0	7
	Jarang Hadir	0	11	11	5	2	29
	Cukup Sering	0	4	3	6	1	14
	Sering Hadir	1	1	2	8	0	12
	Selalu Hadir	0	0	3	7	4	14
Total		1	17	20	31	7	76

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	31.168 ^a	16	.013
Likelihood Ratio	32.612	16	.008
Linear-by-Linear Association	7.615	1	.006
N of Valid Cases	76		

a. 20 cells (80.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .09.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.539	.013
N of Valid Cases	76	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Kehadiran dlm Prtmuan * Konsultan/TFL

Crosstab

Count		Konsultan/TFL				Total
		Kurang Bagus	Cukup Bagus	Bagus	Sangat Bagus	
Kehadiran dlm Prtmuan	Tidak Pernah	0	0	3	4	7
	Jarang Hadir	2	7	16	4	29
	Cukup Sering	2	8	1	3	14
	Sering Hadir	0	3	5	4	12
	Selalu Hadir	0	0	4	10	14
Total		4	18	29	25	76

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	33.145 ^a	12	.001
Likelihood Ratio	37.974	12	.000
Linear-by-Linear Association	4.057	1	.044
N of Valid Cases	76		

a. 15 cells (75.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .37.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.551	.001
N of Valid Cases	76	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Keaktifan Berdiskusi * Umur

Crosstab

Count		Umur					Total
		<-24	25 - 34	35 - 44	45 - 54	>-55	
Keaktifan Berdiskusi	Sangat Rendah	1	3	3	2	0	9
	Rendah	2	16	14	4	1	37
	Cukup Tinggi	1	0	6	2	1	10
	Tinggi	1	6	7	1	0	15
	Sangat Tinggi	1	4	0	0	0	5
Total		6	29	30	9	2	76

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	16.371 ^a	16	.427
Likelihood Ratio	21.470	16	.161
Linear-by-Linear Association	1.321	1	.250
N of Valid Cases	76		

a. 21 cells (84.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .13.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.421	.427
N of Valid Cases	76	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Keaktifan Berdiskusi * Suku

Crosstab

Count		Suku		Total
		Bajo	Non Bajo	
Keaktifan Berdiskusi	Sangat Rendah	8	1	9
	Rendah	32	5	37
	Cukup Tinggi	10	0	10
	Tinggi	12	3	15
	Sangat Tinggi	5	0	5
Total		67	9	76

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	3.075 ^a	4	.545
Likelihood Ratio	4.695	4	.320
Linear-by-Linear Association	.020	1	.888
N of Valid Cases	76		

a. 6 cells (60.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .59.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.197	.545
N of Valid Cases	76	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Keaktifan Berdiskusi * Jenis Kelamin

Crosstab

Count		Jenis Kelamin		Total
		Laki-Laki	Perempuan	
Keaktifan Berdiskusi	Sangat Rendah	8	1	9
	Rendah	32	5	37
	Cukup Tinggi	9	1	10
	Tinggi	14	1	15
	Sangat Tinggi	5	0	5
Total		68	8	76

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	1.182 ^a	4	.881
Likelihood Ratio	1.712	4	.788
Linear-by-Linear Association	.880	1	.348
N of Valid Cases	76		

a. 6 cells (60.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .53.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.124	.881
N of Valid Cases	76	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Keaktifan Berdiskusi * Pekerjaan

Crosstab

Count

		Pekerjaan					Total
		Nelayan	Buruh	Wiraswasta	PNS	Lain-lain	
Keaktifan Berdiskusi	Sangat Rendah	8	0	1	0	0	9
	Rendah	31	2	0	0	4	37
	Cukup Tinggi	8	0	1	1	0	10
	Tinggi	13	2	0	0	0	15
	Sangat Tinggi	2	0	0	3	0	5
Total		62	4	2	4	4	76

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	46.650 ^a	16	.000
Likelihood Ratio	32.455	16	.009
Linear-by-Linear Association	.589	1	.443
N of Valid Cases	76		

a. 21 cells (84.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .13.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.617	.000
N of Valid Cases	76	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Keaktifan Berdiskusi * Pendapatan

Crosstab

Count

		Pendapatan				Total
		<-750 rb	>750 - 1500 rb	>1500 - 2250 rb	>2250 rb	
Keaktifan Berdiskusi	Sangat Rendah	4	4	1	0	9
	Rendah	10	24	3	0	37
	Cukup Tinggi	0	8	1	1	10
	Tinggi	3	7	4	1	15
	Sangat Tinggi	1	2	2	0	5
Total		18	45	11	2	76

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	15.636 ^a	12	.208
Likelihood Ratio	17.058	12	.147
Linear-by-Linear Association	5.980	1	.014
N of Valid Cases	76		

a. 14 cells (70.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .13.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.413	.208
N of Valid Cases	76	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Keaktifan Berdiskusi * Pendidikan

Crosstab

Count		Pendidikan				Total
		Tak Sekolah	SD	SMP	SMA	
Keaktifan Berdiskusi	Sangat Rendah	2	7	0	0	9
	Rendah	6	30	0	1	37
	Cukup Tinggi	0	8	2	0	10
	Tinggi	1	12	2	0	15
	Sangat Tinggi	0	1	2	2	5
Total		9	58	6	3	76

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	36.296 ^a	12	.000
Likelihood Ratio	29.059	12	.004
Linear-by-Linear Association	14.279	1	.000
N of Valid Cases	76		

a. 16 cells (80.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .20.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.569	.000
N of Valid Cases	76	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Keaktifan Berdiskusi * Pengetahuan

Crosstab

Count		Pengetahuan					Total
		Tidak Tahu	Kurang Tahu	Cukup Tahu	Sudah Tahu	Sangat tahu	
Keaktifan Berdiskusi	Sangat Rendah	5	1	2	1	0	9
	Rendah	12	5	12	5	3	37
	Cukup Tinggi	4	1	0	4	1	10
	Tinggi	4	4	2	2	3	15
	Sangat Tinggi	0	0	0	1	4	5
Total		25	11	16	13	11	76

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	33.051 ^a	16	.007
Likelihood Ratio	30.775	16	.014
Linear-by-Linear Association	8.539	1	.003
N of Valid Cases	76		

a. 20 cells (80.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .72.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.551	.007
N of Valid Cases	76	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Keaktifan Berdiskusi * Pemerintah Daerah

Crosstab

Count

		Pemerintah Daerah					Total
		Tidak Bagus	Kurang Bagus	Cukup Bagus	Bagus	Sangat Bagus	
Keaktifan Berdiskusi	Sangat Rendah	3	4	0	2	0	9
	Rendah	2	5	15	11	4	37
	Cukup Tinggi	0	0	1	4	5	10
	Tinggi	0	0	4	8	3	15
	Sangat Tinggi	0	0	2	1	2	5
Total		5	9	22	26	14	76

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	41.473 ^a	16	.000
Likelihood Ratio	41.251	16	.001
Linear-by-Linear Association	15.782	1	.000
N of Valid Cases	76		

a. 21 cells (84.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .33.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.594	.000
N of Valid Cases	76	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Keaktifan Berdiskusi * Pengurus Desa/Dsn

Crosstab

Count		Pengurus Desa/Dsn					Total
		Tidak Bagus	Kurang Bagus	Cukup Bagus	Bagus	Sangat Bagus	
Keaktifan Berdiskusi	Sangat Rendah	2	5	0	1	1	9
	Rendah	0	8	13	9	7	37
	Cukup Tinggi	0	2	3	5	0	10
	Tinggi	0	0	3	9	3	15
	Sangat Tinggi	0	0	2	0	3	5
Total		2	15	21	24	14	76

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	43.730 ^a	16	.000
Likelihood Ratio	42.977	16	.000
Linear-by-Linear Association	12.059	1	.001
N of Valid Cases	76		

a. 21 cells (84.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .13.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.604	.000
N of Valid Cases	76	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Keaktifan Berdiskusi * Tokoh Masyarakat

Crosstab

Count		Tokoh Masyarakat					Total
		Tidak Bagus	Kurang Bagus	Cukup Bagus	Bagus	Sangat Bagus	
Keaktifan Berdiskusi	Sangat Rendah	0	7	0	2	0	9
	Rendah	1	10	10	15	1	37
	Cukup Tinggi	0	0	6	3	1	10
	Tinggi	0	0	4	8	3	15
	Sangat Tinggi	0	0	0	3	2	5
Total		1	17	20	31	7	76

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	40.137 ^a	16	.001
Likelihood Ratio	43.588	16	.000
Linear-by-Linear Association	20.531	1	.000
N of Valid Cases	76		

a. 21 cells (84.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .07.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.588	.001
N of Valid Cases	76	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Keaktifan Berdiskusi * Konsultan/TFL

Crosstab

Count

		Konsultan/TFL				Total
		Kurang Bagus	Cukup Bagus	Bagus	Sangat Bagus	
Keaktifan Berdiskusi	Sangat Rendah	2	0	4	3	9
	Rendah	2	14	12	9	37
	Cukup Tinggi	0	1	5	4	10
	Tinggi	0	3	5	7	15
	Sangat Tinggi	0	0	3	2	5
Total		4	18	29	25	76

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	17.237 ^a	12	.141
Likelihood Ratio	19.522	12	.077
Linear-by-Linear Association	4.577	1	.032
N of Valid Cases	76		

a. 16 cells (80.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .26.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.430	.141
N of Valid Cases	76	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Ikut Kerja Bakti * Umur

Crosstab

Count		Umur					Total
		<-24	25 - 34	35 - 44	45 - 54	>-55	
Ikut	Tidak Pernah	1	4	2	0	0	7
Kerja	Jarang Ikut	1	5	7	5	0	18
Bakti	Cukup Sering	2	8	1	0	1	12
	Sering Ikut	0	8	16	4	1	29
	Selalu Ikut	2	4	4	0	0	10
Total		6	29	30	9	2	76

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	25.222 ^a	16	.066
Likelihood Ratio	30.160	16	.017
Linear-by-Linear Association	.058	1	.810
N of Valid Cases	76		

a. 21 cells (84.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .18.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.499	.066
N of Valid Cases	76	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Ikut Kerja Bakti * Suku

Crosstab

Count

		Suku		Total
		Bajo	Non Bajo	
Ikut Kerja Bakti	Tidak Pernah	5	2	7
	Jarang Ikut	16	2	18
	Cukup Sering	9	3	12
	Sering Ikut	29	0	29
	Selalu Ikut	8	2	10
Total		67	9	76

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	8.409 ^a	4	.078
Likelihood Ratio	10.855	4	.028
Linear-by-Linear Association	1.369	1	.242
N of Valid Cases	76		

a. 5 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .83.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.316	.078
N of Valid Cases	76	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Ikut Kerja Bakti * Jenis Kelamin

Crosstab

Count

		Jenis Kelamin		Total
		Laki-Laki	Perempuan	
Ikut	Tidak Pernah	7	0	7
Kerja	Jarang Ikut	17	1	18
Bakti	Cukup Sering	11	1	12
	Sering Ikut	24	5	29
	Selalu Ikut	9	1	10
Total		68	8	76

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	2.748 ^a	4	.601
Likelihood Ratio	3.375	4	.497
Linear-by-Linear Association	1.671	1	.196
N of Valid Cases	76		

a. 5 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .74.

Symmetric Measures

		Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.187	.601
N of Valid Cases		76	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Ikut Kerja Bakti * Pekerjaan

Crosstab

Count		Pekerjaan					Total
		Nelayan	Buruh	Wiraswasta	PNS	Lain-lain	
Ikut Kerja Bakti	Tidak Pernah	3	0	0	2	2	7
	Jarang Ikut	15	1	1	0	1	18
	Cukup Sering	11	1	0	0	0	12
	Sering Ikut	25	1	1	1	1	29
	Selalu Ikut	8	1	0	1	0	10
Total		62	4	2	4	4	76

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	22.118 ^a	16	.139
Likelihood Ratio	18.521	16	.294
Linear-by-Linear Association	4.765	1	.029
N of Valid Cases	76		

a. 20 cells (80.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .18.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.475	.139
N of Valid Cases	76	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Ikut Kerja Bakti * Pendapatan

Crosstab

Count		Pendapatan				Total
		<-750 rb	>750 - 1500 rb	>1500 - 2250 rb	>2250 rb	
Ikut Kerja Bakti	Tidak Pernah	1	3	2	1	7
	Jarang Ikut	5	9	4	0	18
	Cukup Sering	1	11	0	0	12
	Sering Ikut	8	18	2	1	29
	Selalu Ikut	3	4	3	0	10
Total		18	45	11	2	76

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	16.309 ^a	12	.177
Likelihood Ratio	17.027	12	.149
Linear-by-Linear Association	1.269	1	.260
N of Valid Cases	76		

a. 15 cells (75.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .18.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.420	.177
N of Valid Cases	76	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Ikut Kerja Bakti * Pendidikan

Crosstab

Count

		Pendidikan				Total
		Tak Sekolah	SD	SMP	SMA	
Ikut Kerja Bakti	Tidak Pernah	0	5	0	2	7
	Jarang Ikut	1	16	0	1	18
	Cukup Sering	5	7	0	0	12
	Sering Ikut	2	25	2	0	29
	Selalu Ikut	1	5	4	0	10
Total		9	58	6	3	76

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	42.151 ^a	12	.000
Likelihood Ratio	31.929	12	.001
Linear-by-Linear Association	.338	1	.561
N of Valid Cases	76		

a. 15 cells (75.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .28.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.597	.000
N of Valid Cases	76	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Ikut Kerja Bakti * Pengetahuan

Crosstab

Count		Pengetahuan					Total
		Tidak Tahu	Kurang Tahu	Cukup Tahu	Sudah Tahu	Sangat tahu	
Ikut Kerja Bakti	Tidak Pernah	0	2	3	0	2	7
	Jarang Ikut	8	2	6	2	0	18
	Cukup Sering	5	1	2	1	3	12
	Sering Ikut	10	6	3	9	1	29
	Selalu Ikut	2	0	2	1	5	10
Total		25	11	16	13	11	76

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	33.382 ^a	16	.007
Likelihood Ratio	37.367	16	.002
Linear-by-Linear Association	1.199	1	.274
N of Valid Cases	76		

a. 22 cells (88.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.01.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.552	.007
N of Valid Cases	76	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Ikut Kerja Bakti * Pemerintah Daerah

Crosstab

Count		Pemerintah Daerah					Total
		Tidak Bagus	Kurang Bagus	Cukup Bagus	Bagus	Sangat Bagus	
Ikut Kerja Bakti	Tidak Pernah	0	4	2	1	0	7
	Jarang Ikut	5	2	7	4	0	18
	Cukup Sering	0	3	5	3	1	12
	Sering Ikut	0	0	5	15	9	29
	Selalu Ikut	0	0	3	3	4	10
Total		5	9	22	26	14	76

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	52.103 ^a	16	.000
Likelihood Ratio	52.518	16	.000
Linear-by-Linear Association	26.600	1	.000
N of Valid Cases	76		

a. 20 cells (80.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .46.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.638	.000
N of Valid Cases	76	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Ikut Kerja Bakti * Pengurus Desa/Dsn

Crosstab

Count		Pengurus Desa/Dsn					Total
		Tidak Bagus	Kurang Bagus	Cukup Bagus	Bagus	Sangat Bagus	
Ikut Kerja Bakti	Tidak Pernah	0	4	2	1	0	7
	Jarang Ikut	2	5	7	4	0	18
	Cukup Sering	0	2	5	4	1	12
	Sering Ikut	0	4	6	12	7	29
	Selalu Ikut	0	0	1	3	6	10
Total		2	15	21	24	14	76

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	35.092 ^a	16	.004
Likelihood Ratio	36.244	16	.003
Linear-by-Linear Association	23.530	1	.000
N of Valid Cases	76		

a. 20 cells (80.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .18.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.562	.004
N of Valid Cases	76	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Ikut Kerja Bakti * Tokoh Masyarakat

Crosstab

Count		Tokoh Masyarakat					Total
		Tidak Bagus	Kurang Bagus	Cukup Bagus	Bagus	Sangat Bagus	
Ikut Kerja Bakti	Tidak Pernah	0	4	0	3	0	7
	Jarang Ikut	0	10	6	2	0	18
	Cukup Sering	1	2	1	7	1	12
	Sering Ikut	0	1	11	15	2	29
	Selalu Ikut	0	0	2	4	4	10
Total		1	17	20	31	7	76

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	48.750 ^a	16	.000
Likelihood Ratio	49.418	16	.000
Linear-by-Linear Association	20.233	1	.000
N of Valid Cases	76		

a. 21 cells (84.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .09.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.625	.000
N of Valid Cases	76	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Ikut Kerja Bakti * Konsultan/TFL

Crosstab

Count

		Konsultan/TFL				Total
		Kurang Bagus	Cukup Bagus	Bagus	Sangat Bagus	
Ikut Kerja Bakti	Tidak Pernah	2	1	1	3	7
	Jarang Ikut	2	5	8	3	18
	Cukup Sering	0	4	4	4	12
	Sering Ikut	0	8	10	11	29
	Selalu Ikut	0	0	6	4	10
Total		4	18	29	25	76

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	19.182 ^a	12	.084
Likelihood Ratio	20.625	12	.056
Linear-by-Linear Association	5.151	1	.023
N of Valid Cases	76		

a. 15 cells (75.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .37.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.449	.084
N of Valid Cases	76	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Aktif Dalam Pmlhraan * Umur

Crosstab

Count		Umur					Total
		<-24	25 - 34	35 - 44	45 - 54	>-55	
Aktif Dalam Pmlhraan	Tidak Pernah	2	2	3	1	1	9
	Pernah	2	8	8	2	1	21
	Kadang-kadang	2	10	10	5	0	27
	Sering Ikut	0	6	5	0	0	11
	Selalu Ikut	0	3	4	1	0	8
Total		6	29	30	9	2	76

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	12.216 ^a	16	.729
Likelihood Ratio	14.125	16	.589
Linear-by-Linear Association	.002	1	.962
N of Valid Cases	76		

a. 21 cells (84.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .21.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.372	.729
N of Valid Cases	76	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Aktif Dalam Pmlhraan * Suku

Crosstab

Count		Suku		Total
		Bajo	Non Bajo	
Aktif	Tidak Pernah	9	0	9
Dalam	Pernah	19	2	21
Pmlhraan	Kadang-kadang	21	6	27
	Sering Ikut	10	1	11
	Selalu Ikut	8	0	8
Total		67	9	76

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	5.258 ^a	4	.262
Likelihood Ratio	6.778	4	.148
Linear-by-Linear Association	.017	1	.896
N of Valid Cases	76		

a. 5 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .95.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.254	.262
N of Valid Cases	76	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Aktif Dalam Pmlhraan * Jenis Kelamin

Crosstab

Count		Jenis Kelamin		Total
		Laki-Laki	Perempuan	
Aktif	Tidak Pernah	9	0	9
Dalam	Pernah	17	4	21
Pmlhraan	Kadang-kadang	25	2	27
	Sering Ikut	9	2	11
	Selalu Ikut	8	0	8
Total		68	8	76

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	4.582 ^a	4	.333
Likelihood Ratio	6.007	4	.199
Linear-by-Linear Association	.058	1	.810
N of Valid Cases	76		

a. 5 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .84.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.238	.333
N of Valid Cases	76	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Aktif Dalam Pmlhraan * Pekerjaan

Crosstab

Count

		Pekerjaan					Total
		Nelayan	Buruh	Wiraswasta	PNS	Lain-lain	
Aktif Dalam Pmlhraan	Tidak Pernah	8	1	0	0	0	9
	Pernah	21	0	0	0	0	21
	Kadang-kadang	21	2	1	0	3	27
	Sering Ikut	5	1	1	3	1	11
	Selalu Ikut	7	0	0	1	0	8
Total		62	4	2	4	4	76

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	26.270 ^a	16	.050
Likelihood Ratio	27.347	16	.038
Linear-by-Linear Association	4.493	1	.034
N of Valid Cases	76		

a. 20 cells (80.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .21.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.507	.050
N of Valid Cases	76	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Aktif Dalam Pmlhraan * Pendapatan

Crosstab

Count		Pendapatan				Total
		<-750 rb	>750 - 1500 rb	>1500 - 2250 rb	>2250 rb	
Aktif Dalam Pmlhraan	Tidak Pernah	4	5	0	0	9
	Pernah	3	13	4	1	21
	Kadang-kadang	5	19	3	0	27
	Sering Ikut	2	6	3	0	11
	Selalu Ikut	4	2	1	1	8
Total		18	45	11	2	76

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	15.084 ^a	12	.237
Likelihood Ratio	15.531	12	.214
Linear-by-Linear Association	.258	1	.612
N of Valid Cases	76		

a. 15 cells (75.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .21.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.407	.237
N of Valid Cases	76	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Aktif Dalam Pmlhraan * Pendidikan

Crosstab

Count		Pendidikan				Total
		Tak Sekolah	SD	SMP	SMA	
Aktif Dalam Pmlharaan	Tidak Pernah	2	7	0	0	9
	Pernah	2	16	2	1	21
	Kadang-kadang	2	25	0	0	27
	Sering Ikut	0	7	2	2	11
	Selalu Ikut	3	3	2	0	8
Total		9	58	6	3	76

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	24.634 ^a	12	.017
Likelihood Ratio	24.941	12	.015
Linear-by-Linear Association	1.192	1	.275
N of Valid Cases	76		

a. 15 cells (75.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .32.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.495	.017
N of Valid Cases	76	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Aktif Dalam Pmlharaan * Pengetahuan

Crosstab

Count		Pengetahuan					Total
		Tidak Tahu	Kurang Tahu	Cukup Tahu	Sudah Tahu	Sangat tahu	
Aktif Dalam Pmlharaan	Tidak Pernah	5	0	2	1	1	9
	Pernah	6	4	3	5	3	21
	Kadang-kadang	9	5	11	2	0	27
	Sering Ikut	5	2	0	2	2	11
	Selalu Ikut	0	0	0	3	5	8
Total		25	11	16	13	11	76

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	38.303 ^a	16	.001
Likelihood Ratio	43.994	16	.000
Linear-by-Linear Association	5.851	1	.016
N of Valid Cases	76		

a. 22 cells (88.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.16.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.579	.001
N of Valid Cases	76	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Aktif Dalam Pmlharaan * Pemerintah Daerah

Crosstab

Count		Pemerintah Daerah					Total
		Tidak Bagus	Kurang Bagus	Cukup Bagus	Bagus	Sangat Bagus	
Aktif Dalam Pmlhraan	Tidak Pernah	1	2	4	0	2	9
	Pernah	0	0	5	12	4	21
	Kadang-kadang	4	7	10	6	0	27
	Sering Ikut	0	0	3	4	4	11
	Selalu Ikut	0	0	0	4	4	8
Total		5	9	22	26	14	76

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	38.991 ^a	16	.001
Likelihood Ratio	52.184	16	.000
Linear-by-Linear Association	3.734	1	.053
N of Valid Cases	76		

a. 21 cells (84.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .53.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.582	.001
N of Valid Cases	76	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Aktif Dalam Pmlhraan * Pengurus Desa/Dsn

Crosstab

Count		Pengurus Desa/Dsn					Total
		Tidak Bagus	Kurang Bagus	Cukup Bagus	Bagus	Sangat Bagus	
Aktif Dalam Pmlhraan	Tidak Pernah	0	2	2	4	1	9
	Pernah	0	0	6	13	2	21
	Kadang-kadang	2	11	8	6	0	27
	Sering Ikut	0	2	4	1	4	11
	Selalu Ikut	0	0	1	0	7	8
Total		2	15	21	24	14	76

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	56.945 ^a	16	.000
Likelihood Ratio	58.620	16	.000
Linear-by-Linear Association	1.995	1	.158
N of Valid Cases	76		

a. 20 cells (80.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .21.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.654	.000
N of Valid Cases	76	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Aktif Dalam Pmlhraan * Tokoh Masyarakat

Crosstab

Count

		Tokoh Masyarakat					Total
		Tidak Bagus	Kurang Bagus	Cukup Bagus	Bagus	Sangat Bagus	
Aktif Dalam Pmlhraan	Tidak Pernah	0	2	4	2	1	9
	Pernah	1	1	3	15	1	21
	Kadang-kadang	0	14	9	3	1	27
	Sering Ikut	0	0	3	8	0	11
	Selalu Ikut	0	0	1	3	4	8
Total		1	17	20	31	7	76

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	54.676 ^a	16	.000
Likelihood Ratio	52.592	16	.000
Linear-by-Linear Association	2.789	1	.095
N of Valid Cases	76		

a. 20 cells (80.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .11.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.647	.000
N of Valid Cases	76	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Aktif Dalam Pmlhraan * Konsultan/TFL

Crosstab

Count

		Konsultan/TFL				Total
		Kurang Bagus	Cukup Bagus	Bagus	Sangat Bagus	
Aktif Dalam Pmlharaan	Tidak Pernah	0	5	3	1	9
	Pernah	0	3	11	7	21
	Kadang-kadang	4	6	10	7	27
	Sering Ikut	0	4	3	4	11
	Selalu Ikut	0	0	2	6	8
Total		4	18	29	25	76

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	22.500 ^a	12	.032
Likelihood Ratio	23.667	12	.023
Linear-by-Linear Association	3.253	1	.071
N of Valid Cases	76		

a. 15 cells (75.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .42.

Symmetric Measures

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.478	.032
N of Valid Cases	76	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.